

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
BANJARMASIN

Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kode Pos 70235. Telp (0511) 3266593

7.	Rabu, 17-03-2021	<ul style="list-style-type: none">definisi husnuzzhan.- Sumber referensi dari kutipan pada bagian aspek husnuzzhan perlu di tambahkan.- Menjelaskan kriteria subjek penelitian.- Metode penelitian dimasukkan di BAB 3 tersendiri.- Saran untuk menghindari kata "di atas".- Kesimpulan peneliti pada definisi husnuzzhan agar menyesuaikan dengan definisi operasional.	
8.	Kamis, 18-03-2021	<ul style="list-style-type: none">- Saran dari dosen pembimbing untuk menggunakan referensi dari Buku Pedoman Pencegahan dan Penularan Covid-19 Edisi ke-5.	
9.	Senin, 22-03-2021	<ul style="list-style-type: none">- Memasukkan penjelasan tentang data kasus Covid di dunia, Indonesia, dan Kalsel.- Saran untuk menggunakan bahasa teknis kesehatan.	
10.	Kamis, 25-03-2021	<ul style="list-style-type: none">- Memasukkan tambahan sub-bab tentang Kebijakan Penanganan dan Pengobatan.- Memasukkan narasi deskriptif dari kerangka berpikir beserta referensinya.	
11.	Sabtu, 03-04-2021	<ul style="list-style-type: none">- Saran untuk konsisten mengganti kata "di atas".- Saran penambahan referensi pada bagian kerangka berpikir terkait covid termasuk kategori apa, kemudian dampak dari isolasi mandiri yang berkaitan dengan dampak fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan "perasaan" yang dirasakan oleh seseorang yang mengalami pikiran negatif (suuzhan) atau depresi maupun stress.	
12.	Minggu, 25-04-2021	<ul style="list-style-type: none">- Tanggapan dosen mengenai argumen yang disampaikan sesuai judul dan teori apakah memiliki landasan ilmiah atau tidak.- Tanggapan dan saran dari dosen mengenai guide wawancara yang pertanyaannya terkesan dipermukaan, perlu dibuat harus lebih spesifik lagi.	
13.	Kamis, 08-07-2021	<ul style="list-style-type: none">- Pertanyaan sedikit sekali, dikarenakan ini adalah penelitian kualitatif, maka kekuatannya ada di diri peneliti dan guide wawancara.- Saran untuk peneliti agar lebih banyak membaca riset-riset sebelumnya untuk	



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
BANJARMASIN

Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kode Pos 70235. Telp (0511) 3266593

14.	Selasa, 16-09-2021	<p>mengembangkan pertanyaan ini.</p> <ul style="list-style-type: none">- Saran untuk menghindari kalimat tertutup yang mengarahkan kepada jawaban ya atau tidak.- Pertanyaan saat proses pengumpulan data yang sesungguhnya perlu di improvisasi dan dalam mengolah pertanyaan juga urutan-urutannya.- Pertanyaan bisa diajukan dengan bahasa daerah namun tidak menghilangkan substansi pertanyaan.- Jika dirasa jawaban subjek masih kurang, maka perlu ada pendalaman.	
15.	Senin, 03-01-2022	<ul style="list-style-type: none">- Jika faktor yang mempengaruhi menjadi rumusan masalah, wajib di tuliskan di bab 2 dan diuraikan di bab 4.- Memastikan sitasi dari apa yang ditulis dan perhatikan cara penulisan institusi.	
16.	Rabu, 09-03-2022	<ul style="list-style-type: none">- Memasukkan struktur organisasi Bapelkes yang terbaru dalam konteks pusat karantina.- Perlu mensinkronkan dengan teori-teori yang sudah ada di bab 2 serta penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian.	
17.	Kamis, 24-03-2022	<ul style="list-style-type: none">- Seharusnya di kesimpulan lebih menjelaskan kepada aspek dari teori yang digunakan.- Tambahkan untuk saran bagi subjek yang telah sembuh.- Menyebutkan bentuk kegiatan keagamaan yang disarankan untuk tempat penelitian.	

Banjarmasin, 02 Juni 2022

Ketua Prodi Psikologi Islam

Shanty Komalasari, M.Psi, Psikolog
NIP. 198302152015032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
BANJARMASIN

Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kode Pos 70235. Telp (0511) 3266593

4.	Selasa, 06-10-2020	<p>tanpa penghubung.</p> <ul style="list-style-type: none">- Hubungkan terlebih dahulu Q.S. Al-Hujurat dengan kondisi subyek, baru boleh hasil wawancara.- Perlu diolah lagi kalimatnya, sehingga tidak memunculkan makna-makna ambigu.- Maksudnya- penuturan dan wawancara itu bagaimana?.- Pada bagian ayat dan artinya harus menggunakan spasi 1.- Pada bagian hasil wawancara subjek pendahuluan, coba dirangkum buat tabel (kognitif, emosi, dan perilaku). Sertakan judul tabel.- Kalau mau menambahkan info tambahan diperbolehkan saja, namun pastikan data yang disajikan relevan.	
5.	Kamis, 15-10-2020	<ul style="list-style-type: none">- Untuk bimbingan selanjutnya, setiap bab tambahkan cover judul agar memudahkan dalam review.- Bab 2, tambahkan husnuzhan dalam perspektif psikologi, di bagian manfaat dan masukkan juga hasil penelitian tentang manfaat terutama penelitian-penelitian artikel dari jurnal ilmiah bidang psikologi.	
6.	Senin, 23-11-2020	<ul style="list-style-type: none">- Untuk kajian penelitian terdahulu masuknya di bab 1.- Untuk kerangka berpikir, silahkan jelaskan dulu secara teori kaitan antara husnuzhan dan problem Covid-19 ini, rangkumannya baru bagan.	
7.	Selasa, 24-11-2020	<ul style="list-style-type: none">- Kutipan langsung gunakan 1 dan pelu di cek semuanya.- Dari ayat 12 surah Al-Hujurat tersebut di ketahui bahwa...- Di setiap akhir penjelasan sub bab atau anak sub bab dari referensi.- Tambahkan paragraf penutup dari peneliti bisa berisi kesimpulan maupun pikiran kritis dari referensi-referensi yang digunakan.- Kalimatnya perlu divariasikan lagi.- Perlu tambahan mengenai situasi pandemi.- Sejauh ini kerangka berpikir oke.- Silahkan perbaiki bab 2 dan lanjutkan bab 3	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
BANJARMASIN

Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kode Pos 70235. Telp (0511) 3266593

8.	Jumat, 26-03-2021	beserta guide wawancara. - Kategori yang dimaksud kategori apa?. Kategori tingkatan penyakit atau bagaimana?. Ini harus di konfirmasi dengan pembimbing 1 agar satu persepsi.	
9.	Senin, 05-04-2021	- Bisa saja ditambahkan jika ada ketemu referensi mengenai dampak isoman bagi orang yang terkonfirmasi positif. - Kalau belum menemukan referensi coba diskusikan dengan pembimbing 1 baiknya bagaimana.	
10.	Kamis, 15-04-2021	- Beberapa opsi yang terpikir dari saya adalah : 1) Bisa lakukan wawancara orang yang pernah atau sedang isolasi mandiri. 2) Cari padanan situasi mengenai isolasi ini yang telah memiliki referensi sebelumnya. 3) Data ini bisa dijadikan tema untuk penelitian lanjutan. - Untuk kerangka berpikir coba dibuat lebih simple, poin-poin saja karena sudah dipaparkan di penjelasan.	
11.	Rabu, 28-04-2021	- Untuk guide wawancara terkait husnuzhan, bagaimana dinamika husnuzhannya, nah coba dijabarkan di dalam tabel itu untuk bentuk-bentuknya itu apa pengertiannya, kemudian definisi dari tiap indikator dari tabel itu apa. Jadi nanti expert judgementnya bisa menyesuaikan dari definisi tersebut, menyesuaikan ke breakdown item-item pertanyaannya. - Kemudian untuk yang guide pertanyaan dibawah itu kaitannya apa?. - Untuk istilah-istilah coba bahasakan agar lebih mudah dipahami. Misalnya tawakkal, mungkin tidak semua orang paham betul dengan apa itu tawakkal.	
12.	Kamis, 29-04-2021	- Silahkan lanjut ke expert judgement. - Bagaimana dengan tanggapan dosen pembimbing 1?. - Untuk berinteraksi langsung sepertinya akan beresiko ya. Kalau memungkinkan via online saja. - Kalau nanti ada perubahan di subjek, tentu	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
BANJARMASIN

Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kode Pos 70235. Telp (0511) 3266593

13.	Jumat, 30-04-2021	akan menyesuaikan dan berpengaruh sama guide pertanyaan dan kriteria subjek. - Nanti kirimkan file mengenai guide hasil integrasi masukan dari PJ. - Apakah ada kriteria spesifik untuk tempat kemarin? - Coba upayakan dulu sesuai rencana awal. Jika ada kendala segera komunikasikan dengan saya dan pembimbing 1. - Untuk guide wawancara sudah oke, silahkan aja langsung turun untuk ambil data.	
14.	Minggu, 18-07-2021	- Wawancara fisik itu bagaimana maksudnya? - Oke berarti masih ada yang karantina disana ya. - Secara umum informan consent sudah oke. - Kalau memungkinkan di dokumentasikan.	
15.	Kamis, 05-08-2021	- Terlampir draft yang telah saya review, silahkan diperbaiki dan kirimkan perbaikannya beserta dengan bab 5. - Untuk alur pembahasan bisa disesuaikan dengan alur kerangka berpikir.	
16.	Sabtu, 18-09-2021	- Untuk temuan, bisa ditambahkan apakah ada perbedaan dinamika antara yang tidak bergejala, gejala ringan, ataupun gejala berat. Antara subjek laki-laki dan perempuan berdasarkan usia atau latar belakang.	
17.	Rabu, 22-09-2021	- Tolong selalu sertakan cover judul ya. - Poinnya adalah : A. Hasil penelitian 1. Gambaran tempat penelitian 2. Gambaran hasil penelitian a. Identitas atau data demografis subjek b. Hasil penelitian (1)Subjek A Simpulan dengan skema, dapat disesuaikan dengan alur kerangka pikir bab 2. (2)Subjek B Simpulan sda. Kemudian tabulasi kesimpulan semua subjek. B. Pembahasan - Gunakan kerangka berpikir untuk alur paparan, jangan lupa untuk menjawab	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
BANJARMASIN

Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kode Pos 70235. Telp (0511) 3266593

18.	Senin, 07-03-2022	<p>pertanyaan penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none">- Pada kata "isolasi", tambahkan kolom gejala yang dirasakan.- Semua subjek bisa ditambahkan gambaran kesan secara fisik dan penampilan, atau gerakan dan ekspresi wajah yang unik.- Langkah observasi seperti apa maksudnya?.- Pada paragraf "perubahan-perubahan yang terjadi, dst..." tidak perlu ya. Karena ini poin hasil penelitian, maka isinya spesifik hanya hasil penelitian saja.- Kata "identitas" bisa diganti dengan "gambaran".- Poin 1, 2, 3, 4 ini bisa dimasukkan di bagian hasil penelitian.- Tambahkan mengenai aspek psikologis yang paling mengganggu. Misalnya pikiran, emosi, perilaku, dan sosial.- Pada bagian "diketahui adanya beberapa hal berikut, dst...". Maksudnya ini ditemukan tersendiri atau menjadi faktor yang berpengaruh pada proses husnuzhan.	
-----	-------------------	---	--

Banjarmasin, 02 Juni 2022

Ketua Prodi Psikologi Islam

Shanty Komalasari, M.Psi, Psikolog

NIP. 198302152015032002

Lampiran B

1. Surat Pengantar Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

Nomor : 2040/Un.14/III.3/TL.00/09/2021

22 September 2021

Sifat : Biasa

Lamp. : 1 (satu) berkas

H a l : Riset Dalam Rangka Penyusunan Skripsi

Yth. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, sehubungan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa (i) dalam rangka penyusunan skripsi, maka dengan ini kami mohon izin serta bantuan Bapak/Ibu agar kiranya berkenan memberikan informasi/data yang diperlukan oleh:

Nama : Rusydina Nur Safitry
NIM : 170104040080
Jurusan : Psikologi Islam
Alamat : Jl. A. Yani KM 5,5 Komplek Karya Mandiri No.21 Pemurus Luar
Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Sebagaimana terlampir, maka dengan ini kami mohon agar Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan bantuan untuk keperluan penelitian.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu serta kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



2. Surat Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

SURAT RISET

Nomor: 2039/Un.14/III.3/TL.00/09/2021

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a : Rusydina Nur Safitry
N I M : 170104040080
Semester : IX (Sembilan)
Jurusan : Psikologi Islam
Alamat Sekarang : Jl. A. Yani KM 5,5 Komplek Karya Mandiri No.21 Pemurus Luar Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.
Tugas : Melakukan riset/penelitian ilmiah dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi sarjana dengan judul

GAMBARAN HUSNUZZHAN PADA PASIEN COVID-19 DI PUSAT KARANTINA PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Tempat yang Dituju : Balai Pelatihan Kesehatan (BAPELKES) Provinsi Kalimantan Selatan
Barang yang dibawa : Seperangkat alat penelitian
Lamanya Riset : 1 (satu) bulan
Dari Tanggal : 23/09/2021
Sampai tanggal : 23/10/2021

Demikian Surat Riset ini diberikan kepada yang bersangkutan agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat memberikan bantuan seperlunya.

22 September 2021
Dekan

Fari Noor

3. Surat Izin Riset



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
DINAS KESEHATAN

Jalan Belitung Darat No 118 Telepon : (0511) 3354443, 3354443, 3364646
Fax (0511) 3359735, 3352575 BANJARMASIN – 70116
www.dinkes.kalselprov.go.id email : keskalsel@yahoo.com, dinkeskalsel@yahoo.com

NOTA - DINAS

Kepada : Kepala Balai Pelatihan Kesehatan Prov. Kalsel
Dari : Kepala Dinas Kesehatan Prov. Kalsel
Tanggal : 28 September 2021
Nomor : 050/~~244~~-set.1/2021
Perihal : Izin Penelitian Riset Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Mahasiswi

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora tentang rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa (i) dalam rangka penyusunan skripsi oleh :

Nama : Rusydiana Nur Safitry
NIM : 170104040080
Jurusan : Psikologi Islam
Alamat : Jl. A. Yani KM 5,5 Komplek Karya Mandiri No. 21 Pemurus Luar Banjarmasin

Sebagaimana terlampir, maka dengan ini kami mohon agar Saudara (i) berkenan untuk memberikan izin dan bantuan untuk keperluan penelitian dengan proses yang ketat.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Kepala Dinas Kesehatan
Provinsi Kalimantan Selatan



Dr. H. Muhamad Muslim, S.Pd., M.Kes.
NIP. 19680311 198903 1 003



**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
DINAS KESEHATAN
BALAI PELATIHAN KESEHATAN**

JL. H. MistarTjokrokusumo No. 5A Telepon (0511) 4772017 - 4774465 - 4773255 Fax. 4774465 Banjarbaru 70714

Banjarbaru, 11 Oktober 2021

Nomor : 800/ 1166 - TU/BAPELKES
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Melakukan Riset
Dalam Rangka Penyusunan Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin
di -
Banjarmasin

Memperhatikan surat Dekan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Nomor 2040/Un.14/III.3/TL.00/09/2021 perihal Riset dalam Rangka Penyusunan Skripsi, pada prinsipnya kami memberikan ijin dan menerima mahasiswa atas nama:

Nama : Rusydiana Nur Safitry
NIM : 170104040080
Jurusan : Psikologi Islam
Alamat : Jl. A. Yani KM 5.5 Komplek Karya Mandiri No. 21 Pemurus Luar
Banjarmasin

untuk mengadakan penelitian pada Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, dan hasilnya dapat disampaikan pada Plt. Kepala Balai Pelatihan Kesehatan Propinsi Kalimantan Selatan sebagai bahan evaluasi.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Plt. Kepala Balai Pelatihan Kesehatan
Provinsi Kalimantan Selatan

H. Muhammad Svarief, SE. MM
NIP. 198108112008031002

4. Surat Telah Menyelesaikan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
DINAS KESEHATAN
BALAI PELATIHAN KESEHATAN

JL. H. Mista' Tjokrosumo No. 5A Telepon (0511) 4772017 - 4774465 - 4773255 Fax. 4774465 Banjarbaru 70714

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 800/1744-TU/Bapelkes

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. Muhammad Syarif, SE. MM
NIP : 19810811 200803 1 002
Jabatan : Plt. Kepala Balai Pelatihan Kesehatan

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Rusydina Nur Safitry
NIM : 170104040080
Jurusan : Psikologi Islam
Alamat : Jl. A. Yani KM 5.5 Komplek Karya Mandiri No. 21 Pemurus Luar Banjarmasin

Telah selesai melakukan penelitian di Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan selama 30 hari terhitung mulai tanggal 23 September 2021 s/d 23 Oktober 2021 untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi Penelitian yang berjudul : “ *Gambaran Husnuzhan Pada Pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarbaru 25 Oktober 2021

Plt. Kepala Balai Pelatihan Kesehatan
Provinsi Kalimantan Selatan



H. Muhammad Svarief, SE. MM
NIP. 19810811 200803 1 002

5. Pernyataan Kesiediaan Subjek M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Jend. A. Yani, KM 4,5 Komp. UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 70235.

INFORMED CONSENT

Saya adalah mahasiswa semester sembilan (IX) Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang bernama Rusydina Nur Safitry. Saat ini saya ingin melakukan wawancara yang hasilnya akan digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul "*Gambaran Husnuzhon Pada Pasien Covid-19 di Pusat Karantina Provinsi Kalimantan Selatan*". Saya bermaksud untuk menjadikan saudara/i sebagai subjek dalam penelitian saya. Adapun tujuan lain dari pelaksanaan wawancara ini ialah untuk mengetahui pengalaman subjek ketika berada di tempat karantina saat terpapar virus covid-19.

Proses pengambilan data yang dilakukan ialah dengan melalui wawancara fisik dan observasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara umum berkaitan dengan *husnuzhon* pengalaman pribadi subjek selama di karantina. Pada proses wawancara ini, subjek diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan. Keseluruhan data yang didapat dari hasil wawancara ini akan diolah hanya untuk kepentingan akademis dan saya jamin kerahasiaannya.

PERNYATAAN SUBJEK SUKARELA

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini bersifat sukarela, subjek boleh memilih dengan pertimbangan tertentu untuk **Setuju** atau **Tidak Setuju** terlibat dalam penelitian ini.

Pernyataan Keputusan Sebagai Subjek	Checklist (√)
Saya bersedia untuk berpartisipasi dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian	✓
Saya tidak bersedia untuk berpartisipasi dan tidak bersedia menjadi subjek dalam penelitian	



**LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN
UNTUK MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama/Inisial : M
Tempat Tanggal Lahir : Anjir Pasar, 11 April 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 20 thn
Alamat : Jl. Garuda No.59 Rt.03 Rw.05 kec. B. Baru Utara
Pekerjaan : Mahasiswa

Dengan ini, saya menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai narasumber dari awal sampai akhir proses wawancara. Yang mana data dari wawancara tersebut hasilnya akan digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul "*Gambaran Husmuzhon Pada Pasien Covid-19 di Pusat Karantina Provinsi Kalimantan Selatan*" yang dilakukan oleh **Sdri. Rusydina Nur Safitry** selaku mahasiswa semester sembilan (IX) Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses wawancara berlangsung.
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan pengalaman pribadi mengenai diri saya yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan terbuka kepada umum.
4. Saya menyetujui adanya pendokumentasian selama proses wawancara berlangsung dengan tujuan untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya, baik berupa tulisan, rekaman percakapan dan dokumentasi lainnya dengan jaminan informasi pribadi saya akan dirahasiakan.
5. Saya memperkenankan pewawancara untuk menggunakan data-data yang telah saya berikan untuk dipergunakan dengan kepentingan dan tujuan yang telah ditetapkan.
6. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama, yaitu :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Jend. A. Yani, KM 4,5 Komp. UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 70235.

Hari/Tanggal : Jumat, 01 Oktober 2021

Waktu : 10.20 - 11.12 WITA

Tempat/Media : Bapelkes

Saya berhak menghentikan proses wawancara apabila terjadi ketidaknyamanan yang sangat mengganggu selama proses wawancara yang ditimbulkan oleh pewawancara.

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan ini sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan wawancara dari awal sampai selesai.

Banjarmasin, 1 Oktober 2021

Mengetahui,

Peneliti

(Rusydina Nur Safitry)

Subjek

(.....M.....)

6. Pernyataan Kesiediaan Subjek MR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
Alamat: Jl. Jend. A. Yani, KM 4,5 Komp. UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 70235.

INFORMED CONSENT

Saya adalah mahasiswa semester sembilan (IX) Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang bernama Rusydina Nur Safitry. Saat ini saya ingin melakukan wawancara yang hasilnya akan digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul "*Gambaran Husnuzhon Pada Pasien Covid-19 di Pusat Karantina Provinsi Kalimantan Selatan*". Saya bermaksud untuk menjadikan saudara/i sebagai subjek dalam penelitian saya. Adapun tujuan lain dari pelaksanaan wawancara ini ialah untuk mengetahui pengalaman subjek ketika berada di tempat karantina saat terpapar virus covid-19.

Proses pengambilan data yang dilakukan ialah dengan melalui wawancara fisik dan observasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara umum berkaitan dengan *husnuzhon* pengalaman pribadi subjek selama di karantina. Pada proses wawancara ini, subjek diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan. Keseluruhan data yang didapat dari hasil wawancara ini akan diolah hanya untuk kepentingan akademis dan saya jamin kerahasiaannya.

PERNYATAAN SUBJEK SUKARELA

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini bersifat sukarela, subjek boleh memilih dengan pertimbangan tertentu untuk **Setuju** atau **Tidak Setuju** terlibat dalam penelitian ini.

Pernyataan Keputusan Sebagai Subjek	Checklist (√)
Saya bersedia untuk berpartisipasi dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian	✓
Saya tidak bersedia untuk berpartisipasi dan tidak bersedia menjadi subjek dalam penelitian	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Jend. A. Yani, KM 4,5 Komp. UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 70235.

**LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN
UNTUK MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama/Inisial : MR
Tempat Tanggal Lahir : Flores, 14 Februari 1967
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Usia : 54 Tahun
Alamat : Perum Stella Maris Blok C No.1 Kec. Rappocini, Makassar
Pekerjaan : Pegawai Swasta

Dengan ini, saya menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai narasumber dari awal sampai akhir proses wawancara. Yang mana data dari wawancara tersebut hasilnya akan digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul "*Gambaran Husmuzhon Pada Pasien Covid-19 di Pusat Karantina Provinsi Kalimantan Selatan*" yang dilakukan oleh **Sdri. Rusydina Nur Safitry** selaku mahasiswa semester sembilan (IX) Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses wawancara berlangsung.
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan pengalaman pribadi mengenai diri saya yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan terbuka kepada umum.
4. Saya menyetujui adanya pendokumentasian selama proses wawancara berlangsung dengan tujuan untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya, baik berupa tulisan, rekaman percakapan dan dokumentasi lainnya dengan jaminan informasi pribadi saya akan dirahasiakan.
5. Saya memperkenankan pewawancara untuk menggunakan data-data yang telah saya berikan untuk dipergunakan dengan kepentingan dan tujuan yang telah ditetapkan.
6. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama, yaitu :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Jend. A. Yani, KM 4,5 Komp. UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 70235.

Hari/Tanggal : Jum'at, 01 Oktober 2021
Waktu : 11.50 - 12.40 WITA
Tempat/Media : Bapelkes

Saya berhak menghentikan proses wawancara apabila terjadi ketidaknyamanan yang sangat mengganggu selama proses wawancara yang ditimbulkan oleh pewawancara.

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan ini sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan wawancara dari awal sampai selesai.

Banjarmasin, 01 Oktober 2021

Mengetahui,

Peneliti

(Rusyidina Nur Safitry)

Subjek

MR
(.....)

7. Pernyataan Kesiapan Subjek AM



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
Alamat: Jl. Jend. A. Yani, KM 4,5 Komp. UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 70235.

INFORMED CONSENT

Saya adalah mahasiswa semester sembilan (IX) Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang bernama Rusydina Nur Safitry. Saat ini saya ingin melakukan wawancara yang hasilnya akan digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul “*Gambaran Husnuzhoh Pada Pasien Covid-19 di Pusat Karantina Provinsi Kalimantan Selatan*”. Saya bermaksud untuk menjadikan saudara/i sebagai subjek dalam penelitian saya. Adapun tujuan lain dari pelaksanaan wawancara ini ialah untuk mengetahui pengalaman subjek ketika berada di tempat karantina saat terpapar virus covid-19.

Proses pengambilan data yang dilakukan ialah dengan melalui wawancara fisik dan observasi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara umum berkaitan dengan *husnuzhoh* pengalaman pribadi subjek selama di karantina. Pada proses wawancara ini, subjek diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan. Keseluruhan data yang didapat dari hasil wawancara ini akan diolah hanya untuk kepentingan akademis dan saya jamin kerahasiaannya.

PERNYATAAN SUBJEK SUKARELA

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini bersifat sukarela, subjek boleh memilih dengan pertimbangan tertentu untuk **Setuju** atau **Tidak Setuju** terlibat dalam penelitian ini.

Pernyataan Keputusan Sebagai Subjek	Checklist (√)
Saya bersedia untuk berpartisipasi dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian	✓
Saya tidak bersedia untuk berpartisipasi dan tidak bersedia menjadi subjek dalam penelitian	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Jend. A. Yani, KM 4,5 Komp. UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 70235.

**LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN
UNTUK MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama/Inisial : AM.
Tempat Tanggal Lahir : Samarinda, 24 Agustus 1996
Jenis Kelamin : laki-laki
Usia : 25 th .
Alamat : Sei. Ulim Banjarbaru
Pekerjaan : PNS

Dengan ini, saya menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif sebagai narasumber dari awal sampai akhir proses wawancara. Yang mana data dari wawancara tersebut hasilnya akan digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul "*Gambaran Husmuzhon Pada Pasien Covid-19 di Pusat Karantina Provinsi Kalimantan Selatan*" yang dilakukan oleh **Sdri. Rusydina Nur Safitry** selaku mahasiswa semester sembilan (IX) Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses wawancara berlangsung.
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan pengalaman pribadi mengenai diri saya yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan terbuka kepada umum.
4. Saya menyetujui adanya pendokumentasian selama proses wawancara berlangsung dengan tujuan untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya, baik berupa tulisan, rekaman percakapan dan dokumentasi lainnya dengan jaminan informasi pribadi saya akan dirahasiakan.
5. Saya memperkenankan pewawancara untuk menggunakan data-data yang telah saya berikan untuk dipergunakan dengan kepentingan dan tujuan yang telah ditetapkan.
6. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama, yaitu :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat: Jl. Jend. A. Yani, KM 4,5 Komp. UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, 70235.

Hari/Tanggal : Jumat, 01 Oktober 2021
Waktu : 13.00 – 14.20 Wita
Tempat/Media : Bapelker

Saya berhak menghentikan proses wawancara apabila terjadi ketidaknyamanan yang sangat mengganggu selama proses wawancara yang ditimbulkan oleh pewawancara.

Saya dalam keadaan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun dalam menandatangani surat persetujuan ini sehingga saya bersedia untuk mengikuti kegiatan wawancara dari awal sampai selesai.

Banjarmasin, 01 Oktober 2021

Mengetahui,

Peneliti

(Rusydira Nur Safitry)

Subjek

AM

(.....)

8. Pernyataan Kesiediaan Informan Subjek

LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : dr. Safril
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 6 April 1971
Usia : 50 th
Pekerjaan : ASN
Alamat : Jl. Palem Karangrejo, Komplek Widya Citra Graha II
no. D5, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancarai dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini. Yang hasilnya akan digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul "*Gambaran Husnuzhan Pada Pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan*" yang dilakukan oleh **Sdri. Rusydina Nur Safitry** selaku mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

1. Data pribadi saya terjamin kerahasiaannya dan digunakan semata-mata hanya untuk penyusunan skripsi ini.
2. Saya bersedia diwawancarai kembali apabila ditemukan data yang masih kurang.
3. Atas dasar kepercayaan maka saya akan memberikan data yang sebenar-benarnya.

Guna menunjang kelancaran proses wawancara, segala bentuk waktu dan media disepakati bersama.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak ada paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia menjadi informan subjek dalam penelitian ini dari awal hingga selesai.

Banjarmasin, 8 November 2021

Mengetahui,

Interviewee

Interviewer



(Rusydina Nur Safitry)



(dr. Safril)

9. Pernyataan Kesiediaan Informan Ahli

LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : *Dr. H. Alhmad Sagim, M.Ag.*
Tempat Tanggal Lahir : *Kelua, 17-12-1971*
Usia : *50*
Pekerjaan : *PNS*
Alamat :

Saya menyatakan kesediaan saya untuk diwawancarai dan memberikan keterangan sebenar-benarnya dalam penelitian ini. Yang hasilnya akan digunakan untuk penyusunan skripsi dengan judul "*Gambaran Husnuzhan Pada Pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan*" yang dilakukan oleh **Sdri. Rusydina Nur Safitry** selaku mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

1. Data pribadi saya terjamin kerahasiaannya dan digunakan semata-mata hanya untuk penyusunan skripsi ini.
2. Saya bersedia diwawancarai kembali apabila ditemukan data yang masih kurang.
3. Atas dasar kepercayaan maka saya akan memberikan data yang sebenar-benarnya.

Guna menunjang kelancaran proses wawancara, segala bentuk waktu dan media disepakati bersama.

Dalam menandatangani lembar ini, saya tidak ada paksaan dari pihak manapun sehingga saya bersedia menjadi informan ahli dalam penelitian ini dari awal hingga selesai.

Banjarmasin, ²⁴Desember 2021

Mengetahui,

Interviewee



(*H. Alhmad Sagim*)

Interviewer



(Rusydina Nur Safitry)

10. Surat Profesional Judgement 1



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PRODI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani KM.4,5 Telp 3266593 Banjarmasin Kode Post 70235

Formulir Professional Judgment

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. H. Akhmad Sagir, M. Ag
Institusi : Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Dengan ini telah melaksanakan professional judgment pada:

Nama : Rusydina Nur Safitry
NIM : 170104040080
Judul Penelitian : Gambaran Husnuzhan Pada Pasien Covid-19 di Pusat Karantina
Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
Objek Penilaian : Guide Wawancara dan Instrumen Pengumpulan Data

Demikian professional judgment ini dibuat untuk dapat diperbaiki sesuai rekomendasi.

Banjarmasin, 16 Agustus 2021

Profesional

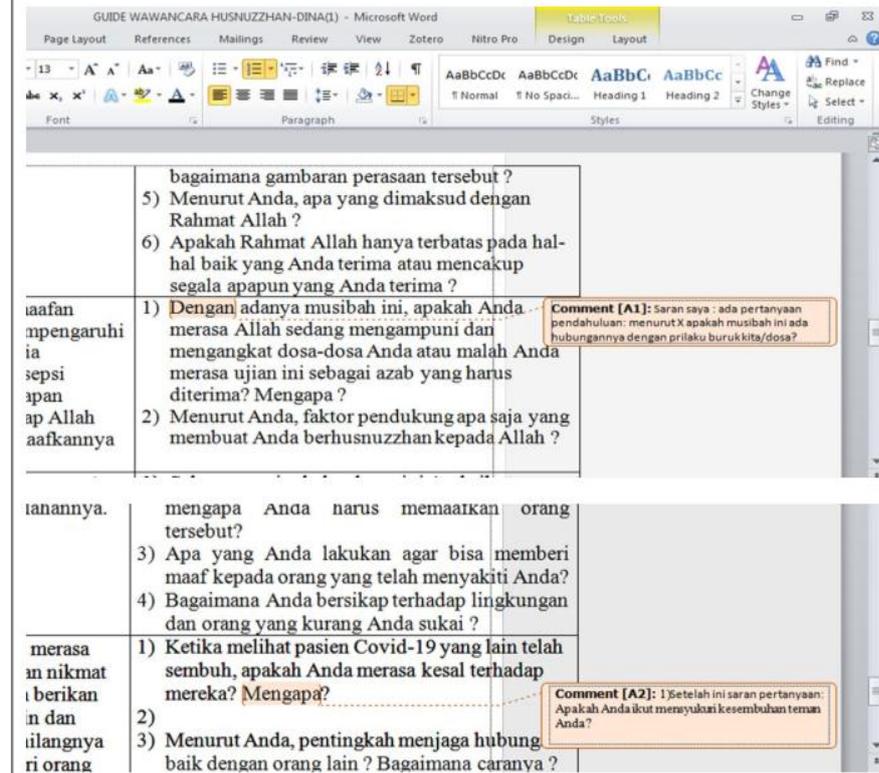
(Dr. H. Akhmad Sagir, M. Ag)

Rekomendasi dan Hasil Professional Judgment

Nama : Rusyidina Nur Safitry
NIM : 170104040080

Saran saya ada pertanyaan pendahuluan :

1. Menurut X apakah musibah ini ada hubungannya dengan prilaku buruk kita/dosa?
2. Apakah anda ikut mensyukuri kesembuhan teman anda?



	<p>bagaimana gambaran perasaan tersebut ?</p> <p>5) Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan Rahmat Allah ?</p> <p>6) Apakah Rahmat Allah hanya terbatas pada hal-hal baik yang Anda terima atau mencakup segala apapun yang Anda terima ?</p>	
<p>maafan mpengaruhi ia sepsi apan ap Allah aafkannya</p>	<p>1) Dengan adanya musibah ini, apakah Anda merasa Allah sedang mengampuni dan mengangkat dosa-dosa Anda atau malah Anda merasa ujian ini sebagai azab yang harus diterima? Mengapa ?</p> <p>2) Menurut Anda, faktor pendukung apa saja yang membuat Anda berhusnuzhan kepada Allah ?</p>	<p>Comment [A1]: Saran saya : ada pertanyaan pendahuluan: menurut X apakah musibah ini ada hubungannya dengan prilaku buruk kita/dosa?</p>
<p>ianannya.</p>	<p>mengapa Anda harus memaafkan orang tersebut?</p> <p>3) Apa yang Anda lakukan agar bisa memberi maaf kepada orang yang telah menyakiti Anda?</p> <p>4) Bagaimana Anda bersikap terhadap lingkungan dan orang yang kurang Anda sukai ?</p>	
<p>merasa in nikmat i berikan in dan ilangnya ri orang</p>	<p>1) Ketika melihat pasien Covid-19 yang lain telah sembuh, apakah Anda merasa kesal terhadap mereka? Mengapa?</p> <p>2)</p> <p>3) Menurut Anda, pentingkah menjaga hubungan baik dengan orang lain ? Bagaimana caranya ?</p>	<p>Comment [A2]: 1)Setelah ini saran pertanyaan: Apakah Anda ikut mensyukuri kesembuhan teman Anda?</p>

Banjarmasin, 16 Agustus 2021

Profesional



(Dr. H. Akhmad Sagir, M. Ag)

11. Surat Profesional Judgement 2



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PRODI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani KM.4,5 Telp 3266593 Banjarmasin Kode Post 70235

Formulir Professional Judgment

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Saniah, M. Psi, Psikolog

Institusi : Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Dengan ini telah melaksanakan professional judgment pada:

Nama : Rusydina Nur Safitry

NIM : 170104040080

Judul Penelitian : Gambaran Husnuzzhan Pada Pasien Covid-19 di Pusat Karantina
Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan

Objek Penilaian : Guide Wawancara dan Intrumen Pengumpulan Data

Demikian professional judgment ini dibuat untuk dapat diperbaiki sesuai rekomendasi.

Banjarmasin, 25 Agustus 2021

Profesional

(Siti Saniah, M. Psi, Psikolog)



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PRODI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani KM.4,5 Telp 3266593 Banjarmasin Kode Post 70235

Rekomendasi dan Hasil Professional Judgment

Nama : Rusydina Nur Safitry

NIM : 170104040080

Saran dari PJ yaitu untuk menambah pertanyaan mengenai stigma dan diskriminasi yang di dapat dari masyarakat serta bagaimana respon mereka.

B. Absence of <i>taba'ah</i> (menghindarkan diri dari rasa benci)	dan mendengarkan kejelekan orang lain). • Tabaghad/benci : yaitu merasa tidak menyukai seseorang dan tidak dapat memaafkan serta melupakan kesalahannya.	1) Saat Anda tertimpa suatu musibah, pernahkah Anda menyalahkan orang lain? Mengapa ? 2) Ketika ada orang yang menyakiti hati Anda, apakah Anda dapat memaafkannya? Dan mengapa Anda harus memaafkan orang tersebut? 3) Apa yang Anda lakukan agar bisa memaafkan kepada orang yang telah menyakiti Anda? 4) Bagaimana Anda bersikap terhadap lingkungan dan orang yang kurang Anda sukai ?
C. Absence of <i>Hasad</i> (menghindarkan diri dari rasa iri)	• Hasad/iri : yaitu merasa tidak suka dengan nikmat yang telah Allah berikan kepada orang lain dan mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari orang lain.	1) Ketika melihat pasien Covid-19 yang lain telah sembuh, apakah Anda merasa kesal terhadap mereka? Mengapa? 2) Apakah Anda ikut mensyukuri kesembuhan teman Anda? 3) Menurut Anda, pentingkah menjaga hubungan baik dengan orang lain ? Bagaimana caranya?

Banjarmasin, 25 Agustus 2021

Profesional

(Siti Saniah, M. Psi, Psikolog)

12. Surat Profesional Judgement 3



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PRODI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani KM.4,5 Telp 3266593 Banjarmasin Kode Post 70235

Formulir Professional Judgment

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Rai'yati, M. Psi
Institusi : Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Dengan ini telah melaksanakan professional judgment pada:

Nama : Rusydina Nur Safitry
NIM : 170104040080
Judul Penelitian : Gambaran Husnuzhan Pada Pasien Covid-19 di Pusat Karantina
Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
Objek Penilaian : Guide Wawancara dan Instrumen Pengumpulan Data

Demikian professional judgment ini dibuat untuk dapat diperbaiki sesuai rekomendasi.

Banjarmasin, 3 September 2021

Profesional

(Siti Rai'yati, M. Psi)



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PRODI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani KM.4,5 Telp 3266593 Banjarmasin Kode Post 70235

Rekomendasi dan Hasil Professional Judgment

Nama : Rusydina Nur Safitry

NIM : 170104040080

1. Bedakan antara responden dan subjek.
2. Identitas nama dan ttl mungkin ga perlu, ada beberapa subjek yang ingin dijaga kerahasiaannya.
3. Intermezo aja. Dibagian ini saya agak sedikit terganggu dengan penulisan titik dua dan 'yaitu' berdampingan, pilih salah satu saja ya.
4. Saya pikir pertanyaan no 1 hingga 9 ini tidak mewakili indikator tawakal. Kecuali maksud kamu pertanyaan2 ini sebagai kalimat pembuka. Kalau memang begitu alasannya saran saya pisahkan saja, supaya tidak menyulitkan saat coding.
5. Buatlah pertanyaan berdasarkan definisi indikator tawakal itu sendiri. Misalnya usaha-usaha apa saja yang subjek lakukan. Kenapa harus berusaha. Usaha final apa yang subjek lakukan. Semacam itulahya sesuaikan aja dengan definisi indikator kamu, saya yakin kamu pasti bisa mengembangkannya.
6. Tambahkan pertanyaan tentang hikmah-hikmah yang iya rasakan setelah positif ini. Dan sekali lagi saya bilang kamu Cuma perlu mengeksplere atau membuat pertanyaan dari definisi indikator yang kamu buat loh ya.
7. Dalam penelitian kualitatif wawancara merupakan pisau utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara membantu kita untuk memahami fenomena sentral dan untuk menjawab berbagai pertanyaan dalam penelitian kita. Wawancara kualitatif perlu menggunakan "pertanyaan terbuka" terlepas jenis wawancara yang akan skita laksanakan baik wawancara terstruktur, semi terstruktur atau tidak terstruktur. Hati-hati terjebak ke dalam "pertanyaan tertutup" ketika melaksanakan penelitian kualitatif. "Pertanyaan tertutup" membuat subjek seolah dibatasi dan diarahkan untuk menjawab ya/tidak atau respon terbatas lainnya, sehingga kita akan kesulitan dalam mengali dan mengeksplere data. "Pertanyaan terbuka" memungkinkan kita menerima jawaban yang dalam dan membantu informan untuk mengeksplorasi jawaban, informan juga dapat menyuarakan pengalamannya sebaik-baiknya dan mengekpresikaannya tanpa dibatasi perspektif peneliti.
8. Fokus aja. Bagian ini kan menghindari diri dari usaha mencari keburukan orang lain (ini mengacu dengan apa yang kamu tulis di indikator). Ya gimana dia selama karantina. Ada nyalah-nyalahi orang ga? Ada nyalah-nyalahi pemerintah ga? Atau merasa dilayani dengan baik ga? nyalahin orang yn memaparkan ga?. Saya komen sampai sini ya. Silakan telaah pertanyaan-pertanyaan lain apakah sudah sesuai dengan indikator dan konteks keadaan kasus yang kamu angkat.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PRODI PSIKOLOGI ISLAM

Alamat : Jl. Jend. A. Yani KM.4,5 Telp 3266593 Banjarmasin Kode Post 70235

DEFINISI INDIKATOR	PERTANYAAN
tawakal yaitu sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha atau ikhtiar dengan	1) Apa profesi Anda saat ini ? 2) Kapan Anda mulai dinyatakan positif Covid 19? 3) Apa saja gejala awal yang Anda rasakan ? 4) Bagaimana proses kontak dengan orang yang

Comment [H3]: intermezo aja. Dibagian ini saya agak sedikit terganggu dengan penulisan titik dua dan 'yaitu' berdampingan, pilih salah satu saja ya.

tidak mampu diri kita kemudian menerima dengan ikhlas segala ketentuan Allah SWT menghadapnya	terpapar Covid-19 ? 5) Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui diri Anda positif Covid-19 ? Apa yang terjadi ? 6) Apa yang Anda ketahui tentang Covid-19 ini ? 7) Bagaimana tanggapan keluarga Anda ketika mengetahui Anda terpapar ? 8) Selama di Karantina, kegiatan apa saja yang dilakukan setiap hari ? 9) Bagaimana cara memperoleh makanan dan kebutuhan pokok lainnya selama dalam masa karantina ? 10) Menurut Anda, haruskah seseorang yang sedang terpapar virus Covid-19 hanya berpasrah pada keadaan ? Mengapa ? 11) Jika tidak, apakah mereka harus bertawakal hanya saat dalam keadaan tertentu saja ? 12) Bagaimana bentuk pengaplikasian tawakal yang Anda lakukan atas nikmat yang Anda terima ?
---	--

Comment [H4]: saya pikir pertanyaan no 1 hingga 9 ini tidak mewakili indikator tawakal. Kecuali maksud kamu pertanyaan2 ini sebagai kalimat pembuka. Kalau memang begitu alasannya saran saya pisahkan saja, supaya tidak menyulitkan saat coding.

Comment [H5]: Pertanyaan no 10 ini kamu mau nodong subjek ya? Hehehe Saya pikir untuk pertanyaan 10-13 kata tawakal ga harus disebutkan secara terbuka. Kan kamu mau menggali gambaran tawakal to? Kalau kamu menanyakan langsung "apakah kamu bertawakal?" tentu saja orang akan menjawab "YA". Tugas kamu disini adalah mencari pertanyaan supaya subjek bisa

Banjarmasin, 3 September 2021

Profesional

(Siti Rai'yati, M. Psi)

Lampiran C

1. Pedoman Wawancara Subjek Penelitian

Instrumen Pengumpulan Data

- A. Identitas Subjek
1. Nama/Inisial :
 2. TTL :
 3. Jenis Kelamin :
 4. Alamat :
 5. Usia :
 6. Pekerjaan :

B. Pedoman Wawancara

RANCANGAN GUIDE WAWANCARA
BENTUK-BENTUK HUSNUZZHAN
MENURUT AHMAD RUSYDI

NO	BENTUK-BENTUK HUSNUZZHAN DAN PENGERTIANNYA	INDIKATOR	DEFINISI INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	Kalimat Pembuka	-	-	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa profesi Anda saat ini ? 2) Kapan Anda mulai dinyatakan positif Covid-19? 3) Apa saja gejala awal yang Anda rasakan ? 4) Bagaimana proses kontak dengan orang yang terpapar Covid-19 ? 5) Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui diri Anda positif Covid-19 ? Apa yang terjadi ? 6) Sebelumnya, apa yang Anda ketahui tentang Covid-19 ini ? 7) Bagaimana tanggapan keluarga Anda ketika
				<ol style="list-style-type: none"> 8) dilakukan setiap hari ? 9) Bagaimana cara memperoleh makanan dan kebutuhan pokok lainnya selama dalam masa karantina ?
2.	Berprasangka Baik Kepada Allah, yakni selalu berusaha berbaik sangka atas apa yang telah ditetapkan Allah SWT dalam kehidupan kita.	A. Tawakal	<ul style="list-style-type: none"> • Tawakal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha atau ikhtiar dengan semampu diri kita kemudian menerima dengan ikhlas segala ketentuan Allah SWT terhadapnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menurut Anda, mengapa seseorang yang sedang terpapar Covid-19 itu harus berusaha dan tidak hanya berpasrah pada keadaan? 2) Saat Anda terpapar Covid-19, usaha-usaha apa saja yang langsung Anda lakukan pada saat itu? 3) Bagaimana bentuk pengaplikasian usaha yang diimbangi dengan ikhtiar yang Anda lakukan sampai ketika Anda dinyatakan sembuh dari Covid-19 ? 4) Perasaan yang Anda rasakan setelah berusaha dan berikhtiar dalam menjalani keadaan saat itu bagaimana ? 5) Bagaimana pandangan Anda, ketika melihat seseorang yang berusaha dan berikhtiar hanya saat dalam keadaan tertentu saja ?
		6) Merasakan Rahmat Allah	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan Rahmat Allah, yaitu senantiasa menganggap Allah selalu memberikan rahmat, kesehatan, dan kemaafan, namun tetap berada dalam kondisi <i>khauf</i> (takut akan adzab Allah) dan <i>rajaa</i> (mengharap <i>ridhaa</i> atau pahala). 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Selama dalam masa isolasi, bagaimana perasaan Anda ? Apa yang Anda pikirkan saat itu ? 2) Ketika berada pada masa sulit dalam masa isolasi, hal apakah yang menjadikan Anda dapat kembali bangkit? 3) Hikmah-hikmah apa saja yang Anda rasakan saat dinyatakan positif Covid-19 ? 4) Menurut Anda, Covid-19 ini termasuk teguran atau Rahmat dari Allah ? 5) Apa yang Anda ketahui dengan Rahmat Allah ? 6) Bagaimana menurut pemikiran Anda mengenai Rahmat Allah itu apakah hanya terbatas pada hal-hal baik saja atau mencakup segala hal apapun

				<p>yang Anda terima ?</p> <p>7) Apakah Anda masih bisa merasakan bahagia dengan apa yang telah ditakdirkan Allah kepada Anda saat ini ?</p> <p>8) (Jika iya) Bagaimana Anda menjelaskan bagaimana gambaran perasaan tersebut ?</p>
		7) Merasakan Kemaafan Allah	<ul style="list-style-type: none"> Merasakan kemaafan Allah, akan mempengaruhi perilaku manusia disebabkan persepsi mengenai anggapan manusia terhadap Allah yang akan memaafkannya atau tidak. 	<p>1) Menurut Anda, bagaimana dengan adanya musibah ini apakah ada hubungannya dengan perilaku buruk kita di masa lalu ?</p> <p>2) Bagaimana pendapat Anda ketika sedang terpapar Covid-19 ini, apakah Allah sedang mengampuni dan mengangkat kesalahan dimasa lalu Anda atau malah Anda merasa ujian ini sebagai azab yang harus diterima?</p> <p>3) Mengapa Anda berpendapat seperti itu ?</p> <p>4) Menurut Anda, faktor pendukung apa saja yang membuat Anda harus berbaik sangka kepada Allah ?</p> <p>5) Selama di karantina, seberapa sering di adakannya kegiatan keagamaan ?</p> <p>6) Kegiatan keagamaan seperti apa yang rutin dilaksanakan ?</p>
3.	<p>Berprasangka Baik Kepada Manusia, yaitu selalu berpikir dan berprasangka baik kepada sesama manusia.</p> <p>Sikap ini ditunjukkan dengan rasa senang, berpikir positif, dan sikap hormat kepada orang lain tanpa ada rasa curiga,</p>	A. <i>Absence of Tajassus dan Tahassus</i> (menghindarkan diri dari usaha mencari keburukan orang lain)	<ul style="list-style-type: none"> Tajassus, yaitu mencari-cari berita dan menyelidiki sesuatu yang rahasia atau bisa jua disebut sebagai kegiatan mencari-cari kesalahan orang lain. (memata-matai dan mencari kejelekan orang lain). Tahassus, yaitu berusaha mendengar-dengar pembicaraan orang, dengan 	<p>1) Menurut Anda, selama di karantina bagaimana pelayanan yang Anda dapat ?</p> <p>2) Selama di karantina, seberapa sering Anda ikut mendengarkan maupun membicarakan tentang hal buruk orang lain ?</p> <p>3) Jika Anda mendengar hal buruk tentang seseorang, apakah Anda ikut menceritakan kepada orang lain atau menyimpannya hanya untuk diri Anda sendiri?</p> <p>4) Bagaimana tanggapan Anda jika ada orang lain yang membicarakan hal buruk tentang Anda?</p>

	dengki, dan perasaan tidak senang tanpa alasan yang jelas.		<p>tujuan mencari dan mencari tahu kejelekan dan kelemahan orang lain. (menguping pembicaraan dan mendengarkan kejelekan orang lain).</p>	
		B. <i>Absence of tabaaghadh</i> (menghindarkan diri dari rasa benci)	<ul style="list-style-type: none"> Tabaghad/benci : yaitu merasa tidak menyukai seseorang dan tidak dapat memaafkan serta melupakan kesalahannya. 	<p>1) Bagaimana menurut pengalaman selama di karantina, apakah Anda ikut menyalahkan orang lain maupun pemerintah atas apa yang terjadi kepada Anda ?</p> <p>2) Bagaimana dengan perasaan Anda kepada orang yang memaparkan Covid-19 ini sampai Anda ikut terpapar ?</p> <p>3) Ketika ada orang yang menyakiti hati Anda, apakah Anda dapat memaafkannya?</p> <p>4) Mengapa Anda harus memaafkan orang tersebut?</p> <p>5) Apa yang Anda lakukan agar bisa memberi maaf kepada orang yang telah menyakiti Anda?</p> <p>6) Bagaimana Anda bersikap terhadap lingkungan dan orang yang kurang Anda sukai ?</p> <p>7) Saat Anda sedang dilanda musibah seperti sedang terpapar Covid-19 ini, apakah Anda mendapatkan stigma dan diskriminasi dari lingkungan maupun orang terdekat Anda ?</p> <p>8) Bagaimana respon Anda ?</p>
		9) <i>Absence of Hasad</i> (menghindarkan diri dari rasa iri)	<ul style="list-style-type: none"> Hasad/iri : yaitu merasa tidak suka dengan nikmat yang telah Allah berikan kepada orang lain dan mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari orang lain. 	<p>1) Ketika melihat pasien Covid-19 yang lain telah sembuh, bagaimana gambaran perasaan yang Anda rasakan saat itu ?</p> <p>2) Bagaimana cara Anda ikut mensyukuri kesembuhan teman Anda?</p> <p>3) Menurut Anda, seberapa penting menjaga hubungan baik dengan orang lain ?</p> <p>4) Bagaimana caranya ?</p>

2. Pedoman Wawancara Informan Penelitian

GUIDE WAWANCARA INFORMAN SUBJEK

- 1) Sejak kapan anda mengenal subjek?
- 2) Bagaimana anda mengenal subjek?
- 3) Menurut anda apa saja aktifitas keseharian subjek dan bagaimana subjek menjalaninya?
- 4) Bagaimana kondisi lingkungan sosial subjek selama di isolasi?
- 5) Apakah anda mengetahui lingkungan keluarga subjek?
- 6) Bagaimana interaksi subjek dengan orang lain?
- 7) Bagaimana sikap subjek selama berada di tempat isolasi?
- 8) Apakah subjek memiliki masalah di lingkungan sosial (di tempat isolasi)?
- 9) Pengalaman apa yang diceritakan oleh subjek selama di isolasi?
- 10) Bagaimana interaksi subjek dengan keluarga?

GUIDE WAWANCARA INFORMAN AHLI

- 1) Bagaimana tanggapan bapak, mengenai urgensi husnuzhan pada tiga aspek psikologis seseorang (aspek kognitif, emosi, dan perilaku)?
- 2) Menurut bapak, apa yang terjadi jika konsep husnuzhan dikaitkan dengan orang yang terpapar Covid-19?
- 3) Pengaruh dalam diri (internal) yang seperti apa yang membuat pasien yang terpapar Covid-19 berhusnuzhan?
- 4) Menurut bapak, dari sudut pandang mana kita dapat melihat jika seseorang memiliki husnuzhan yang tinggi?
- 5) Menurut bapak, bagaimana korelasi antara rahmat Allah dan kemaafan Allah dalam lingkup husnuzhan untuk seseorang yang terpapar Covid-19?
- 6) Bagaimana tanggapan bapak mengenai peran husnuzhan di masa Covid-19?

Lampiran D

1. Verbatim Wawancara Subjek M

Identitas : M, Perempuan, 20 Tahun

Waktu : Jum'at, 1 Oktober 2021. Pukul 10.20-11.12 WIB

Tempat/Media : Ruang Husada 5 VIP, Balai Pelatihan Kesehatan

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan

Baris	Uraian	Tema
1	<i>Assalamu'alaikum, selamat siang mba</i>	Pembukaan S1. M: B1- B12
2	<i>Walaikumsalam iyaa siang</i>	
3	<i>Bagaimana keadaannya mba hari ini?</i>	
4	<i>Alhamdulillah sudah mulai fit lagi mba dari kemarin</i>	
5	<i>Alhamdulillah kalo gitu. Sebelumnya perkenalkan ulun Rusydina Nur Safitry</i>	
6	<i>mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Ulun yang kemarin menghubungi pian</i>	
7	<i>via whatsapp mba dan mungkin sudah ada diberitahu jua sama perawatnya</i>	
8	<i>sebelumnya mba lah</i>	
9	<i>Iyaa mba kemarin sudah ada di grup whatsapp juga diberitahu</i>	
10	<i>Inggih, jadi ulun yang kemarin ingin mewawancarai mba, kalau mba tidak</i>	
11	<i>keberatan boleh kita mulai wawancaranya mba?</i>	
12	<i>Iyaa boleh mba silahkan, silahkan</i>	
13	<i>Sebelumnya pian kemarin kapan dapat hasil yang dinyatakan positif covid</i>	
14	<i>mba?</i>	
15	<i>Kemarin itu hari kamis tanggal 23 September mba</i>	
16	<i>Bisa ceritakan mba gejala apa yang sebelumnya pian rasakan?</i>	
17	<i>Sebenarnya kemarin ulun jadi melakukan swab itu karena hari jumat seharusnya</i>	
18	<i>ada praktek di klinik kampus, ulun kan perawat gigi jadi harus swab dulu</i>	
19	<i>katanya. Lalu swab lah ulun kan, nah yang positif itu dari kawanan ulun yang</i>	
20	<i>dekat-dekat itu cuman ulun aja sorangan. Tapi mulai ada gejala pang dari</i>	
21	<i>seminggu yang lalu tuh kaya tenggorokan serak, mau batuk gitu, sama mau flu.</i>	
22	<i>Tapi pas sebelum swab sudah ulun minum obat, berharapnya sih kadapapa tapi</i>	
23	<i>pas di swab sekalnya positif.</i>	
24	<i>Ohh gitu, lalu ada kaya keluhan sesak gitu ngga mba?</i>	
25	<i>Iyaa setelah masuk Bapelkes baru mulai ada sesak kemarin, tapi pas yang di cek</i>	Saran dirujuk ke Bapelkes S1. M: B30- B38
26	<i>itu katanya normal aja gitu terus kata mba perawatnya di bilang ini gara-gara</i>	
27	<i>asam lambungnya naik gitu.</i>	
28	<i>Ehmmmm gara-gara asam lambungnya naik lah</i>	
29	<i>Inggih jadinya kaya sesak gitu karena ada maag ulun jua yang lumayan</i>	
30	<i>Tapi pas pian swab dan hasilnya positif itu memang pian dirujuk ke Bapelkes</i>	
31	<i>ini kah atau pian sendiri yang mau karantina disini mba?</i>	
32	<i>Kan diuruskan dari kampus gitu, jadi ditakuni disini nih ngekost atau gimana</i>	
33	<i>gitu. Terus ini kan ngekost dan ulun kasih tau juga kalo di kost an ulun itu yang</i>	
34	<i>masing-masing cuman kamar, kaya kamar mandi, dapur, WC itu samaan sama</i>	
35	<i>yang lain gitu nah. Jadinya disuruh bapanya kesini diuruskan sidin kesini.</i>	

36	<i>Inggih jadi dari pihak kampus juga mba lah yang menyarankan.</i>	
37	Iyaa mba	
38	<i>Sebelumnya pian bisa terpapar itu bagaimana kronologinya mba?</i>	Kronologi terpapar Covid- 19
39	Kurang tau juga sih, tapi memang ulun akhir-akhir ini selama disini kaya	S1. M: B39-
40	banyak kegiatan yang di ikuti. Lawan jua pernah ada kerja di klinik gitu,	B45
41	kemungkinan besar dari situ juga tapi kurang tahu pang mba ai (hehe).	
42	<i>Inggih, jadi menurut pian bisa jadi kemungkinan terpaparnya ketika kerja di</i>	
43	<i>klinik mba lah</i>	
44	Iyaa mba	
45	<i>Tapi sebelumnya mba apa yang pian ketahui tentang Covid-19 ini?</i>	Pengetahuan tentang Covid- 19
46	Kalau menurut ulun lah Covid-19 ini yang pasti suatu virus yang mengerikan	S1. M: B46-
47	dan menyerang organ pernafasan manusia mba. Dan yaa percaya tuh percaya	B53
48	ada virusnya, tapi tergantung orangnya gejalanya ini seperti apa dan menurut	
49	pribadi ulun yaaa biasa aja gitu kada yang takutan berlebihan tuh kada, cuman	
50	prokesnya harus tetap jalan.	
51	<i>Ah betuull</i>	
52	Terus padahal sebenarnya lah ulun sudah vaksin sih mba 2 kali juga kemarin,	
53	tapi ya mungkin gatau juga si kenapa bisa sampai terpapar.	
54	<i>Terakhir vaksin itu kapan mba?</i>	
55	Hmmmm pokoknya kemarin bulan puasa rasanya bulan april.	
56	<i>Inggih sedangkan ini bulan 10 mba lah yaa sekitar 4 bulanan lah jaraknya</i>	Vaksinasi
57	<i>sehabis vaksin lah</i>	S1. M: B54-
58	Inggih mba lumayan lama juga.	B60
59	<i>Tapi kayanya itu cuman tertular dari kawanan aja pang</i>	
60	Inggih, untung gejalanya kemarin biasa aja kada yang parah.	
61	<i>Inggih, kalau tanggapan keluarga ketika mengetahui pian positif bagaimana</i>	
62	<i>mba?</i>	
63	Eeeee yang pertama itu kemarin kan bilang sama bapak ulun dirumah. Ya	
64	namanya anak sendiri dirumah jauh dari orang tua, ya mereka pasti khawatir	
65	dan panik, itupun sempat mereka ingin menyusul ulun disini tapi ulun larang	
66	mereka buat datang. Lalu karena dari pihak kampus juga gercep aja	
67	menanganinya dibawa ke Bapelkes langsung jadinya orang tua kaya sudah	
68	mulai tenang. Disini terjamin juga kan jadi enak gitu, tenang aja juga beliau	
69	sudah	
70	<i>Inggih, tapi sering aja lah telponan pian mba?</i>	Tanggapan orang tua
71	Inggih sering setiap hari mba (hehe)	S1. M: B61-
72	<i>(hehe) kadapapa mba bawa santai aja disini anggap liburan lah</i>	B75
73	Inggih lawan suasananya tenang jua (hehe)	
74	<i>Mba nya ini sudah berapa hari pian di Bapelkes mba?</i>	
75	Dari hari sabtu mba	
76	<i>Itu yang dari antigen lah yang pertamanya positif atau PCR kah hasilnya</i>	
77	<i>positif mba?</i>	
78	Kemarin itu ulun be antigen, terus bapa dosen yang di kampus itu nanya sama	
79	Puskesmas sungai ulin, katanya kalo mau PCR ini bagaimana gitu. Terus kata	
80	pihak Puskesmasnya ga usah di PCR lagi gitu kalau sudah ada hasil antigennya	
81	positif katanya.	Hasil Swab Antigen S1. M: B76- B87

82	<i>Berarti antigen nya itu tanggal berapa pian mba?</i>	
83	Hmmmm tanggal 23 kemarin	
84	<i>Memang hasilnya positif lah, terus ada PCR lagi kah?</i>	
85	Inggih positif dan memang ga ada PCR ulunnya.	
86	<i>Okee berarti cuma dari hasil antigen aja lah yang menyatakan pian positif?</i>	
87	Inggih mba	
88	<i>Inggih... Untuk selama di Bapelkes ini kegiatan pian apa aja mba?</i>	
89	Yaa paling disini kuliah online, senam dan aktifitas biasa harian lah mba tapi	
90	bisanya yang cuman di kamar aja	
91	<i>Ah iya masih bisa juga kuliah online lah</i>	
92	Inggih bisa, mengerjakan tugas sama nyanyi gitu yaa hitung mengeksplere hobi	
93	mba (hehe)	
94	<i>Benarr biar ada kegiatan yaa mba sekalian menghibur diri dengan hobi</i>	
95	(hehe) iyaa memang hobi mba	
96	<i>Memang biasanya lokasi senam itu dimana saja mba?</i>	
97	Eeehhhh biasanya sih di lapangan tengah sana, cuman dari tadi pagi dan	
98	seterusnya bakal di depan sini (Gedung Husada V) aja sih sekarang.	
99	<i>Ohh inggih jadi kada terlalu jauh lagi lah. Kalau untuk makanan disini</i>	
100	<i>menurut mba bagaimana?</i>	
101	Dari pertama saya disini sampai sekarang makanannya semuanya beda-beda.	
102	Bingung juga gimana itu mengaturnya (haha). Terus habis ini saya yakin dari	
103	sini saya tambah gemuk sih (haha) soalnya kerjanya makan dan tiduran aja	
104	terus.	
105	<i>Wahhh terjamin banar disini mba lah berarti</i>	
106	Inggih, apalagi makanannya disini porsinya mantap mba (hehe)	
107	<i>Mantap mba. Jadi selama di karantina ini perasaan pian bagaimana mba?</i>	
108	Hmmm yaa naik turun mba perasaannya	
109	<i>Bisa dijelaskan lah mba gambaran naik turunnya itu bagaimana atau</i>	
110	<i>dikarenakan apa biasanya mba?</i>	
111	Senang campur sedih sih mba. Yaa senang, senang karena sebentar lagikan	
112	kayanya mau keluar nih dan sudah ngga ada gejala apa-apa lagi. Kalau sedihnya	
113	itu ada juga, karena ketinggalan praktek ngga bisa ngejar gitu kan jadi yaa	
114	campur aduk lah. Biasanya yang ulun pikirkan nih bukan masalah kena	
115	Covidnya pang cuman kepikiran aja kaya aduuhh kawan-kawan sudah praktek	
116	aku belum nih mana parak UAS lagi gitu kayapa lah mengaturnya, mana pasien	
117	belum dapat lagi mencari, itu aja pang yang ulun pikirkan.	
118	<i>Berarti lebih kepikiran karena kuliah nih mba lah perasasaannya banyak hal</i>	
119	<i>yang jadinya tertunda karena kondisi mba sekarang</i>	
120	Iyaa betul mbaa	
121	<i>Inggih.... Lalu apa yang menjadi sumber semangat pian selama ini mba?</i>	
122	Sumber semangat ulun yaa dari orang tua yang pasti mba, dukungan penuh dari	
123	mereka dan ingat pesan-pesan beliau selama mendidik saya.	
124	<i>Memang apa yang disampaikan orangtua mba selama ini yang menjadi</i>	
125	<i>pegangan kuat mba?</i>	
126	Mereka selalu bilang dalam hidup ini pasti berputar dan akan banyak	
127	menghadapi hal baru dalam hidup, mau seberat apapun itu, bagaimana pun	
		Kegiatan dan pengalaman selama di Bapelkes S1. M: B88-B106
		Gambaran perasaan subjek S1. M: B108-B147

<p>128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173</p>	<p>kondisinya ya kita harus tetap melalui apapun yang terjadi. Jangan lupakan Allah, selalu libatkan Allah dalam hal apapun karena kalau kita sedih dan merasa berat dalam masalah yang kita hadapi, Allah tidak akan mungkin menguji hambanya di luar batas kemampuan. Itu sih yang selalu saya ingat, karena memang dari kecil orangtua saya itu sudah mengajarkan sabar kalau ada masalah, terus yakin Allah pasti membantu makanya saya ngga terlalu ambil pusing mba karena saya tau kalau kita berdoa dan memohon pasti Allah akan membantu dan melindungi kita.</p> <p><i>Tapi ketika mba mungkin merasa berada di salah satu titik yang sulit lah contohnya kaya sekarang gitu kan, bagaimana cara membuat perasaan mba jadi bangkit semangat lagi dan tidak bersedih lagi gitu?</i></p> <p>Kalo misalnya ulun down, yang pertama itu wajib harus nangis dulu (hehehe) nah itu kalau menurut ulun lah, ketika ada masalah apapun itu harus dibawa nangis dulu dikeluarkan dengan nangis gitu, kalau sudah selesai nangis pikiran jadi tenang terus bawa sholat yaa kemudian biasa aja jadi ga terlalu kepikiran lagi dan jadi bisa mikir apalagi nih yang harus dilakuin gitu, sama ini mba biar semangat lagi itu biasanya ngelakuin hal yang disenangin gitu</p> <p><i>Ah iyaa jadi yang biasa mba lakukan untuk menghibur diri kalau lagi merasa down karena hal apapun pasti dibawa nangis dulu mba lah</i></p> <p>Iyaa mba di keluarkan semuanya</p> <p><i>Okee... Lalu dari kejadian atau peristiwa yang mba rasakan saat ini, kira-kira hikmah apa nih yang bisa mba petik dari semua ini mba?</i></p> <p>Yaa mungkin kedepannya harus lebih ketat lagi dalam menjalankan prokesnya gitu, yang paling penting hmmm lebih mendekatkan diri lagi dengan Allah, lebih banyak bersyukur atas kesehatan yang kita terima, terus menjaga kesehatan juga jangan sampai lalai itu aja sih. Terus lebih mendingan dikurangin dulu lah jalan-jalan, nongkrong yang ga penting. Apalagi bagi anak-anak muda kaya saya kan yang masih suka gitu-gitu (hehehe). Sebenarnya yang lebih ulun pikirkan saat terkena ini yaa lebih ke kuliah nanti ketinggalan praktek dan lain-lain gitu.</p> <p><i>Benarr, menjaga prokes yang ketat ketika dimanapun dan kapanpun sebenarnya tidak menjamin juga ya mba</i></p> <p>Nahh inggih betul mba</p> <p><i>Inggih (hehe)... Tapi kalau menurut pian, dalam kondisi yang seperti ini dari pian mengetahui positif sampai sekarang, piannya harus berpasrah dengan keadaan atau bagaimana mba?</i></p> <p>Menurut ulun tidak seharusnya kita berpasrah pada keadaan mba. Yaa mungkin awalnya ulun dulu menganggap kalau sudah terkena ya biasa aja berarti memang sudah jalannya gitu, tapi seiring berjalannya waktu yang pasti untuk saat ini ulun sudah berusaha dan melakukan yang terbaik untuk lebih menyehatkan badan agar segera sembuh dan negatif, sisanya bawa berdoa dan berharap sama Allah aja lagi dan jangan terlalu dipikirkan gitu mba. Karena yang lebih ulun pikirkan sekarang itu cuman tugas kuliah aja sih satu (hehe)</p> <p><i>Ah inggih jadi walaupun pian berada di isolasi sendiri jauh dari keluarga dan lingkungan yang seperti biasanya, tetap tidak membuat pian berpasrah pada keadaan ya mba. Apalagi karena sambil kuliah juga jadi masih tetap bisa</i></p>	<p>Hikmah dari kejadian S1. M: B148- B160</p> <p>Berusaha dan tidak berpasrah pada keadaan S1. M: B161- B170</p>
--	--	--

174	<i>kuliah online kan. Tapi selama dari awal kena Covid sampai sekarang usaha</i>	
175	<i>apa aja yang sudah pian lakukan mba untuk membantu masa penyembuhan?</i>	
176	Jujur pas semenjak Covid ini ulun merasa kadada nafsu makan padahal	
177	makanannya sudah enak-enak, tapi mengusahakan pang tetap makan yang	
178	banyak harus makan pokoknya, terus minum obat dan vitamin juga harus rutin	
179	padahal biasanya males gitu tapi usahanya tetap harus makan, terus ulun	
180	biasanya dance juga karena kan kaya olahraga juga tuh (hehe) di kamar	
181	<i>Inggih... sebelumnya mba pernah mendengar kata "ikhtiar" ?</i>	
182	Hmmm ikhtiar ini ya mba yang berusaha itu kan?	
183	<i>Inggih mba ikhtiar itu yang selalu berusaha semampu diri dan menerima</i>	
184	<i>dengan ikhlas atas apa yang sudah terjadi. Nahh sejauh ini bagaimana bentuk</i>	
185	<i>ikhtiar yang pian lakukan seperti bertawakal (menyerahkan segala urusan</i>	
186	<i>kepada takdir dan berdoa kepada Allah) sampai ketika dinyatakan negatif</i>	
187	<i>Covid, mba?</i>	
188	Hmmmm ya kalau saya sudah terpapar seperti ini berarti mungkin ini sudah	
189	takdirnya seperti ini mba. Tapi sejauh ini usanya ya lebih rutin minum obat dan	
190	vitamin, terus sering ikutan senam biar badan jadi lebih fit gitu aja sih mba	
191	selain berdoa yang pastinya mengharap kesembuhan.	
192	<i>Itu usaha pada saat pian di karantina mba ya? Kalau sebelum pian terpapar,</i>	
193	<i>usaha yang sudah pian lakukan?</i>	
194	Untuk usaha yang sebelumnya itu yaa menjaga prokes setiap kali keluar rumah,	
195	terus ya positif thinking aja kalau nanti suatu saat terpapar mungkin itu sudah	
196	jalan takdirnya mba	
197	<i>Okee berarti sudah ada beberapa usaha yang mba lakukan selama ini mba lah</i>	
198	Inggih mba karena saya berpikir kalau kita sudah berusaha dan takdir kita sudah	
199	ditentukan jadi kalau berbeda dengan ekspektasi yang kita pikirkan ya harus kita	
200	terima kan karena takdirnya memang sudah begitu. Selain itu juga apa yaa	
201	mungkin sewaktu di karantina seperti ini usahanya ya lebih banyakin gerak atau	
202	olahraga kaya senam gitu aja sih mba	
203	<i>Betul mba selain makan, minum vitamin juga harus rutin, jangan lupa olahraga</i>	
204	<i>dan istirahat yang cukup pastinya mba lah (hehe) bawa enjoy aja pian mba lah</i>	
205	<i>(hehe) nahh inggih mba ya kita disini jangan banyak pikiran dan stres kata</i>	
206	<i>perawatnya juga</i>	
207	<i>Lalu setelah pian berusaha dan berikhtiar tadi perasaannya pian bagaimana</i>	
208	<i>mba?</i>	
209	Perasaan yang awalnya masih kalut, suka berpikiran negatif jadi lebih tenang,	
210	lebih adem lebih bisa menerima dan bawa happy aja santai biar cepat sembuh	
211	sih mba	
212	<i>Inggih awalnya mungkin setiap orang yang berada di posisi mba pasti</i>	
213	<i>kepikiran jua dan merasakan hal yang sama mba</i>	
214	Inggih mba makanya itu	
215	<i>Tapi kalau menurut pian jika ada seseorang yang sudah berusaha, terus</i>	
216	<i>berikhtiar juga tapi dalam hal tertentu saja tidak setiap hari misalnya itu</i>	
217	<i>bagaimana mba pandangan pian?</i>	
218	Yaa pertama, sebenarnya itu kan hak dia sih mba terserah dia mau bagaimana,	
219	tapi kalau bisa kita kasih tau ya kita kasih tau gitu. Itu gin kalau orangnya kita	

Usaha dan
ikhtiar
S1. M: B171-
B230

220	kenal dan cukup dekat dengan kita yaa bisa aja kita saling bantu untuk memberi	
221	tahu. Tapi kalau memang bukan orang dekat dan kita juga tidak mengenal	
222	orangnya ya cukup sulit juga sih jadi ya terserah dia saja.	
223	<i>Hmmmm memberi tahunya dalam hal apa ini mba?</i>	
224	Yaa memberi tahu aja gitu kalau setiap usaha dalam hal apapun harus selalu di	
225	iringi dengan ikhtiar dan selalu libatkan Allah gitu. Jadi kalau suatu saat kita	
226	gagal ataupun tidak sesuai dengan harapan kita, kitanya tetap bisa menerima	
227	dengan lapang dada mba	
228	<i>Inggih jadi apapun yang kita harapkan atau usahakan harus diikuti dengan</i>	
229	<i>ikhtiar juga berarti mba ya</i>	
230	Iyaa betul mba	
231	<i>Okee, selain kata ikhtiar tadi, ketika pian mendengar rahmat Allah apa yang</i>	
232	<i>pian pikirkan mba?</i>	
233	Hmmmm rahmat itu mungkin luas mba lah. Bisa dari kesehatan, kelapangan,	
234	pengampunan gitu. Jadi apa yaa eeee rahmat Allah ini meliputi sesuatu hal yang	
235	luar biasa yang diberikan Allah kepada kita hambanya dan contohnya ketika	
236	kita diberi kesehatan ya kita harus berusaha menjaga kesehatan itu karena seperti	
237	kata pepatah “sakit itu mahal” kan, dan rahmat Allah yang paling nikmat gitu	
238	mba. Bahkan seperti yang saya rasakan saat ini ketika terpapar Covid dan nanti	
239	insya Allah sembuh itu mungkin termasuk rahmat Allah juga.	
240	<i>Inggih mba. Jadi kaitannya dengan Covid menurut pian, termasuk sebuah</i>	
241	<i>rahmat dari Allah atau malah sebuah teguran untuk kita mba?</i>	
242	Ohh yang Covid ini ya mba	
243	<i>Inggih mba, jadi Covid termasuk sebuah teguran buat kita atau rahmat dari</i>	
244	<i>Allah yang mungkin menghapus segala dosa kita?</i>	
245	Hmmmm gimana yaa. Menurut saya untuk sebuah teguran itu ngga juga sih	
246	karena kalau kita sudah kena gitukan berarti memang sudah takdirnya aja kena	
247	terpapar gitu mba	
248	<i>Jadi menurut mba Covid ini bukan termasuk rahmat dari Allah mba?</i>	
249	Kalau termasuk rahmat sih hmmm bisa jadi juga menurut saya mba apalagi	
250	ketika kesembuhan datang bagi peyintas seperti saya nantinya, hmmm tapi	
251	kalau untuk teguran mungkin ngga yaa karena sudah ada takdirnya aja masing-	
252	masing mba.	
253	<i>Hmmmm jadi menurut pian lebih kembali kepada takdir ya mba</i>	
254	Inggih mba	
255	<i>Untuk mengenal rahmat Allah sendiri caranya bagaimana menurut mba?</i>	
256	<i>Apakah hanya terbatas pada hal-hal yang baik saja atau mencakup segala hal</i>	
257	<i>apapun yang pian terima?</i>	
258	Sebenarnya kalau tujuannya itu untuk kebaikan mungkin salah satu caranya aja	
259	yang bisa lewat diberi sakit dulu baru kita bisa merasakan rahmat Allah atau	
260	kaya gimana, tapi kan tujuannya pasti sesuatu hal yang baik gitu kan. Jadi	
261	sesuatu yang dikasih sama Allah itu bisa saja adalah rahmat untuk kita, namun	
262	yaa dikasih dengan cara atau jalan yang ngga pernah kita duga sebelumnya mba	
263	dan mungkin itu mencakup segala hal apapun yang kita terima.	
264	<i>Hmmm okee. Terus apa pian saat ini masih bisa merasakan bahagia dengan</i>	
265	<i>apa yang telah ditakdirkan kepada pian saat ini? Karena kan saat ini mbanya</i>	
		Rahmat Allah S1. M: B231- B263

266	<i>lagi di karantina terpapar Covid nah bagaimana mba?</i>	
267	Masih lah mba, apalagi karena ada orang tua, keluarga dan teman yang selalu	
268	nyemangatin buat sembuh gitu ngasih support dan segala macam. Nah	
269	ngomongin soal teman ya ibaratnya kita juga bisa tahu yaa siapa yang masih	Perasaan dengan
270	peduli dan siapa yang tidak (hehehe), apalagi kawan-kawan yang masih peduli	apa yang telah
271	atau ngga. Kaya misalnya ulun lagi ada perlu sesuatu gitu “Aduhh ketinggalan	ditakdirkan
272	di kost gimana cara ngambilnya” ketika saya disini ya kan ngga bisa kemana-	S1. M: B264-
273	mana gitu, kalo misalnya minta bantu ke teman ada yang alasannya ini lah itu	B279
274	lah, padahal bilang aja ngga mau kan nahh jadi dari situ kita tahu. Tapi ada juga	
275	yang bener-bener teman mau gitu nolongin. Jadi tetap masih bisa merasa	
276	bahagia aja gitu mba karena masih banyak yang peduli	
277	<i>Ah jadi masih ada sisi positifnya juga nih mba lah dengan adanya kejadian ini</i>	
278	<i>mba bisa tahu mana teman yang benar-benar tulus atau ngga ya.</i>	
279	Nahh iyaa sangat betul mba	
280	<i>Inggih.. Menurut pian dengan adanya Covid ini apa ada hubungannya dengan</i>	Hubungan
281	<i>perilaku kita di masa lalu mba?</i>	Covid-19
282	Hmmmm ngga ada sih menurut ulun, karena kalau sudah kena (Covid) yaa itu	dengan perilaku
283	memang sudah takdirnya ngga ada hubungannya sama masa lalu atau	di masa lalu
284	keburukan kita. Kalaupun kita ada melakukan hal buruk dimasa lalu yaa	S1. M: B280-
285	mungkin pasti ada lah catatan buruknya, tapi ngga ada hubungannya sama yang	B286
286	sekarang mba	
287	<i>Okee jadi tidak ada hubungannya antara Covid-19 dengan perilaku kita di</i>	
288	<i>masa lalu ya mba. Hmmmm lalu ketika sedang terpapar Covi-19 ini, bagaimana</i>	
289	<i>pendapat pian mba apa Allah sedang mengampuni dan mengangkat kesalahan</i>	
290	<i>di masa lalu atau malah pian merasa ini sebagai ujian atau azab yang harus</i>	
291	<i>diterima mba?</i>	
292	Hmmmm ujian sih mba	Covid-19
293	<i>Ujian ya? Hmmmm maksudnya bagaimana mba?</i>	sebagai ujian
294	Iyaa contohnya seperti sekarang kaya mengajarkan kita kesabaran dan	S1. M: B287-
295	keikhlasan gitukan terlebih lagi buat ulun dan keluarga, karena kan ulun sendiri	B300
296	disini juga sudah jauh dari orang tua tapi malah di uji dengan terpapar Covid	
297	yang akhirnya membuat hmmmm beberapa planning kuliah ulun tu jadi ikut	
298	tertunda. Ibaratnya kaya menurut ulun tu, kaya ketinggalan praktek yaa mesti	
299	sabar aja dulu nanti ada aja jalannya mungkin di semester ini harus nunggu dulu	
300	gitu	
301	<i>Okee jadi ini sebagai ujian yang harus dihadapi dengan ikhlas ya mba. Nah</i>	
302	<i>lalu seberapa penting kita untuk berpikir positif kepada Allah mba?</i>	
303	Sangat penting sih mba. Karena sesuatu yang sudah diberikan itukan pasti ada	
304	baiknya dan ada hikmahnya juga mba. Pokoknya positif thinking aja dulu.	
305	Kalaupun diberikan sesuatu yang sekarang itu tidak baik, tapi pasti nanti ada lah	
306	hikmahnya yang baik	
307	<i>Inggih.. Hmmmm berpikir positif ini sama ya artinya dengan baik sangka</i>	
308	<i>apalagi terhadap Allah karena menurut mba tadikan sangat penting ya, jadi</i>	
309	<i>faktor apa mba yang mendukung seseorang itu harus baik sangka kepada</i>	
310	<i>Allah?</i>	
311	Hmmmm apa ya mungkin faktornya sebenarnya banyak kali ya mba, salah	

<p>312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357</p>	<p>satunya kita selama ini diberi kenikmatan nih dari Allah dengan maksud dan tujuan tertentu pasti untuk umatnya gitukan mulai dari kesehatan gitu, kecukupan dan masih banyak lagi. Terus apalagi ketika kita tertimpa musibah misalnya seperti ini yaa, seharusnya kita apalagi diri saya sendiri (hehe) semakin mempertebal prasangka baik terhadap Allah karena semua yang kita alami pasti memiliki hikmah besar nantinya yaa dengan cara kita berprasangka baik aja saat kita menghadapi suatu ujian dengan sabar dan yakin ini jalan yang terbaik yang dikasih Allah untuk kita gitu</p> <p><i>Benar mba, jadi harus tetap berprasangka baik gitu ya dengan apa yang terjadi saat ini dengan beberapa faktor seperti yang sudah mba sebutkan tadi ya</i></p> <p>Iyaa mba</p> <p><i>Okee.. Hmm selama di karantina ini ada lah kegiatan keagamaannya mba?</i></p> <p>Hmmmm karena disini ada yang beda agama mba jadi kegiatan keagamaannya dilakukan masing-masing individu aja mandiri</p> <p><i>Ohh gitu mba lah jadi tidak ada kegiatan keagamaan ya.. Kemudian untuk pelayanan disini menurut mba bagaimana ?</i></p> <p>Eeehh untuk pelayanannya baik, lengkap banget mba. Apalagi untuk makanan itu setiap hari beda menu bahkan 3 kali sehari makan itu juga beda-beda.</p> <p><i>Wahh enak ya mba pelayanannya, tapi kalau pengantaran makanan ini biasanya masuk kedalam atau cuman di depan (ruang tamu) sini aja mba?</i></p> <p>Hmmmm biasanya di depan sini (ruang tamu) aja, jadi ada paman yang biasa nganterin nasi teriak “Naasii naasii” gitu sekitar jam setengah 7 pagi itu untuk waktu sarapan sudah di antar mba. Nah lalu masing-masing deh yang ngambil makanannya buat dibawa ke kamar</p> <p><i>Ohh gitu mba lah jadi kalau datang nasi langsung di bawa ke kamar masing-masing. Kalau untuk fasilitas di kamar sendiri boleh digambarkan lah mba ada apa aja disana?</i></p> <p>Di kamar bednya ada 2 katanya untuk 2 orang kalau ada yang ngisi, tapi karena disini tinggal sedikit orangnya jadi ulun dalam 1 kamar cuman sendiri aja. Terus ada kulkas, AC nya ada, TV nya ada juga, kaya lemari, WC dan kamar mandi juga ada</p> <p><i>Ohh berarti kalau keluar kamar cuman ngambil makanan aja lah mba biasanya?</i></p> <p>Inggih mba lebih banyak dikamar habisin waktunya sama ngga ada teman juga kan karena cuman ulun aja yang cewek disini. Tapi keluar kamar itu biasanya selain ngambil makanan, kita masing-masing harus cek suhu, tensi, dan lain-lain itu secara mandiri mba karena kalau perawat biasanya bisa 2 hari sekali baru masuk kesini buat cek gitu kan dan kalau dokternya biasanya 3 hari sekali beliau visit ke asrama makanya untuk yang rutinitas dianjurkan setiap hari mandiri gitu. Dulu teman ulun ada juga yang karantina disini mba yang pas lagi rame-ramenya gitu. Nah beda banar sama yang sekarang pas lagi sepi-sepinya kan mba (hehehe)</p> <p><i>Inggih jadi ngga ada teman sharing juga mbanya disini lah. Tapi sudah pada kenal belum sama tamu (pasien) lain yang ada disini mba?</i></p> <p>Sudah mba karena orangnya sedikit jadi udah pada kenal aja, tapi ya tetap cuman bisa dikamar masing-masing aja jarang keluar</p>	<p>Berpikir positif kepada Allah dan faktornya S1. M: B301- B322</p> <p>Kegiatan keagamaan S1. M: B323- B325</p> <p>Pelayanan dan fasilitas selama di Bapelkes S1. M: B326- B373</p>
--	--	--

<p>358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403</p>	<p><i>Ahh gitu mba lah. Terus selama di karantina ini pernah ikut duduk ngobrol atau cerita-cerita gitu lah mba?</i></p> <p>Kalau selama disini ngobrol langsung itu jarang apalagi sama tamu lain, tapi kalau sama teman sering aja apalagi kan via telepon di Whatsapp</p> <p><i>Hmmm biasanya kalo lagi telponan itu apa yang di bahas mba kalo boleh di ceritakan? (hehehe)</i></p> <p>(hehehe) apa yaa paling kabar, terus pengalaman selama disini gitu hmhhh apalagi ya palingan cerita tentang kabar teman dan kisah mereka gimana biasanya (hehehehe)</p> <p><i>Waahhh pasti banyak kisahnya nih mba lah (hehe), tapi sering lah mba ikutan cerita-cerita gitu sama teman mba?</i></p> <p>(hahahaha) dibilang sering itu ngga juga mba karena bisa dihitung juga kalo bisa telponan gitu sama mereka</p> <p><i>Hmhhh gitu mba lah pasti udah ngga sabar lagi nih buat sembuh biar bisa banyak cerita langsung sama kawan-kawan yang lain</i></p> <p>Waduhhh pasti lah mba lah udah ngga sabar banget (hehehehe)</p> <p><i>Selama pian Covid ini pernah lah pian mendengar stigma buruk atau mendapat diskriminasi gitu dari lingkungan atau kawan maupun keluarga pian mba?</i></p> <p>Nahh ulun belum pernah mendengar pang lagi mba ai tapi ngga tahu am lah dibelakang ulun (hahaha)</p> <p><i>Berarti sampai sekarang ngga pernah mendengar pian dapat stigma ataupun diskriminasi mba lah</i></p> <p>Inggih belum pernah, walaupun mendengar ada yang bilang apa yaa terserah aja apa kata mereka, intinya dia ya dia ulun ya ulun gitu</p> <p><i>Terus biasanya selama mba kuliah atau di luar pernah lah pian mendengar ada yang bilang pian ini lah itu lah, terus tanggapan pian ketika mendengar itu bagaimana mba?</i></p> <p>Ya kadang sering dibilang sombong lah atau introvert banget lah gitu, padahalnya karena muka saya yang terlihat jutek mungkin bahkan ada yang bilang tahu agama tapi kelakuan gitu ga nutup aurat dan lain-lain gitu mba</p> <p><i>Hmhhh gitu mba lah terus perasaan pian ketika dibilang gitu gimana mba?</i></p> <p>(Hahaha) yaa saya sih santai aja mba karena saya pikir mereka ngga tahu apa-apa juga kan jadi mereka ngga tahu kisah hidup saya juga ngapain di ladenin (hehe)</p> <p><i>Inggih mba lah orang banyak berkomentar tapi biasanya mereka hanya melihat dari luarnya saja atau satu sisi saja kan</i></p> <p>Nahh itu mba mereka biasanya cuman lihat dari luar aja kan</p> <p><i>Inggih.. Lalu walaupun lagi ngumpul sama teman langsung gitu kan nah apalagi di lingkungan pertemanan pian, terus pian biasanya ikutan ngobrol atau diskusi juga ngga tentang cerita orang lain atau hal buruk orang lain gitu mba?</i></p> <p>Kalo misalnya sama teman lama kayanya ulun deh yang paling aktif buat cerita (hehehehe) tapi kalo misalnya sama teman baru itu ulun biasanya sering diam kaya agak susah cerita sama sosialisasi dengan teman baru gitu mba (hehehe).</p> <p><i>Jadi lebih terbuka sama teman yang sudah lama kenal mba lah</i></p> <p>Inggih mba betul (hehehehe)</p>	<p>Stigma dan diskriminasi S1. M: B374- B394</p> <p>Pengalaman mendengar dan membicarakan orang lain S1. M: B395- B403</p>
--	---	--

<p>404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449</p>	<p><i>Inggih mba lah.. Kemudian bagaimana menurut pengalaman pian selama disini, pernah terpikir ngga buat menyalahkan orang lain maupun pemerintah atas apa yang terjadi kepada pian mba?</i></p> <p>Ngga sih mba saya tidak menyalahkan siapapun. Tidak menyalahkan pemerintah juga tidak menyalahkan orang lain, berarti ya sudah lah mungkin itu memang sudah takdir saya begini mba yaa ibaratnya tu positif thinking aja gitu mba (hehehe). Karena kita ngga tahu siapa yang membawa Covid ini bisa sampai kepada ulun gitu kan, bisa aja orang yang terlihat enjoy kita kira dia sehat tapi bisa jadi dia yang positif Covid kan mba</p> <p><i>Inggih betul sekali mba. Bahkan bisa jadi yang kita kira dia batuk atau demam misalnya bisa jadi dia hanya sakit batuk pilek biasa yang diakibatkan perubahan cuaca mba lah</i></p> <p>Inggih mba jadi kita ngga bisa menyalahkan juga siapa tahu memang salah diri kita sendiri kan karena prokesnya kurang ketat atau bagaimana</p> <p><i>Inggih mba lah. Tapi perasaan pian dengan orang yang memaparkan Covid ini ke pian gimana mba?</i></p> <p>Seandainya ulun tahu orangnya misalkan ya saya biasa aja juga sih mba. Karena gini misalnya ulun jalan sama kawan dan ternyata kawan ulun itu yang membawa Covid ini dan kena dari inya yaa sudah ai gitu (hehehe). Selain itu juga ulun sadar kalo bisa jadi beberapa bulan terakhir imun tubuh ulun memang lagi turun dikarena jadwal yang padat, kurang istirahat, dan kecapek an juga mba</p> <p><i>Inggih mba. Terus mba ketika ada orang yang menyakiti hati pian dengan sengaja atau tidak seperti yang pian bilang tadi, apakah pian memaafkan orang tersebut?</i></p> <p>Yaa mungkin butuh waktu jua kan mba, malah biasanya ulun yang minta maaf duluan mba kaya kada enakan gitu nah misalnya ulun bekelahi kan lawan kawan padahal inya yang salah tapi tetap ai ulun yang minta maaf apalagi mun dasar ulun yang salah mba, tapi kadang ulun mikir kawan ulun tuh sejujurnya baik tapi gara-gara apa misalnya jadi tekelahi akhirnya ulun yang minta maaf duluan mba ai</p> <p><i>Hmmmmmm dalam hal apapun ini lah mba atau hal tertentu saja?</i></p> <p>Kalau ulun dalam hal apapun mba karena sering merasa ngga enak gitu ulunnya apalagi mun sampai tekelahi lawan kawan gitu mba apalagi ulun yang salah</p> <p><i>Hmmmm kenapa pian harus memaafkan orangnya mba, padahalnya kan orangnya juga yang salah misalnya apalagi sama orang yang sering bilang ini itu tentang pian mba?</i></p> <p>Kalau menurut ulun mungkin ada sesuatu yang ulun lihat dari dia gitu, karena setiap orang kan ada baik dan ada buruknya kan mba. Yaa namanya manusia kan bisa aja melakukan kesalahan mba dan ulun juga ngga mau memperkeruh suasana mba jadi lebih baik memaafkannya saja daripada hati juga ngga enak kan mba. Apalagi suatu saat siapa tahu dia perlu bantuan ulun, atau sebaliknya ulun kah yang perlu bantuan dia kan bisa aja mba dan biar tetap masih bisa berteman saja mba ai</p> <p><i>Ahhh dengan hal apa yang biasanya pian lakukan untuk memberi maaf kepada orang itu mba?</i></p>	<p>Tidak menyalahkan pemerintah dan siapapun S1. M: B404-B417</p> <p>Perasaan dengan orang yang memaparkan S1. M: B418-B425</p> <p>Proses memaafkan orang lain S1. M: B426-B457</p>
--	---	---

<p>450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495</p>	<p>Hmmm salah satunya mungkin kaya mencari tahu kebaikannya gitu, pasti ai lo dia ada melakukan kebaikan apakah yang mungkin kita tidak tahu, jadi yang kita ingat itu yaa kebaikan-kebaikan dari dia gitu aja sih mba walaupun kadang dia bilang ini itu tentang saya tapi saya tetap mikir sebenarnya dia ini orang baik gitu jadi ngga terlalu ambil pusing juga sih</p> <p><i>Ahhh jadi lebih baik mengingat kebaikan dari orang tersebut lah daripada mengingat yang enaknya gitu mba lah</i></p> <p>Inggih karena ya namanya manusia bisa salah kan mba</p> <p><i>Inggih mba, selain pernah punya kawan yang seperti itu pasti ada juga lingkungan yang kurang pian sukai mba lah nah bagaimana pian bersikap dengan lingkungan ataupun orang-orang yang pian sukai mba?</i></p> <p>Kalau dari pengalaman ulun lah ulun kan kemarin pernah sempat kerja di klinik mba, awalnya yang punya (klinik) itu baik banar gitu kan asik banar gitu, ternyata lama-kelamaan uhuh baru ketahuan aslinya gimana mba (hehehe) aduhhh disitu ulun sempat stres banget mba terus ulun mikir kayapa caranya supaya terhindar dari sana ya ulun menghindar berhenti kerja disana mba. Tapi kalau dilingkungan pertemanan atau lingkungan yang punya toxic gitu ya ngga usah lagi bekawan cukup sekali itu saja, misalnya di ajakin buat ikutan mending ngga usah ikut dengan alasan bagaimana kah gitu mba</p> <p><i>Hmmmm inggih jadi mbanya lebih memilih menghindar lah kalau ada di lingkungan atau punya circle pertemanan yang seperti itu mba</i></p> <p>Iyaa mba lebih menghindar aja kalau bisa</p> <p><i>Untuk teman atau keluarga pas tahu pian positif Covid itu bagaimana mba?</i></p> <p>Kalau keluarga kaget dan abut pang yang pastinya tapi kalau kawan tu yaa lebih cuek-cuek aja sih kayanya mungkin mereka berpikinya “ya udah dia ya dia aja yang kena, mendingan aku jaga diri aku sendiri” mungkin gitu sih mba</p> <p>Tapi ulun ada punya teman yang dia juga pernah di karantina disini (Bapelkes) itu waktu Covid masih tinggi-tingginya, jadi dia yang sering membantui, memberi semangat gitu mba karena katanya di juga tahu rasanya gimana</p> <p><i>Lalu ketika melihat pasien Covid yang lain telah sembuh itu bagaimana gambaran perasaan yang pian rasakan mba?</i></p> <p>Yaaa bilang ke diri sendiri aja “yuukk semangat yukk bentar lagi keluar pasti sembuh juga paling bentar lagi” dan yakin aja sih pasti sembuh mba dan pasti keluar juga mba</p> <p><i>Terus bagaimana cara pian ikut mensyukuri kesembuhan teman pian mba?</i></p> <p>Hmmmm kalau yang kenal kan bisa dikasih selamat karena sudah sembuh sama di doain juga, tapi kalau yang ngga kenal ya tetap kita doain juga artinya kita juga harus sabar dan menunggu giliran untuk sembuh juga</p> <p><i>Inggih mba jadi lebih baik saling mendoakan aja lah untuk kesembuhan masing-masing. Menurut pian seberapa penting menjaga hubungan baik dengan orang lain mba?</i></p> <p>Penting banar mba kalau dalam kehidupan sehari-hari</p> <p><i>Jadi bagaimana caranya menjaga hubungan baik dengan orang lain versi pian nih mba?</i></p> <p>Hmmm banyak cara agar tetap terjalin hubungan baik dengan orang lain mba misalnya kalo ketemu ya saling tegur sapa itukan kalo yang secara langsung</p>	<p>Sikap terhadap lingkungan yang kurang disukai S1. M: B458-B471</p> <p>Sikap teman dan keluarga S1. M: B472-B478</p> <p>Perasaan ketika melihat pasien lain telah sembuh S1. M: B479-B487</p> <p>Menjaga hubungan baik dengan orang lain S1. M: B488-B499</p>
--	--	---

496	lah, apalagi sekarang kan dengan adanya media sosial itu sangat memudahkan	Penutup S1. M: B500- B511
497	kita gitu misalnya sering kita telepon, chat-an di whatsapp ataupun media sosial	
498	lainnya, sering kumpul bareng atau ikutan acara bareng atau majelis bareng gitu	
499	sih mba kalo versi ulun (hehehe)	
500	<i>Inggih mba masya Allah jadi harus banget ya untuk menjaga hubungan baik</i>	
501	<i>dengan orang lain. Semoga hubungan baik kita juga tetap berjalan yaa apalagi</i>	
502	<i>nanti setelah mba sudah bisa kembali beraktifitas seperti biasanya kita tetap</i>	
503	<i>bisa jalin silaturahmi dan yang pasti semoga mbanya cepat negatif hasil</i>	
504	<i>swabnya ya.. Aamiin yaa robbal alamin.</i>	
505	Aamiinn iyaa mba (hehe)	
506	<i>Oke mba ngga kerasa waktunya agak molor sedikit yah karena banyak sekali</i>	
507	<i>pertanyaan yang ulun tanyakan dan terimakasih banyak karena mba sudah</i>	
508	<i>bersedia meluangkan waktunya hari ini buat ditanya-tanya sama ulun</i>	
509	Iyaa mba sama-sama, ulun juga terimakasih karena jadi ada teman buat cerita	
510	dan ngobrol hari ini semoga lancar penelitiannya ya mba semangat (hihi)	
511	<i>Aamiin inggih siap mba</i>	

2. Verbatim Wawancara Subjek MR

Identitas : MR, Laki-laki, 46 Tahun

Waktu : Jum'at, 1 Oktober 2021. Pukul 11.50-12.40 WIB

Tempat/Media : Ruang Husada 5 VIP, Balai Pelatihan Kesehatan

Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan

Baris	Uraian	Tema
1	<i>Assalamu'alaikum bapak, selamat siang</i>	Pembukaan S2. MR: B1- B17
2	<i>Walaikumsalam siang dek</i>	
3	<i>Bagaimana keadaan bapaknya sekarang?</i>	
4	<i>Alhamdulillah saya sehat-sehat saja dek</i>	
5	<i>Alhamdulillah pak kalau begitu. Sebelumnya perkenalkan saya Rusydina Nur</i>	
6	<i>Safitry mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Jadi saya yang kemarin</i>	
7	<i>menghubungi bapak via whatsapp dan mungkin sudah ada diberitahu juga</i>	
8	<i>sama perawatnya pak lah, kalau saya yang mau wawancara dengan bapak</i>	
9	<i>Ohh iya dek ada kemarin sudah dibilang sama perawatnya disini</i>	
10	<i>Iyaa pak. Kalau bapak tidak keberatan boleh kita mulai wawancaranya pak?</i>	
11	<i>Iyaa boleh dek silahkan, apa yang mau ditanya dek</i>	
12	<i>Sebelumnya bapak kemarin kapan dapat hasil yang dinyatakan positif Covid</i>	
13	<i>pak?</i>	
14	<i>Tanggal 27 PCR, hari senin</i>	Gejala Covid- 19 S2. MR: B18- B25
15	<i>Hmmm hari senin tanggal 27 ya pak, itu dimana kemarin bapak PCRnya</i>	
16	<i>pak?</i>	
17	<i>Itu di Gita Medika Center</i>	
18	<i>Sebelumnya gejala apa yang bapak rasakan pak?</i>	
19	<i>Ngga ada gejala sama sekali</i>	
20	<i>Tidak ada sama sekali pak?</i>	
21	<i>Iya tidak ada sama sekali. Saya PCR tanggal eeee 13 september itu negatif,</i>	
22	<i>tanggal 5 september negatif, tanggal 22 agustus negatif, 28 juli negatif.</i>	
23	<i>Inggih jadi sudah beberapa kali juga PCR ya pak</i>	
24	<i>Sudah, saya sering PCR. Karena saya 1 bulan bisa 4 atau 5 kali PCR, itu saja</i>	
25	<i>yang mau saya sampaikan</i>	
26	<i>Inggih pak. Jadi bapak ini memang pas lagi kesini karena ada pekerjaan pak</i>	
27	<i>ya</i>	Kronologi terpapar Covid- 19 S2. MR: B26- B48
28	<i>Iyaa ada kerjaan, karena saya tiba disini tanggal 14, 14 itu Makassar-Surabaya</i>	
29	<i>karena tidak bisa konektif kesini jadi bermalam di surabaya dulu baru tanggal</i>	
30	<i>15 nya kesini. Jadi disini tanggal 24 rencana mau PCR tapi karena ada</i>	
31	<i>tambahan pekerjaan akhirnya jadi PCR tanggal 27 karena keberangkatan</i>	
32	<i>tanggal 29 tapi hasilnya seperti ini (hehehe) ya kan ngga jadi. Kalau untuk</i>	
33	<i>gejala tidak ada semua aman-aman saja. Saya sering olahraga biasa jalan</i>	
34	<i>santai, mau apa olahraga biasa tadi juga saya senam berkeringat apa saya</i>	
35	<i>biasa, jadi kalau karena hasil lab saja yang seperti ini</i>	

<p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78</p>	<p><i>Untuk kronologi bapak bisa sampai terpapar itu bagaimana prosesnya pak?</i> (hehehehe) Saya sendiri kurang tahu pasti juga ya dek kemungkinan terpaparnya seperti apa karena semua ini kita tidak ada yang tahu ya <i>Betul pak</i> Hanya saja kita sebagai ya kategori kita sekarang pasien, selagi pasien kadang kala merasa apagunanya gitu. Distuasi seperti ini kalau benar kenapa hasilnya. Saya bulan lalu sudah pernah CT Scan dan semua normal. Jadi kalo sampai sekarang positif di PCR tanggal 27 ini itu pun saya renacana mau PCR kemarin, saya mau uji coba lagi kenapa hasilnya begini. Kemarin kan saya ke RS. Ansari Saleh namun ketika mereka melihat hasil PCR saya, mereka bilang “Pak ini sebenarnya ngga ada masalah pak, bapak itu masih bisa berangkat sebenarnya”. Ini saya sambil sedikit historis apa yang terjadi ya dek <i>Boleh pak silahkan pak silahkan</i> Jadi begini kata perawatnya, pak ini sebenarnya masih bisa pak, hanya saja eee tergantung dari kebijakan dari bandara setempat, karena kalo kondisi bapak tidak ada masalah sehat-sehat saja ini. Hanya berdasarkan dari CT Valuenya bapak ini kalo dilihat tidak ada masalah sehat, karena CT Valuenya 35,80. Kalo yang parahkan dibawah 35,80. Dan kalo secara medis mengatakan itu sehat namun hasilnya PCR kan yang nyata positif, iya saya tidak tau yang tau hanya hasil lab. Nah makanya saya mau PCR kembali, tapi karena saya ingin tau pas di bandara, namun dari pihak bandaranya tidak bisa hanya bisa mengetahui positif atau negatifnya saja. Ya sudah kalau begitu mau diapain lagi. Kemudian saya disarankan untuk disini cari tempat tinggal dulu, saya jawab saya tidak punya tempat tinggal dan saya bilang kalau kamu tidak berangkatkan saya ikut pesawat ya karantinakan saya, isolasikan saya, saya mau tinggal dimana yang padahal keadaan saya baik-baik saja, itulah jawaban saya cuman seperti itu. <i>Inggih akhirnya iya di karantina kan disini pak lah atas keputusan dari sana juga ya pak</i> (hehehe) Benar iya hanya saya berterimakasih kepada Pemda atau kota provinsi ini masih bisa menerima saya, saya inikan orang luar masuk kesini jadi masih bisa menerima saya sehingga saya masih bisa dikarantina disini. Saya menerima saja tidak ada masalah karena kondisi saya sedang fit juga <i>Terus bagaimana perasaan bapak, ketika tahu bapak dinyatakan positif saat itu?</i> Saya tidak ada masalah, saya anggap saya biasa aja karena itu bukan hal baru, Covid bukan hal baru semua orang mungkin bisa mengalami hari ini jadi tidak perlu kita takut tidak perlu dengan covid yaa. Hanya yang perlu ditakuti adalah bagaimana kalau orang itu mengalami atau ada penyakit bawaan itu eeee istilahnya bisa menjadi hal-hal sesuatu yang tidak di inginkan, tetapi kalau tidak ada penyakit bawaan tenang saja jangan takut. <i>Inggih betul pak</i></p>	<p>Hasil PCR S2. MR: B49- B63</p> <p>Saran di rujuk ke Bapelkes S2. MR: B64- B69</p> <p>Perasaan ketika dinyatakan positif S2. MR: B70- B80</p>
---	--	---

79	Penyakit covid ya memang nyatanya ada gitu kan, tetapi kita tidak perlu takut	
80	ya seperti itu	
81	<i>Inggih. Memang sebelumnya apa yang bapak ketahui tentang Covid-19 ini</i>	
82	<i>pak?</i>	
83	Kalau masalah Covid ini kan sebenarnya sudah umum hanya ini kan	
84	istilahnya penyakit baru yang menurut saya ini penyakit saya hanya mungkin	
85	namanya saja yang berbeda antara yang dulu dengan yang sekarang, jadi tidak	
86	perlu ditakuti lah menurut saya, hanya bagaimana kita mengatur pola hidup	
87	kita itu saja, tidak ada masalah. Makanya sekarang jadi yang jadi pertanyaan	
88	apakah boleh bertemu orang Covid?. Ya boleh-boleh saja ngga ada masalah,	
89	yang terpenting komunikasi seperti ini lalu tetap percikan pembicaraan itu	
90	yang perlu dijaga.	Pengetahuan tentang Covid- 19
91	<i>Inggih prokes yang ketat ya pak</i>	S2. MR: B81- B112
92	Betul sekali yaa. Jadi mengapa pemerintah harus menganjurkan prokes ya	
93	protokol kesehatan itu penting yang tujuannya untuk kita bersama bukan	
94	orang lain. Jadi semakin banyak orang menggunakan prokes, saya rasa semua	
95	orang akan mengalami fase yang sehat-sehat saja. Tetapi karena kelalaian kita	
96	ya bisa terjadi. Sekarang contoh apa yang saya alami di Banjarmasin ini kok	
97	tiba-tiba bisa jadi positif. Kalau tiba-tiba positif, apakah saya dapat di	
98	Banjarmasin? Bisa saja, karena saya sudah beberapa kali PCR sebelumnya	
99	ngga ada masalah ya kan. Jadi kenapa ketika saya datang kesini kan disini	
100	masih level 4 sekarang sudah level 2. Saya tiba disini masih level 4. Tapi saya	
101	tidak mengatakan bahwa sumbernya disini. Jangann. Karena kita ini orang	
102	hidup beradaptasi, bergaul dengan siapa saja, iya kan bersosialisasi dengan	
103	siapa saja. Hanya kita perlu jaga diri kita sendiri itu saja.	
104	<i>Inggih pak, karena Covid kan ngga bisa dilihat pak lah jadi bisa darimana</i>	
105	<i>saja datangnya</i>	
106	Betul itu betul. Jadi jangan kita sampe semacam memvonis orang. Misalnya	
107	saya dapet penyakit dari sini misalnya. Saran saya seperti itu dek tidak usah	
108	kita khawatir, jangan takut dengan adanya penyakit Covid, tidak perlu takut.	
109	Justru semakin kita takut malah jadi sugesti kan jadi tidak perlu takut	
110	<i>Iyaa pak betul sekali kalau kita semakin takut maka akan berpengaruh juga</i>	
111	<i>terhadap kesehatan kita ya pak</i>	
112	Iyaa seperti itu. Jadi mari kita menjaga diri kita sendiri	
113	<i>Terus tanggapan dari keluarga pak ketika mengetahui bapak positif di</i>	
114	<i>Banjarmasin bagaimana pak?</i>	
115	Saya biasa saja...	
116	<i>Eeee tanggapan keluarga pak?</i>	
117	Ohh keluarga ya, yaa paling kaget aja aduhh tertunda lagi katanya itu saja	
118	(hahaha). Hanya saya punya keluarga di kesehatan juga istri di kesehatan juga	
119	lagi dinas	
120	<i>Ahh inggih pak</i>	
121	Iyaa jadi ketika saya telepon dan mereka agak khawatir lalu cuman bilang kok	Tanggapan keluarga S2. MR: B113- B128

<p>122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164</p>	<p>bisa, padahal kan baik-baik saja sewaktu disini kok bisa begini, ya sudah mau di apa. Jadi mungkin saya disuruh istirahat dulu ya nggakpapa</p> <p><i>Inggih anggap istirahat ya pak</i></p> <p>Iyaa jadi seperti itu, kemudian saya telepon ke beberapa teman yang perawat mereka bilang aduhhh bapak ini mungkin karena kita kan posisi di Banjarmasin kita masih level 4 bisa aja jadi tenang saja lah sekarang. Jadi intinya dari diri kita sendiri dulu lah</p> <p><i>Inggih pak, terus kalau disini kegiatan apa saja yang bapak lakukan? Dimana?</i></p> <p><i>Di Karantina ini pak</i></p> <p>Ohh iyaa jadi selama saya disini aktifitas harian saya bekerja kantor seperti biasa secara online tetap kerja</p> <p><i>Lalu selama disini ada kegiatan lain apalagi pak yang dilakukan?</i></p> <p>Iyaa tadi pagi saya olahraga. Biasanya saya olahraga dalam kamar, tapi kalau ada panggilan senam di grup whatsapp saya senam dengan mereka</p> <p><i>Hmmm begitu pak lah.. Kemudian menurut bapak, untuk memperoleh makanan dan minuman selama disini bagaimana pak?</i></p> <p>Saya harusnya berterimakasih karena betul-betul sangat baik, karena fasilitasnya semua menurut saya luar biasa, saya baru mengalami disini. Dalam arti pelayanannya mungkin hmmm meskipun kita tidak berhadapan dengan orangnya tapi caranya saya rasa sudah sangat membantu buat saya. Makanan minuman cukup bahkan berlebih dari cukup lah itu buat saya. Yaa itulah Pemda Provinsi disini sangat bagus menurut saya. Pelayanan bagus saya tidak ada masalah. Jadi makan minum semua terjamin.</p> <p><i>Jadi makan, minum, dan fasilitas sangat bagus ya pak?</i></p> <p>Untuk pelayanan menurut saya sangat bagus lah. Komunikasi dengan beberapa orang disana di waktu senam saya senang. Saya ikut yaaa merasa gembira meskipun saya di tengah-tengah seorang diri disini tapi saya merasa ya sangat diterima lah. Jadi itulah saya senang disini dan yaa saya sendiri waktu pertama masuk saya kaget, terima kunci kamar VIP itu. Jadi kemarin sebelum saya masuk saya videoin dulu semua ruangan dalam arti jangan sampai ketika saya keluar ada sesuatu barang yang hilang, saya kirim videonya. Karena nantinya kita bisa dinilai tidak baik makanya saya videokan dulu, jika suatu saat saya dituduh karena ada barang yang hilang maka bisa saya kirimkan videonya itu</p> <p><i>Jadi perasaan bapak selama selama disini bagaimana pak?</i></p> <p>Yaa awalnya sedih ya karena hasil PCR terakhir dinyatakan positif dan mau tidak mau harus karantina disini, tapi setelah satu dua hari ya biasa saja hanya inginnya bisa cepat pulang itu saja. Makanya dari pagi tadi saya tanya sama perawatnya di sesi senam, saya bilang kapan mau bisa PCR, terus mereka jawab kalau bisa keluar maka kalau habis PCR itu bapak ngga bisa masuk lagi setelah PCR itu pak. Nah jadi harus mengikuti standar mereka. Kalau misalkan termasuk dari kantor saya memang mengizinkan untuk keluar, bisa</p>	<p>Kegiatan selama di Bapelkes S2. MR: B129-B136</p> <p>Pelayanan di Bapelkes S2. MR: B137-B156</p> <p>Gambaran perasaan subjek S2. MR: B157-B168</p>
--	---	---

<p>165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207</p>	<p>keluar boleh, otomatis saya pamit baik-baik. Tapi kata ibu perawat tadi mengatakan “Pak, kalo keluar sesuai hari yang telah ditentukan nanti kita kasih surat kesehatan kalau bapak sehat ngga ada masalah” gitu dek. Saya yang harusnya bilang terimakasih sama mereka.</p> <p><i>Inggihh pak tetap ada rasa sedih juga ya karena memang seharusnya kalau sesuai jadwal bapak akan pulang. Kalau selama dalam masa karantina yang menjadi sumber semangat bapak ketika lagi down mungkin apa pak?</i></p> <p>Hmmmm sumber semangat biasanya dengan do’a. makanya jangan kita mengurung diri sendiri meskipun kita di dalam ruangan sendiri tetapi saya melakukan aktifitas. Semangat saya karena komunikasi dengan mitra kerja dengan tim, dengan keluarga apalagi segala macam. Selama 2 hari dengan hari ini, itu tetap semangat saya tetap seperti biasa karena komunikasi dengan mitra kerja dan semuanya dengan baik, dari pagi sampai sekarang masih tetap komunikasi, biasanya saya senin-jumat dulu kalau mau olahraga sebentar lalu saya kembali aktifitas lagi.</p> <p><i>Inggih pak. Terus hikmah apa saja yang bapak rasakan saat dinyatakan positif ini pak apa yang dapat bapak petik dari kejadian ini pak?</i></p> <p>Yaaa kalau saya rasa itu ada hikmahnya juga buat kita sendiri. Eeee ini mungkin salah satu teguran buat diri saya, mungkin selama ini saya kurang ada waktu untuk istirahat yaa aktifitas itu kadang kala orang berpikir cuman dari gerak-gerak tau jalan kemana-kemana itu orang pikir itu aktifitas. Tapi sebenarnya itu otak yang bekerja keras karena pikiran bagaimana mau ini, bagaimana mau itu. Jadi mungkin inilah salah satu cara bahwa saya harus istirahat seperti itu.</p> <p><i>Kemudian menurut bapak sendiri, mengapa seseorang yang terpapar Covid itu harus berusaha dan tidak berpasrah pada keadaan pak?</i></p> <p>Sebenarnya kita tidak perlu berpasrah. Berpasrah itu.. yaa dalam arti apa tapi, mungkin masing-masing berbeda. Tapi saya rasa kita harus tetap semangat. Hidup ini memang harus begitu di ibaratkan ini merupakan tantangan dan merupakan sebuah cambuk buat saya mungkin dari saya yang salah atau bagaimana saya disuruh memperbaiki cara hidup saya jadi mungkin karena saya kurang olahraga atau kurang istirahat yang cukup bisa saja kesalahan dari diri kita sendiri. Kita lalai dalam beristirahat sehingga badan kurang fit ketika PCR jadi positif. Itu yang perlu kita pikir. Dan kita tidak perlu menyalahkan orang lain dan tidak berpasrah pada keadaan dan tetap berusaha begitu dek</p> <p><i>Baik pak, Apa bapak pernah mendengar dan tahu tentang kata ikhtiar sebelumnya pak?</i></p> <p>Ikhtiar ya pernah dek, apa ya ikhtiar itu tentang berusaha dengan sepenuh hati namun hasilnya kita serahkan sama Allah begitu ya dek</p> <p><i>Iyaa betul pak kurang lebihnya seperti itu. Lalu untuk pengaplikasian dari ikhtiar yang bapak lakukan saat bapak terpapar Covid ini, usaha apa saja yang sudah bapak lakukan?</i></p>	<p>Sumber semangat S2. MR: B169- B179</p> <p>Hikmah dari kejadian S2. MR: B180- B188</p> <p>Berusaha dan tidak berpasrah pada keadaan S2. MR: B189- B200</p>
--	--	--

<p>208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250</p>	<p>Nahh kemarin waktu saya dinyatakan positif, saya dibawa ke karantina sini (Bapelkes) saya sekitar eeeee 3 harian itu mengambil air hangat kemudian saya campurkan bersama minyak kayu putih lalu saya hirup uap dari air hangat tadi dengan badan saya ditutupi selimut selama kurang lebih 20 menit, jadi sekitar 2 sampai 3 kali itu dilakukan dalam satu hari itu pernafasan dan badan saya jadi lebih segar walaupun saya tidak punya gejala apa-apa tapi tetap saya melakukan hal itu untuk pernafasan saya jadi lebih sehat. Mungkin usaha lainnya ya makan yang teratur, minum vitamin juga yang teratur, olahraga, dan mengurangi begadang, kemudian berdoa, vaksin juga sudah, menjaga protokol juga iya, dan berharap bisa secepatnya sembuh dengan Allah yaa kita hanya bisa sabar saja lagi</p> <p><i>Oke pak, kemudian bagaimana perasaan bapak setelah berusaha dan berikhtiar saat itu pak?</i></p> <p>Jujur ya dek yang awalnya perasaan saya itu agak sedikit gugup, setelah saya melakukan hal-hal yang tadi saya sampaikan diikuti dengan jadi lebih sering sholat, beribadah dan berdoa itu saya benar-benar merasakan kedamaian dan ketenangan batin gitu, jadi apa ya merasa yaa ini bukan masalah besar dan saya yakin saya akan mampu melewatinya</p> <p><i>Hmmm begitu ya pak, tapi ketenangan batin yang seperti apa yang bapak maksud pak?</i></p> <p>Eeeee ketenangan batin disini ya jadi lebih santai aja menjalaninya, kemudian jadi lebih yaa biasa saja tidak berpikiran negatif dengan siapapun</p> <p><i>Iyaa pak, jadi lebih banyak merasakan energi positif ya pak selama disini kalau kita selalu berusaha dan berikhtiar</i></p> <p>Itu dek sangat betul</p> <p><i>Baik pak, lalu bagaimana pandangan bapak ketika melihat seseorang berikhtiar hanya saat dalam keadaan tertentu saja?</i></p> <p>Kalau saya melihat itu sebenarnya tergantung individunya ya seperti apa, karena kita tidak bisa ikut campur urusan dia dengan Allah. Hanya saja itu bukan hal yang baik untuk dilakukan, seharusnya kita ikhtiar itu kan tidak hanya saat tertentu saja ya, ketika dalam hal apapun sebaiknya lakukan ikhtiar dengan berusaha sebaik mungkin agar apa yang kita niatkan, kita harapkan itu menjadi lebih berkah itu saja</p> <p><i>Betul ya pak, apapun saat kita berusaha lebih baiknya dibarengi dengan ikhtiar.. Hmmm selama dalam masa karantina, bagaimana perasaan bapak? Apa yang bapak pikirkan biasanya?</i></p> <p>Saya disini sebenarnya kadang rindu dengan anak dan isteri saya yaa rindu keluarga yang pasti, karena saya di Banjarmasin ini sendiri sedangkan keluarga ada di Makassar yang pasti saya rindu dengan mereka. Bahkan biasanya saya karena sering pergi bekerja apalagi ke luar daerah akhirnya saya jarang pulang walaupun hari weekend ya, jadi saat saya berada disini ya berasa saja gitu ternyata saya sebetulnya jarang berkumpul dengan keluarga itu yang membuat saya sedih dan kesepian gitu. Tapi karena saya sering</p>	<p>Usaha dan ikhtiar S2. MR: B201-B218</p> <p>Perasaan setelah berusaha dan berikhtiar S2. MR: B219-B232</p> <p>Pandangan kepada seseorang yang berikhtiar hanya dalam keadaan tertentu saja S2. MR: B233-B240</p> <p>Perasaan selama di Bapelkes S2. MR: B241-B253</p>
--	---	---

<p>251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293</p>	<p>berkomunikasi dengan rekan dan keluarga ya jadinya tidak terlalu berlama- lama saya sedih bahkan saya tetap bekerja seperti biasa walaupun online ya (hehe) <i>Oke pak rindu keluarga pasti ya pak, lalu dalam memaknai Covid-19 ini termasuk teguran dari Allah atau malah ini sebagai Rahmat untuk kita, bagaimana menurut bapak?</i> Waduhh (hehe) yang pasti kalau menurut saya yaa apa ya sebagai teguran mungkin tapi juga bisa sebagai rahmat dari Allah dek <i>Teguran ya pak, bagaimana pak bisa dijelaskan</i> Teguran karena yaa bagi kita manusia mungkin kita banyak melakukan dosa dan kesalahan tanpa disadari ya, banyak yang kurangnya atau bahkan apa yang kita lakukan itu tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Bisa saja Allah menurunkan Covid ini sebagai teguran untuk kita yang harus kita perbaiki kedepannya. Selain menjadi teguran ini bisa jadi Rahmat juga buat kita karena dibalik kejadian ini pasti ada hikmahnya ya, karena bisa saja Allah sedang menghapus dosa kita dan membuat kita jadi lebih takut dengan azabnya begitu <i>Jadi Covid ini bisa jadi teguran dan Rahmat dari Allah ya pak untuk kita tidak hanya salah satu saja</i> Iyaa dek karena mungkin beda individu beda persepsi, tapi bagi saya kenapa Allah menurunkan Covid ini pasti ada positif dan negatifnya ya itu tadi <i>Inggih pak dan bapak menganggap itu adalah sebuah teguran dan juga Rahmat dari Allah ya pak. Kemudian apa yang bapak ketahui mengenai Rahmat Allah pak?</i> Bagi saya Rahmat Allah ini bukan hanya ampunan bagi orang-orang melakukan dosa ya tapi begitu luas maknanya, yaa seperti kesehatan itu adalah salah satu Rahmat-Nya ya untuk kita makanya kesehatan itu adalah hal yang mahal gitu yang harus kita jaga, apalagi di kondisi yang seperti jangan menganggap remeh tentang kesehatan. Begitu Allah masih memberi Rahmat itu berarti Allah masih memberi kasih sayang juga kepada kita. Jadi perlu diingat selain berlomba untuk memperbanyak amal, kita juga harus berlomba untuk mendapatkan Rahmat Allah, dengan cara apa? Ya dengan cara beriman dan bertakwa kepada Allah banyak-banyak berbuat baik, dan bertaubat ya untuk mendatangkan Rahmat-Nya tadi. <i>Hmmm betul sekali pak, lalu apa Rahmat Allah ini hanya terbatas pada hal yang baik saja bagaimana menurut bapak?</i> Ya jelas tidak dek, seperti apa yang sudah saya katakan tadi, rahmat Allah itu luas dan tidak hanya dalam hal kebaikan saja bahkan apa ya mungkin dalam segala hal yang diterima <i>Seperti apa contohnya pak?</i> Contohnya saja yaa seperti kita bisa bernafas, kita bisa melihat, berjalan itu adalah sebagian contohnya dari Rahmat Allah dek tidak ada batasan apapun <i>Jadi dalam hal apapun dan Rahmat Allah ini tidak terbatas ya pak</i></p>	<p>Rahmat Allah S2. MR: B254- B294</p>
--	--	--

294	Iyaa betul itu dek	
295	<i>Jadi bagaimana gambaran perasaan bapak, apa selama disini bapak masih</i>	
296	<i>bisa merasa bahagia dengan apa yang ditakdirkan Allah kepada bapak saat</i>	
297	<i>ini?</i>	
298	Kondisi yang saya alami saat ini saya rasa saya harus menerima, dan saya	Perasaan dengan apa yang telah ditakdirkan S2. MR: B295-B307
299	masih bersyukur karena saya masih dikelilingi orang-orang baik. Jelas masih	
300	bisa merasakan bahagia dek karena Covid ini jangan kita menggap hal yang	
301	berat begitu, anggap saja ini cobaan yang harus dihadapi dengan ikhlas dan	
302	sabar bahkan saya selalu mengingat bahwa Allah tidak akan menguji	
303	hambanya melebihi batas kemampuannya. Saya juga yaa biasa saja disini	
304	tenang-tenang saja jadinya tidak ada masalah (hehe)	
305	<i>Iyaa pak Alhamdulillah masih sangat bersemangat keliatannya bapak ya</i>	
306	<i>disini</i>	
307	Iyaa dek bersemangat juga agar bisa cepat kembali pulang	
308	<i>Oke pak selain itu menurut bapak, dengan adanya musibah Covid ini apa ada</i>	
309	<i>hubungannya dengan perilaku bapak di masa lalu dengan perilaku buruk</i>	
310	<i>ataupun baik kita?</i>	
311	Bisa saja itu ada hubungannya dengan perilaku kita, ya mungkin karena	Hubungan Covid-19 dengan perilaku di masa lalu S2. MR: B308-B319
312	kelalaian kita makanya berdampak kepada saat ini. Misalnya seperti yang	
313	saya bilang positif bisa saja oleh karena kelalaian saya dalam hal beristirahat,	
314	karena jam istirahat yang kurang diperhatikan. Makanya saya sudah 2 minggu	
315	lebih ini tidak mau minum kopi karena saya menjaga dengan sering minum	
316	kopi saya sering bangun tengah malam dan sering cepat sadar yang saya	
317	yakin masih bisa tidur tapi terbangun, jadi seperti itu saya pikir mungkin saya	
318	stop minum kopi tapi saya ngga tau sampai kapan tapi kita coba pikirkan	
319	karena minum kopi sering terjaga dan begadang	
320	<i>Inggih pak jadi ada kaitannya dengan perilaku kita ya. Kemudian menurut</i>	
321	<i>bapak ketika sedang terpapar Covid seperti ini, apa bapak merasa Allah</i>	
322	<i>sedang mengampuni dan mengangkat kesalahan dimasa lalu atau malah</i>	
323	<i>bapak merasa ujian ini sebagai azab yang harus bapak terima?</i>	
324	Hmmm saya kira ini bukan azab ya karena terlalu ekstrim begitu (hehe) tapi	Covid-19 sebagai ujian dan membersihkan dosa masa lalu S2. MR: B320-B331
325	kalau dibilang ujian saya katakan iya mungkin ini ujian bagi saya, bisa saja	
326	dengan ujian yang saya hadapi Allah juga mengampuni dosa-dosa saya	
327	dimasa lalu karena kita manusia tidak ada yang tahu jadi hanya bisa berdoa	
328	dan memohon ampunan kepada-Nya saja kita ini	
329	<i>Hmmm lebih merasa ini sebagai ujian yang bisa jadi menggugurkan dosa</i>	
330	<i>kita ya pak</i>	
331	Iyaa betul dek menurut saya begitu	
332	<i>Terus menurut bapak sendiri ketika mengalami Covid ini masih bisa berbaik</i>	
333	<i>sangka terhadap Allah pak?</i>	
334	Harus lah, jangan sampai kelalaian manusia jadi menyalahi pencipta kita,	
335	tidak perlu. Kita harus introspeksi diri lah jangan sampai saya yang salah, jadi	
336	eeeeee justru dengan adanya hal seperti ini semacam teguran buat kita apakah	

<p>337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379</p>	<p>kita semakin dekat dengan Allah. Kenapa kita harus menyadari segala sesuatu datangnya dari Allah, iya mungkin teguran karena sebab kita bahwa manusia itu sering lupa akan ciptaan-Nya, sering lupa bahwa yang kita terima, yang kita hirup, yang kita makan, yang kita minum setiap hari ini adalah pemberian dari Allah maka dari itu saya harus tetap bersyukur dengan apa yang saya terima</p> <p><i>Betul pak</i></p> <p>Seperti selama saya disini Allah itu sudah mengirim saya ke Pemda sini ya kan seperti itu. Iya itu harus kita syukuri karena masih ada yang mau menerima kita meskipun awalnya saya sedikit waduhhh kalau saya positif saya mau kemana lagi, jadi akhirnya karena di bandara kalau memang tidak bisa berangkatkan saya, saya minta tolong minta carikan tempat isolasi buat saya, karena saya tidak punya siapa-siapa disini dan saya minta sendiri bukan orang lain yang meminta. Awalnya saya bilang tidak perlu ditakuti Covid ini. Jadi itu saja</p> <p><i>Terus menurut bapak, faktor apa yang membuat kita harus berprasangka baik kepada Allah?</i></p> <p>Yaaa kita harus menyadari bahwa semua itu Allah sudah memberikan segala-galanya buat kita, contohnya apa? Yaa seperti ini kesehatan, kelapangan, kecukupan, dan hal lainnya yang sudah Allah kasih itu harus kita syukuri, Allah saja sangat baik kepada kita padahal kita punya banyak dosa. Jadi apasih salahnya kalau kita bersyukur dan baik sangka karena Allah sungguh baik bagi diri kita begitu</p> <p><i>Betul pak, jadi banyak faktor yang membuat kita harus baik sangka kepada Allah ya</i></p> <p>Sangat betul dek</p> <p><i>Inggih pak, selama bapak disini ada kegiatan keagamaannya lah pak?</i></p> <p>Kalau di karantina sini sistemnya mandiri de jadi ngga ada kegiatan keagamaan yang barengan hanya sendiri-sendiri saja perindividu do'a sendiri</p> <p><i>Ohh begitu pak lah.. Tapi menurut pengalaman bapak, selama terkena Covid ini ikut menyalahkan orang lain atau pemerintah nggak pak atas apa yang terjadi dengan bapak sekarang?</i></p> <p>Ada kalanya waktu di awal, hanya kalau menyalahi orang lain ketika mendapat hasil positif itu sih adalah rasa ketidakpercayaan saya terhadap cerita mereka saja. Tapi kalau dipikir ya hasilnya begini apakah mereka terbuka ya saya tidak tahu ya, jadi kita kalau menyalahi secara manusiawi bisa saja tapi saya ngga terlalu</p> <p><i>Ngga terlalu tapi pernah terlintas ya pak?</i></p> <p>Pernah bahkan sempat.. Sempat terlintas pikiran bahwa saya ada komunikasi cukup lama saya bicara dengan mereka para lab yang melakukan uji PCR saya bahkan saya bila coba cek kembali dan kirim ulang hasilnya untuk evaluasi, saya bilang lagi saya mau PCR ulang kalau hasilnya negatif bagaimana gitu kan. Tapi karena rumah sakit Ansari Saleh, dari obrolan saya</p>	<p>Berbaik sangka kepada Allah S2. MR: B332-B351</p> <p>Faktor baik sangka kepada Allah S2. MR: B352-B362</p> <p>Kegiatan keagamaan S2. MR: B363-B365</p> <p>Tidak terlalu menyalahkan pemerintah dan siapapun S2. MR: B366-B388</p>
--	---	--

<p>380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422</p>	<p>dengan perawat, dengan orang di IGD dan yang lainnya, dari situ saya mendapatkan kekuatan bahwa hasil ini bapak tidak ada masalah layak terbang sebenarnya tetapi karena hasil positif jadi itu yang jadi kendalanya. Jadi saya tidak menyalahkan orang lain dan tidak perlulah karena situasi covid begini kita tidak perlu saling menyalahkan. Selain itu apa ya ini tidak ada jalan lain, prokes ini harus kita jalani karena itu kita saling menjaga satu sama lain, jadi kalau pemerintah sudah menganjurkan seperti ini tinggal kita masyarakat mau mengikuti atau tidak, itu kembali kepada diri kita sendiri itu saja yang saya rasa</p> <p><i>Betul pak tidak perlu lah. Terus ketika bapak mendengar ada pasien lain yang sudah sembuh itu bagaimana perasaan bapak?</i></p> <p>Justru itu sebenarnya kita senang dalam arti motivasi dalam diri kita, orang aja kok sanggup masa kita kok ngga bisa.</p> <p><i>Benar pak harus punya semangat</i></p> <p>Iyaa jadi kita harus punya semangat untuk hidup dan jangan sampai oleh karena masalah itu jadi down dan tidak berdaya itu tidak boleh begitu</p> <p><i>Betul itu pak. Kemudian selama di karantina ini seberapa sering bapak ikut mendengarkan maupun membicarakan tentang orang lain mau itu tentang hal yang baik atau yang buruk pak?</i></p> <p>Disini saya jarang mengobrol dek dengan tamu lain karena lebih sering menghabiskan waktu di kamar dek</p> <p><i>Ohh begitu ya pak, tapi kalau lewat telepon atau media sosial bagaimana pak?</i></p> <p>Kalau lewat telepon itu jarang ya mungkin karena intensitas obrolannya tidak seluas itu untuk membicarakan orang lain, tapi tidak menutup kemungkinan bisa saja sekali-sekali saya mendengarkan isteri saya ketika sedang teleponan itu dia cerita membicarakan hal buruk tentang orang lain ya mungkin karena dia tidak punya tempat bercerita selain kepada saya begitu</p> <p><i>Jadi bisa saja bapak mendengar pak lah walaupun tidak sering, tapi biasanya kalau bapak mendengar istri bapak bercerita itu apa bapak ikut cerita kepada orang lain pak?</i></p> <p>Saya biasanya hanya mendengar saja tidak sampai bercerita ke orang lain, karena bagi saya kalau itu mungkin hal buruk tentang orang lain ya cukup saya saja lah yang mendengar buat apa kita beberkan keburukan orang lain itu ke semua orang</p> <p><i>(hehehe) Yaaa kali-kali aja kan pak terbawa suasana akhirnya jadi ikut menceritakan juga bapaknya</i></p> <p>Ya tidak lah dek tidak ada gunanya juga saya mengumbar hal-hal semacam itu (hehehe)</p> <p><i>Oke pak kiita lanjut ke pertanyaan selanjutnya boleh ya pak (hehe)</i></p> <p>Siap dek silahkan silahkan</p> <p><i>Hmmm ketika orang lain ada yang membicarakan hal buruk tentang bapak, tanggapan bapak bagaimana?</i></p>	<p>Perasaan ketika melihat pasien lain telah sembuh S2. MR: B389-B395</p> <p>Pengalaman mendengar dan membicarakan orang lain S2. MR: B396-B418</p>
--	---	---

<p>423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465</p>	<p>Apapun kata orang, mau bagaimanapun mereka bilang saya abcd kalau itu tidak benar ya saya biasa saja tidak akan ambil pusing karena buat apa saya membela diri kepada orang yang memang sengaja mencari kesalahan saya kan percuma, cukup kita doakan saja semoga orangnya bisa berubah ke arah yang lebih baik dan saya itu berprinsip lebih baik memaafkan orang tersebut mau dia meminta maaf dan mengakui kesalahannya atau tidak itu saja lah</p> <p><i>Inggih pak lah karena biasanya ada yang suka dengan kita ada juga yang tidak senang dengan kita ya pak</i></p> <p>Nahh itu dek jadi kita santai saja menanggapi orang-orang seperti itu</p> <p><i>Betul pak. Lalu bagaimana perasaan bapak kepada orang yang memaparkan sampai bapak jadi ikut terpapar Covid ini pak?</i></p> <p>Hmmmm karena saya juga tidak tahu jelas ini terpapar dengan siapa dan dimana, jadinya saya ya biasa saja mungkin ini sudah takdirnya saya terkena Covid dan perasaan saya tenang-tenang saja tidak ada emosi dan sebagainya</p> <p><i>Tapi jika seandainya bapak tahu orang yang memaparkan ini siapa, apa responnya tetap sama pak?</i></p> <p>Kalau saya tahu orangnya saya tidak bisa marah juga, karena ini virus yang tidak kelihatan jadi bisa saja orang itu juga terpapar dari yang lain dan tidak sengaja saya yang kena ya apa yang mau dikata, tidak ada yang salah dan benar jadi ini sudah kehendak Allah harus saya terima dengan ikhlas dan lapang dada</p> <p><i>Baik pak. Selama bapak Covid, apa ada bapak mendengar atau mendapat stigma maupun diskriminasi dari lingkungan bapak?</i></p> <p>Iyaa itu dulu awal-awal mungkin sebelum Covid di anggap biasa seperti sekarang ya, karena saya sering berpergian ke luar kota atau daerah saya sering apa ya mendapat stigma dari tetangga saya biasanya, katanya mereka takut berkunjung ke rumah saya karena mereka waspada kalau-kalau saya yang membawa virus Covid ini kerumah dan menyebarkan ke mereka, padahalnya Alhamdulillah saya baik-baik saja toh maka dari itu saya sering melakukan PCR</p> <p>Wahh begitu ya pak mungkin karena saat itu kasus Covid sedang tinggi ya.</p> <p><i>Lalu bagaimana respon bapak saat itu pak?</i></p> <p>Yaa saya biasa saja menanggapinya karena toh saya sehat-sehat saja hasil PCR juga tidak ada apa-apa dan tidak ada menunjukkan gejala seperti Covid jadi saya tidak ambil pusing lah</p> <p><i>Betul pak. Menurut bapak seberapa penting menjaga hubungan baik dengan orang lain pak?</i></p> <p>Waduhhh seberapa penting..? sangat penting lah, hubungan baik itukan bukan soal bahwa kamu baik atau saya baik itu bukan, tetapi kita harus merasa lebih dari itu adalah manusia ini ciptaan Allah ya, Allah menciptakan semua kita ini manusia ini, sama tidak ada bedanya dimata Allah. Tidak ada yang beda jadi kita tidak perlu merasa saya lebih baik dari kamu atau kamu lebih baik dari saya atau kamu tidak baik. Jangan. Kenapa? Allah itu tidak pernah</p>	<p>Tanggapan ketika ada yang membicarakan tentang hal buruk S2. MR: B419-B431</p> <p>Perasaan dengan orang yang memaparkan S2. M: B432-B443</p> <p>Stigma dan diskriminasi S2. MR: B444-B457</p> <p>Menjaga hubungan baik dengan orang lain S2. MR: B458-B470</p>
--	---	---

<p>466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508</p>	<p>mengatakan kamu baik ini tidak baik tidak pernah, jadi dimata Allah kita ini baik semua, jadi jangan sekali-sekali atau terlintas pikiran bahwa orang lain ini tidak baik, tapi tidak baik dalam hal apa? Kita sebagai makhluk hidup makhluk ciptaan-Nya jadi kita harus memuliakan dengan semua orang dan menganggap semua orang itu baik. Nah jadi seperti itu dek <i>Lalu ketika ada seseorang yang mungkin berkata dengan sengaja atau tidak menyinggung maupun menyakiti perasaan bapak, kira-kira bagaimana pak?</i> Kita bisa lihat lah eeee kalau orang dekat atau orang baru pertama kali, contoh orang pertama kali kita ketemu dan lempar bahasa tidak baik, apakah kamu harus tersinggung? Yaa karena kan orang baru dan jangan sampai kita menilai seseorang dari satu sisi saja atau sisi negatifnya saja <i>Jadi apa yang bapak lakukan untuk dapat memaafkan orang tersebut?</i> Waduuhh Allah saja maha pengampun, kenapa kita tidak bisa memaafkan orang. Bilamana dia salah sama kita, saya salah pun saya langsung memaafkan, minta maaf kepada orang-orang itu kalau saya berbuat salah. Tapi kalau ego kita terlalu tinggi dan tidak menghargai orang lain akhirnya akan timbul terjadi konflik dari diri kita sendiri, kalau sudah terjadi konflik seperti itu tidak usah heran kalau penyakit lebih cepat datang kepada diri kita. Itu tidak usah heran, karena penyakit muncul karena diri kita sendiri juga <i>Wahh betul sekali pak lah makanya kita harus membawa pikiran kita terhadap hal-hal yang positif saja salah satunya dengan mudah memaafkan orang lain bukan begitu pak</i> Nahh itu dek dina sangat betul itu <i>Inggih bapak ini pertanyaan terakhir nih pak, kalau bapak berada di lingkungan yang kurang bapak senangi anggap saja misalnya lingkungan kantor ataupun lingkungan tempat tinggal bapak yang bapak kurang suka, bagaimana sikap bapak dengan lingkungan tersebut pak?</i> Sudah pasti saya lebih baik menghindar daripada ada suasana yang kurang nyaman nantinya kan, lebih baik mundur dan menjauh agar tidak terlibat dengan mereka. Karena biasanya kalau berada dilingkungan yang seperti itu saya pribadi merasa kurang nyaman ya dan takut akan ego yang tidak bisa dikendalikan nantinya jadi ya itu caranya lebih baik jangan dekat-dekat saja lah <i>Jadi bapak lebih memilih untuk menghindar ya pak</i> Iya dek karena mungkin lebih beresiko bagi saya (haha) <i>(hehehe) Iyaa pak mungkin sekian dulu pertanyaan dari saya ya pak. Terimakasih banyak bapak sudah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara hari in dan mohon maaf sekali ya pak karena waktunya agak molor</i> Santai saja dek tidak apa-apa saya juga terimakasih banyak ya <i>Iyaa pak semoga hasilnya cepat negatif dan bapak bisa bertemu keluarga di Makassar yaa pak.</i> Aamiinn siap terimakasih ya dek, semoga sukses kuliahnya ya dek</p>	<p>Proses memaafkan orang lain S2. MR: B471-B488</p> <p>Sikap terhadap lingkungan yang kurang disukai S2. MR: B489-B500</p> <p>Penutup S2. MR: B501-B510</p>
--	--	--

509	<i>Aamiin terimakasih banyak bapak</i>	
510	Yaa sama-sama dek Dina.	

3. Verbatim Wawancara Subjek AM

Identitas : AM, Laki-laki, 25 Tahun

Waktu : Jum'at, 1 Oktober 2021. Pukul 13.00-14.20 WIB

Tempat/Media : Ruang Husada 5 VIP, Balai Pelatihan Kesehatan
Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan

Baris	Uraian	Tema	
1	<i>Assalamu'alaikum, selamat siang mas</i>	Pembukaan S3. AM: B1- B15	
2	<i>Walaikumsalam mba iya siang</i>		
3	<i>Sebelumnya perkenalkan mas ulun Rusydina Nur Safitry mahasiswi UIN</i>		
4	<i>Antasari Banjarmasin. Ulun yang kemarin menghubungi pian via whatsapp</i>		
5	<i>dan mungkin sudah ada diberitahu sama perawatnya juga mas lah</i>		
6	<i>sebelumnya, kalau ulun mau wawancara dengan pian</i>		
7	<i>Ohh inggih yang kemarin itu di WA ya</i>		
8	<i>Inggih mas. Bagaimana mas keadaannya sekarang?</i>		
9	<i>Alhamdulillah sudah mulai membaik mba, kemarin sempat sesak beberapa</i>		
10	<i>hari, cuman ini sisa batuk-batuknya aja lagi</i>		
11	<i>Inggih Alhamdulillah mas kalau gitu. Sebelumnya kalau tidak keberatan</i>		
12	<i>boleh kita mulai wawancaranya mas?</i>		
13	<i>Iyaa boleh mba silahkan</i>		Gejala Covid- 19 S3. AM: B16- B21
14	<i>Sebelumnya kapan dapat hasil yang dinyatakan positif Covid ini mas?</i>		
15	<i>Itu sejak hari Jum'at kemarin mba, sekitar tanggal eeee 24 lah ya</i>		
16	<i>Ahhh Jumat kemarin mas lah, lalu gejala apa yang pian rasakan waktu</i>		
17	<i>kemarin itu mas?</i>		
18	<i>Kemarin itu apalah hmmm panas, meriang gitu, sudah masuk fase bibitnya</i>		
19	<i>udah menyebar yang sudah mulai sesak nafas, batuk ngga berhenti-berhenti</i>		
20	<i>sampai yaa parah lah tapi sudah mendingan lumayan sudah. Kemarin itu</i>		
21	<i>benar-benar batuknya parah sampai suara saya itu hilang.</i>		
22	<i>Inggih, untuk kronologi sampai bisa terpapar ini awalnya itu bagaimana mas</i>		
23	<i>ceritanya?</i>		
24	<i>Saya ini kurang tahu juga mba, padahal sudah benar-benar jaga protokol</i>	Kronologi terpapar Covid- 19 S3. AM: B22- B29	
25	<i>dengan ketat. Nah waktu itu ketemu banyak orang, ikutin pimpinan kemarin</i>		
26	<i>sempat ke kotabaru ketemu sama tamu-tamu dari jakarta terus balik dari situ</i>		
27	<i>saya sudah ngga enak badan waktu itu hari Kamis.. Ehh hari Rabu, Kamis itu</i>		
28	<i>saya sudah ngga enak badan, saya yakin kayanya saya sudah kena Covid terus</i>		
29	<i>saya telepon dr. Safril minta tolong di PCR disini</i>		
30	<i>Ahh jadi masnya langsung kesini PCR nya ya</i>		
31	<i>Inggih mba mintanya disini. Lalu hasilnya keluar dan ternyata positif</i>		
32	<i>Berarti memang kemauan masnya sendiri yang minta disini lah bukan atas</i>		
33	<i>rujukan dari pihak kantor gitu</i>		
34	<i>Bukan mba. Memang saya kebetulan ada isteri dirumah lagi hamil jadi takut</i>		Hasil PCR S3. AM: B30- B39
35	<i>saya, dan pas juga isteri lagi dirumah mertua jadi saya langsung ke Bapelkes</i>		

36	aja minta karantina takut dia sampai kena	
37	<i>Inggih lebih baik menghindari mas lah karena yang dirumah bisa jadi rawan</i>	
38	<i>terkena juga</i>	
39	Iyaa inggih betul mba	
40	<i>Lalu perasaan pian bagaimana mas, ketika mengetahui hasil PCR nya</i>	
41	<i>positif?</i>	Perasaan ketika dinyatakan positif
42	Yaa waktu awalnya biasa aja sih karena sibuk pekerjaan terus dua tiga hari	S3. AM: B40-
43	udah mulai kelihatan batuk-batuk aja dan arahnya kesitu gitu (hehehe) cuman	B45
44	khawatir juga karena takut kalo sampai nyebarin virus ini ke istri atau	
45	keluarga yang lain dirumah	
46	<i>Inggih.. Lalu untuk tanggapan keluarga ketika mengetahui masnya terpapar</i>	
47	<i>Covid bagaimana mas?</i>	Tanggapan keluarga
48	Yaa keluarga sedih, tapi tetap support tetap nyemangatin, komunikasi telepon	S3. AM: B46-
49	jalan terus	B51
50	<i>Jadi untuk komunikasi via telepon masih tetap lancar ya mas</i>	
51	Inggih mba, telepon terus ngga bisa ngga	
52	<i>Inggih mas. Oh iya menurut mas Covid ini sebenarnya apa sih?</i>	
53	Setahu saya Covid ini virus ya mba yang menyerang paru-paru. Karena tidak	Pengetahuan tentang Covid-
54	kelihatan orang banyak yang tidak tahu apa dia terpapar atau tidak, tapi ketika	19
55	terkena itu sangat tidak nyaman banget yang pasti seperti yang sudah saya	S3. AM: B52-
56	rasakan itu susah sekali bernafas karena mungkin saya mempunyai gejala ya	B59
57	mba. Untungnya ngga punya penyakit penyerta, coba kalo ada waduh saya	
58	kira bakalan lebih parah dari ini. Virus ini tuh apa ya benar-benar cepat	
59	menyebarnya kaya sehari atau dua hari itu udah berasa makin berat aja gitu	
60	<i>Hmmm begitu mas lah dan sesuai juga sama yang pian rasakan apalagi</i>	
61	<i>dengan gejalanya lah, lalu selama di karantina disini kegiatan apa saja mas</i>	
62	<i>yang pian lakukan?</i>	
63	Untuk kegiatan paling teleponan, main hp, untuk olahraga belum bisa yang	
64	terlalu aktif mba paling naik turun tangga aja saya masih batuk-batuk udah	Kegiatan selama di Bapelkes
65	kaya nafas aja tuh susah pasti batuk-batuk, jadi saya recovery sementara 3	S3. AM: B60-
66	hari yaa biasanya naik sepeda, atau bisa juga nyuci baju gitu.	B72
67	<i>Ohh berarti ini masih harus recovery ya mas</i>	
68	Iyaa mba makanya ini karena batuk saya masih luar biasa kuat gitu dan	
69	kadang masih susah untuk nafas jadi disarankan sama dokter untuk recovery	
70	<i>Inggih semoga batuknya cepat sembuh mas lah biar bisa beraktifitas lagi..</i>	
71	<i>Aamiin..</i>	
72	Aamiin terimakasih banyak mba	
73	<i>Inggih sama-sama mas. Oh iya apa ada di kasih obat selama mas masih ada</i>	
74	<i>gejala seperti batuk dan sesak ini mas?</i>	
75	Ada mba itu ada beberapa obat yang kemarin waktu awal masuk sini dikasih,	
76	jadi ada obat yang untuk mengurangi batuk, ada yang untuk mengurangi	
77	sesak dan ada juga vitaminnya mba. Jadi bisa dibilang lumayan banyak lah	
78	obatnya tapi demi kesembuhan kan pasti harus tetap diminum	

79	<i>Betul mas jadi langkap kalau dari obat dan vitamin disini lah. Kalau untuk</i>	Pelayanan di Bapelkes S3. AM: B73-B89
80	<i>memperoleh makanan selama disini bagaimana menurut mas?</i>	
81	Biasanya ada yang nganter nasi gitu setiap hari 3 kali sehari mba terus di	
82	taruh di meja depan ini, jadi kami yang tamu disini kalau nasinya sudah	
83	tersedia bakalan ngambil masing-masing gitu	
84	<i>Terus selama di karantina, menurut mas pelayanan yang pian dapat selama</i>	Gambaran perasaan subjek S3. AM: B90-B96
85	<i>disini itu bagaimana?</i>	
86	Pelayanan disini seperti makanan, fasilitas dan lain-lain itu sangat bersyukur	
87	sih mba karena belum tentu di tempat lain, di daerah lain sebgus disini	
88	tempat karantinanya. Disini sudah gratis ngga ada bayar, makan gratis, obat	
89	gratis dan sangat bagus karena tempat isolasi pemerintah kan.	Sumber semangat S3. AM: B97-B112
90	<i>Saat pian di isolasi disini sendiri, perasaannya bagaimana mas karena kan</i>	
91	<i>sudah beberapa hari ya menginap disini?</i>	
92	Sendiri sih biasa ya mba apalagi saya di lantai atas sendiri gitukan, tapi jujur	
93	saya kadang kesepian juga karena jarang ada teman ngobrol disini jauh dari	
94	keluarga. Selain itu juga saya kepikiran dengan kerjaan saya yang jadwalnya	Berusaha dan tidak berpasrah pada keadaan S3. AM: B113-B121
95	jadi ke pending dan harus reschedule lagi. Ditambah badan juga fitnya masih	
96	belum 100 persen ya agak sedih lah yang pasti	
97	<i>Hmmm mau tidak mau jadi tertunda juga beberapa pekerjaan ya mas.. Terus</i>	
98	<i>selama disini mungkin pernah bosan atau apa gitu bisa jadi semangatnya</i>	
99	<i>lagi turun ya mas, nah biasanya hal apa yang menjadi sumber semangat bagi</i>	
100	<i>pian mas?</i>	
101	Kalau itu si biasanya keluarga, orang tua, isteri, mertua gitu kan karena dari	
102	awal mereka yang nyemangatin saya apalagi waktu saya sesak nafas itu saya	
103	udah berpikir “ah, ini bakalan di bawa ke rumah sakit ini pasti”. Benaran	
104	susah banget bernafas bahkan sampai ngga bisa tidur dan waktu itu pikiran	
105	sudah aneh-aneh tuh. Saya bingung juga mau telepon siapa waktu itu. Apalagi	
106	di waktu saya karantina ini, hal biasanya membangkitkan semangat saya lagi	
107	tu biasanya telponan sama isteri atau keluarga aja gitu mba	
108	<i>Inggih Alhamdulillah rutin tuh ya mas setiap hari</i>	
109	Rutin mba di tambah kondisi isteri lagi hamil kan jadi perlu perhatian juga	
110	walaupun cuman bisa lewat telpon atau vc aja	
111	<i>Ohh inggih, tapi alhamdulillah isteri tetap sehat kan ya mas dirumah?</i>	
112	Iyaa mba alhamdulillah isteri sehat aja dirumah	
113	<i>Alhamdulillah kalau begitu. Lalu kira-kira menurut pian mengapa sih orang</i>	
114	<i>orang yang terpapar Covid itu harus berusaha dan tidak berpasrah pada</i>	
115	<i>keadaan mas?</i>	
116	Yaa gimana ya mba setiap apapun pasti kita disuruh untuk berusaha kan	
117	apalagi dengan apa yang saya alami ini benar-benar apa ya mengurus tenaga,	
118	pikiran gitu, harus pokoknya berusaha karena ingat isteri, keluarga ya harus	
119	semangat sembuh biar bisa kumpul lagi. Kalau saya pasrah bagaimana nanti	
120	dengan isteri dan calon anak saya gitu, saya.. saya ngga bisa membayangkan	
121	ya, apapun itu harus saya usahakan demi mereka	

122	<i>Hmmm saat mas terpapar Covid ini, usaha apa saja yang langsung mas lakukan pada saat itu?</i>	
123		
124	Waktu awal-awal itukan gejalanya aja yang baru muncul jadi cuman bisa	
125	sering minum air hangat sama istirahat aja mba, saya kira itu bakal sembuh	
126	besoknya eh ternyata malah tambah parah akhirnya saya berusaha untuk	
127	menghubungi beberapa teman yang tahu tempat karantina, makanya saya	
128	langsung dikasih kontak dr.Safriil kan dan langsung ke Bapelkes untuk tes	
129	PCR. Nah karena sudah tahu hasilnya ya usaha yang bisa saya lakukan cuman	
130	bisa recovery disini, bahkan sampai sholat pun saya di kasur aja itu mba	
131	saking susahnyanya bergerak karena masih batuk parah dan sesak waktu itu	
132	<i>Ohh sampai separah itu sesaknya ya mas, kenapa tidak mau kerumah sakit</i>	
133	<i>saja mas pian kalau sesaknya masih parah saat itu?</i>	
134	Ngga lah mba, saya rada ngeri juga kalo ke rumah sakit mendingan di	
135	karantina disini paling insya Allah 10 harian bisa keluar. Selain itu juga saya	
136	karena melapor ada keluhan sesak jadi dikasih alat nebulizer kemarin buat di	
137	pakai kalau-kalau sesaknya makin parah	
138	<i>Nebulizer itu semacam oksigen begitu kah mas?</i>	
139	Iyaa mba betul semacam oksigen itu	
140	<i>Hmmm sempat pakai itu mas lah kemarin. Jadi mau dalam hal apapun,</i>	
141	<i>apalagi saat terpapar Covid ini harus berusaha ya mas punya semangat</i>	
142	<i>untuk sembuh. Okee sebelumnya apa pian pernah mendengar kata ikhtiar</i>	
143	<i>mas?</i>	
144	Ikhtiar ya?	
145	<i>Iyaa</i>	
146	Hmmm mendengar penah, cuman (hehe) agak lupa saya mba	
147	<i>Menurut pian sendiri ikhtiar itu apa dan bagaimana mas?</i>	
148	Ikhtiar ini kalau menurut saya adalah usaha seseorang yaa dengan usaha yang	
149	maksimal dan yang pasti dibarengi dengan berdoa dan berharap kepada Allah	
150	mau bagaimanapun hasilnya nanti, menurut saya begitu mba	
151	<i>Jadi bagaimana bentuk pengaplikasian usaha yang di imbangi dengan ikhtiar</i>	
152	<i>yang mas lakukan agar bisa sembuh dari Covid ini?</i>	
153	Usaha lah.. Paling kaya makan karena lidah saya masih merasa hambar ngga	
154	ada berasa apa-apa jadi saya paksa itu terus, karena saya tahu kalau ngga	
155	makan pasti ngga bisa cepat sembuh nanti. Terus yaa olahraga tipis-tipis,	
156	selain itu saya jua lebih memperbanyak membaca qur'an ... walaupun agak	
157	susah karena masih batuk tapi saya usahakan sehari itu ada gitu berharap dan	
158	berdoa kepada Allah agar bisa mendapat kesembuhan, terus kita jangan lupa	
159	bersabar, dan selalu bersyukur karena masih diberi kekuatan untuk	
160	menjalani apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah kepada kita. Saya juga	
161	meminta kepada keluarga agar selalu mendoakan dan bisa secepatnya kembali	
162	lagi kerumah.	
163	<i>Hmmmm kemudian bagaimana perasaan pian setelah berusaha dan</i>	
164	<i>berikhtiar mas, apa ada perubahan gitu?</i>	

Usaha dan
ikhtiar
S3. AM: B122-
B162

<p>165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207</p>	<p>Pikiran dan perasaan itu jadi lebih tenang aja sih mba, lebih santai gitu menjalaninya dan kita serahkan aja semuanya sama Allah. Memang sebelumnya dari awal ya biasa-biasa aja cuman perasaan khawatir, dan semacamnya jadi lebih terkontrol</p> <p><i>Baik, ketika melihat seseorang yang berikhtiar hanya dalam keadaan tertentu saja, bagaimana menurut mas?</i></p> <p>Sebenarnya itu hak masing-masing ya mba, dan menurut saya kita tidak bisa mengontrol apa yang ingin dia lakukan. Mungkin buat orang yang dekat dengan kita apa ya bisa aja hmmm pelan-pelan kasih tahu kalau tentang apapun mau saat ada kendala atau tidak ya dalam hidup ini harus berusaha terus, usaha aja tanpa berdoa juga akan sia-sia, makanya usaha ngga akan mengkhianati hasil kalau usahanya itu di imbangi dengan berdoa. Yaa kekuatan doa juga penting mba itu bagi orang yang dekat dengan saya ya, tapi kalau dengan yang tidak kenal ya saya bisa apa dan ini kan terkait pilihan sebenarnya karena masing-masing akan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan selama kita hidup</p> <p><i>Hmmm inggih mas lah sebagai orang terdekat mungkin hanya bisa memberikan apaa yaa saran seperti itu saja</i></p> <p>Betul mba dan itupun syukur-syukur diterima kan</p> <p><i>Hikmah apa yang dapat mas ambil dari kejadian Covid ini?</i></p> <p>Hikmahnya sih mba ternyata memang sehat itu mahal, kita harus benar-benar jaga kesehatan itu. Terus yang biasanya saya bekerja kemudian saya sakit seperti ini membuat saya sadar akan banyak hal bahwa kesehatan itu sangat berharga. Mungkin saya masih lalai dalam menjaga protokol, sewaktu saya sehat mungkin menganggap itu hal yang sepele, kurang banyak beribadah, kurang dekat dengan Allah, dan lain sebagainya itu hikmah yang paling saya rasakan mba.</p> <p><i>Menurut mas, apa Covid ini termasuk teguran atau Rahmat dari Allah?</i></p> <p>Wahh Covid ini menurut saya mungkin yaa mungkin, ini sebagai teguran untuk kita terlebih lagi buat saya pribadi karena masih banyak hal yang saya lalai seperti halnya dalam menjaga kesehatan</p> <p><i>Jadi teguran ya mas, tapi memang sebelumnya Rahmat Allah yang pian ketahui itu seperti apa mas?</i></p> <p>Rahmat Allah itu mungkin luas ya mba berupa kesehatan, rezeki, dan nikmat lainnya, karena pada dasarnya rahmat itu kan menggambarkan kasih sayang dari Allah kepada hambanya</p> <p><i>Hmmm lalu bagaimana menurut pemikiran pian, mengenai Rahmat Allah itu apa hanya terbatas pada hal-hal yang baik saja atau mencakup segala hal apapun yang pian terima?</i></p> <p>Bagi saya rahmat Allah itu mencakup segala hal ya terutama dalam hal yang baik. Tapi disisi lain Allah juga menurunkan rahmat bisa saja dengan ujian dulu misalnya seseorang diberi sakit dulu seperti saya gitu kan, nah dengan adanya ujian ini bisa jadi Allah sedang menguji saya mampu tidak melewati</p>	<p>Perasaan setelah berusaha dan berikhtiar S3. AM: B163-B168</p> <p>Pandangan kepada seseorang yang berikhtiar hanya dalam keadaan tertentu saja S3. AM: B169-B183</p> <p>Hikmah dari kejadian S3. AM: B184-B191</p> <p>Covid-19 sebagai Rahmat dan teguran dari Allah S3. AM: B192-B219</p>
--	--	---

<p>208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250</p>	<p>ujian dengan apa ... dengan sabar, ikhlas mungkin Allah ingin menghapus dosa saya atau ingin mengangkat derajat saya gitu kan bisa saja. Jadi rahmat Allah itu jangan hanya dimaknai sebagai segala kenikmatan saja <i>Inggih.. Jadi setelah apa yang pian jelaskan tadi, menurut pian Covid ini termasuk teguran atau salah satu Rahmat dari Allah mas gimana ini (hehe)?</i> (hehehe) Covid ini teguran ya, tapi dengan adanya Allah menurunkan Covid selain dari takdir yang harus kita terima ya ini juga sebagai rahmat untuk kita jadi tergantung pola pikir masing-masing menanggapi seperti apa tapi bagi saya begitu <i>Iyaa mas jadi menurut pian Covid ini bisa menjadi sebuah teguran dan rahmat juga ya keduanya berarti</i> Iyaa mba saling berkaitan mungkin <i>Menurut mas, bagaimana dengan adanya Covid yang sedang menjadi musibah dan cobaan di seluruh penjuru negara termasuk sampai di Kalsel saat ini apa ada hubungannya dengan perilaku buruk kita dimasa lalu?</i> Bisa jadi mba, salah satunya menghapus dosa kita. Menurut saya pribadi berarti Allah memberi kita sakit ini pengen menghapus dosa-dosa kita terdahulu. Karena semua orang pasti punya dosa dan membuat kita sadar bahwa sakit ini berarti Allah itu sayang dengan kita. Allah pengen menguji kita sebagai hambanya mampu atau tidak melewati ini semua kankarena mungkin kita banyak melakukan kesalahan di masa lalu atau kelalaian apa yang akhirnya berimbas kepada sekarang <i>Contohnya seperti apa itu mas?</i> Yaa seperti ini mungkin contoh kecilnya saya masih lalai dalam menjaga prokes karena terlalu sibuk atau apa gitu kan akhirnya saya juga terpapar dan saya rasa memang saya terlalu sibuk akhirnya lalai juga dalam hal ibadah makanya mungkin ini sebagai teguran dan peringatan Allah untuk saya agar menyadari kelalaian saya itu <i>Jadi pian menganggap bahwa Allah sedang mengampuni dan mengangkat kesalahan dimasa lalu ya mas atau malah malah merasa ujian ini sebagai azab yang harus diterima?</i> Saya menganggap ini sebagai jalan pengampunan bagi saya dan mengangkat segala dosa-dosa saya ya mungkin tapi kembali lagi ini semua rahasia Allah. Bisa jadi Allah ingin menguji hambanya termasuk saya, ikhlas atau tidak menerima takdir yang seperti ini atau bagaimana wallahu ‘alam (hehe) <i>Inggih karena ini rahasia Allah jadi tidak ada yang tahu ya mas.. Tapi untuk saat ini apa mas masih bisa merasakan bahagia dengan yang telah ditakdirkan Allah kepada mas?</i> Masih mba, bahagia bersyukur masih dikasih kesempatan bernafas untuk hidup dan masih banyak kenikmatan yang telah Allah berikan untuk saya. Yaa banyak orang baik yang mengelilingi, banyak juga yang memberikan energi positif semuanya teman-teman, sahabat, keluarga banyak lah jadi saya bersyukur sekali</p>	<p>Hubungan Covid-19 dengan perilaku di masa lalu S3. AM: B220-B235</p> <p>Covid-19 sebagai ujian dan membersihkan dosa masa lalu S3. AM: B236-B242</p> <p>Perasaan dengan apa yang telah ditakdirkan S3. AM: B243-B250</p>
--	--	---

<p>251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293</p>	<p><i>Menurut mas, mengapa kita dianjurkan harus berbaik sangka kepada Allah?</i> Saya kira banyak ya mba, ya salah satunya kenikmatan yang telah Allah kasih ke kita itu tiada duanya. Bisa bernafas dengan lega saja itu sangat nikmat untuk kita yang tidak mampu kita dapatkan tanpa pemberian Allah kan, jadi Allah saja maha pemurah kepada kita yang seorang hamba yang kecil penuh dosa, ngga ada jalan untuk kita mempunyai pikiran atau sangkaan buruk terhadap Allah mba menurut saya. Semua yang terjadi ini ya termasuk adanya Covid atau musibah ini sudah merupakan ketentuan dari Allah mba, makanya dengan selalu berbaik sangka kita tidak akan menyalahkan siapapun termasuk kepada Allah, dan segala sesuatu yang terjadi itu juga pasti memiliki alasan. Dengan kita berprasangka baik ya cepat atau lambat kita pasti akan merasakan hikmah yang ada dibalik kejadian ini. Kita harus yakin bahwa Allah tidak akan menghadapkan kita pada masalah yang tidak akan mampu kita lewati. Masa kepada pencipta kita sendiri aja prasangkanya jelek ya kan <i>Inggih mas lah, lalu faktor apa yang membuat pian harus berbaik sangka kepada Allah?</i> Yaa salah satu faktornya adalah kesabaran, ikhlas, dan selalu berusaha itu kunci yang selalu saya pegang sehingga akan menjadi terbiasa ketika ada hal yang tidak sesuai dengan ekspektasi kita, maka kita tidak akan menyalahkan takdir yang sudah ditetapkan tapi malah memperkuat kecintaan kita kepada Allah dan pikiran kita menjadi selalu positif <i>Selama di karantina, seberapa sering mas ikut mendengarkan atau membahas tentang hal buruk orang lain gitu?</i> Saya disini lebih banyak di kamar ya mba jadi jarang ngobrol sama orang apalagi mendengar tentang keburukan orang lain. Jadi lebih sering menghabiskan waktu sendiri makanya kaya rasa sepinya itu berasa banget <i>Kadang itu kalau ada mendengar hal buruk tentang hal orang lain apa mas menceritakan kepada orang lain atau menyimpan hanya untuk mas sendiri?</i> Ketika saya mendengar hal-hal yang seperti itu saya rasa tidak ada gunanya ya saya mengumbar keburukan seseorang itu kepada orang lain, karena saya sendiri juga mempunyai keburukan dan Allah masih melindungi aib saya, jadi tidak ada hasil apa-apa buat saya kalau ikut membeberkan hal semacam itu mba <i>Tapi kalau seandainya ada orang lain yang membicarakan hal baik apalagi hal buruk tentang mas, bagaimana tanggapan mas sendiri?</i> Yaa saya terserah apa kata orang aja mba, dan saya juga memang jarang mengurus hal-hal yang begitu. Mau benar ataupun tidak, saya tidak terlalu memperdulikan hal itu sih <i>Lalu bagi orang yang sudah mungkin ada menyinggung perasaan dan sebagainya, jahat kepada mas gitu bagaimana respon mas?</i> Saya biasa aja sih mba, kalau ada saya merasa tersinggung biasanya saya diam aja, karena saya takut mengeluarkan kata-kata yang bisa jadi nantinya akan membuat dosa juga bagi saya. Jadi lebih baik saya diam saja tapi kalau</p>	<p>Berbaik sangka kepada Allah dan faktornya S3. AM: B251-B371</p> <p>Pengalaman mendengar dan membicarakan orang lain S3. AM: B272-B283</p> <p>Tanggapan ketika ada yang membicarakan tentang hal buruk S3. AM: B284-B288</p>
--	---	---

<p>294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336</p>	<p>memang saya yang salah saya langsung yang minta maaf <i>Yaa karena kita tahu kadang kalo sudah sakit hati atau tersinggung dengan perkataan seseorang itu pasti ngga bisa langsung kaya biasa ya, tapi apa yang biasanya mas lakukan agar bisa memaafkan orang tersebut walaupun misalnya perlu waktu yang lama gitu?</i> Kalau saya pribadi terbiasa ya mba, ini bukannya saya sok paling benar atau gimana, tapi jujur saya terbiasa dan membiasakan diri kalau saya salah minta maaf dan kalau ada yang salah ya saya harus memaafkan dia walaupun dia ngga minta maaf dengan saya. Saya rasa semua orang bisa melakukan kesalahan, jadi Allah saja maha pemaaf ya kenapa kita sebagai manusia tidak bisa begitu juga <i>Ohiya mas selama di karantina ini apa ada pikiran atau perasaan gitu untuk menyalahkan orang lain atau pemerintah ya mungkin karena berbagai alasan ya kok bisa begini atau terpapar misalnya?</i> Ngga sih mba, ngga mungkin lah. Karena saya kan bekerja di pemerintahan gitu saya sudah tahu bagaimana bekerja di Dinas Kesehatan waktu itu, gimana kerja disana, malah saya nyalahin diri saya sendiri (hehehe) karena saya kurang taat dalam protokol kesehatan waktu itu dan kurang jaga kesehatan pekerjaan juga padat jadi saya merenung saya yang salah, salah saya dan saya menyalahkan diri saya sendiri <i>Sebelumnya masnya ini pegawai dimana?</i> Saya pegawai Pemprov mba bagian protokol gubernur <i>Ahhh inggih.. Terus selama terpapar ini masnya pernah mendapat stigma atau diskriminasi dari lingkungan maupun orang terdekat ?</i> Ngga ada sih mba karena semuanya care, kalau orang di kantor juga semuanya support kirimin buah, kirimin vitamin gitu rekan-rekan kerja sangat membantu lah. Sampai waktu saya masuk kemarin, saya itu bingung mba nyari kontaknya, saya tanya sama mereka siapa yang ada kenalan disini terus ada yang ngasih dan dikenalin dengan orang-orang disini juga dapat respon baik gitu. <i>Inggih carenya lebih ke arah membantu mas lah Alhamdulillah</i> Iyaa mba. Terus buat apa kita nyalahin orang <i>Kalau seandainya mas tahu, bisa terpapar ini dari siapa dan dimana waktu itu bagaimana perasaan mas terhadap orang yang bersangkutan?</i> Walaupun saya tahu siapa yang memaparkan ini, saya tidak merasa apa-apa sih dengan orang itu karena yang namanya virus ini ngga terlihat jadi tidak bisa kita menyalahkan orang itu dan dia pun bisa jadi terpapar karena tidak sengaja juga dari orang lain. Mungkin cukup tahu aja kalau kita terpapar dari si A misalnya <i>Betul mas. Dari beberapa orang yang sudah sembuh, bagaimana gambaran perasaan mas begitu melihat mereka sembuh duluan?</i> Yaa ada iri juga tapi senang bisa melihat mereka sembuh, mereka mungkin sudah melalui apa yang saya rasakan lebih dulu. Jadi saya juga termotivasi</p>	<p>Proses memaafkan orang lain S3. AM: B289- B304</p> <p>Tidak terlalu menyalahkan pemerintah dan siapa pun S3. AM: B305- B315</p> <p>Stigma dan diskriminasi S3. AM: B316- B325</p> <p>Perasaan dengan orang yang memaparkan S3. AM: B326- B332</p>
--	--	--

<p>337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379</p>	<p>biar cepat sembuh dan bisa cepat keluar gitu <i>Bagaimana cara pian ikut mensyukuri kesembuhan orang lain atau teman pian gitu mas?</i> Yang pasti saya hanya bisa mendoakan kesembuhan aja bagi mereka dan kita semua yang sakit agar diangkat segala penyakitnya. <i>Inggih dengan ikut mendoakan juga ya mas itu salah satu cara mensyukuri kesembuhan mereka, jadi kalau masnya mau minta apa-apa itu lewat whatsapp saja ya mas?</i> Iyaa mba, kaya kemarin saya sempat sesak nafas minta tolong terapi ini itu saya chat lewat grup whatsapp mba <i>Untuk sekarang keadaannya bagaimana</i> Kalau sekarang sudah mendingan mba <i>Pernah ngga mas, pian mendengar orang lain menceritakan hal buruk tentang pian?</i> Yaa saya biasa aja sih mba, mau itu di tempat kerja atau di tempat nongkrongan ada yang bilang ini itu gitu <i>Terus respon masnya bagaimana?</i> Respon saya sih biasa aja mba terserah orang mau ngomong apa, yang penting saya ngga ikut-ikutan ngomongin orang di belakang, lebih baik fokus terhadap keluarga aja <i>Misalnya pian berada di tempat atau lingkungan yang pian kurang suka nah itu bagaimana respon mas?</i> Berusaha menghindar aja mba <i>Kenapa mas lebih memilih menghindar?</i> Saya kalau sudah tahu itu lingkungan atau circle teman yang memang kurang saya sukai ya saya <i>Mungkin itu pilihan yang tepat ya bagi pian. Kemudian pertanyaan terakhir nih mas, seberapa penting menjaga hubungan baik dengan orang lain menurut pian mas?</i> Itu penting banget sih mba, karena kalau hubungan kita dengan orang lain tidak baik ya pasti bakal berpengaruh besar ya apalagi kita sebagai manusia kan makhluk sosial ya jadi penting sekali menjaga hubungan baik <i>Biasanya dengan cara seperti apa kita menjaga hubungan baik dengan orang lain mas?</i> Yaa jaman sekarang kan ada sosial media ya yang mempermudah komunikasi, apalagi di saat pandemi seperti ini susah juga biasanya untuk ketemu langsung kan jadi bisa aja kita mempergunakan sosmed dengan baik seperti silaturahmi dengan teman atau siapapun bisa kok, ngga harus ketemu langsung. Lebih sering tegur sapa atau ajak ketemuan lah kalo bisa kalo saya sih begitu biasanya <i>Inggih.. Mungkin itu tadi pertanyaan terakhir dari ulun. Ulun banyak terimakasih masnya sudah meluangkan waktu dan bisa diwawancara hari ini padahal masih harus recovery ya mas</i></p>	<p>Perasaan ketika melihat pasien lain telah sembuh S3. AM: B333-B348</p> <p>Sikap terhadap lingkungan yang kurang disukai S3. AM: B349-B362</p> <p>Menjaga hubungan baik dengan orang lain S3. AM: B363-B376</p>
--	---	--

380	Iyaa ngga papa mba saya tterimakasih juga	Penutup S3. AM: B377- B385
381	<i>Inggih, semoga masnya lekas sembuh dan bisa kembali beraktifitas seperti</i>	
382	<i>biasa mas lah.. Aamiin</i>	
383	Iyaa mba aamiin, semoga penelitian mba juga lancar lah. Semangat ya mba	
384	jaga kesehatannya	
385	<i>Inggih aamin.. Siap mas</i>	

4. Verbatim Wawancara Informan Subjek

Identitas : dr. Safril, Laki-laki, 50 Tahun

Waktu : Jum'at, 10 Oktober 2021. Pukul 09.25-09.45 WIB

Tempat/Media : Jl. Wildansari VII No. 12 Banjarmasin

Baris	Uraian	Tema
1	<i>Assalamualaikum pak</i>	Pembukaan IS. S: B1-B13
2	<i>Walaikumsalam</i>	
3	<i>Selamat pagi bapak, mohon maaf ulun mengganggu waktu pian pagi-pagi</i>	
4	<i>pak lah.</i>	
5	<i>Yaa pagi, ayuha kadapapa santai aja.</i>	
6	<i>Inggih.. Sebelumnya perkenalkan ulun Rusydina Nur Safitry mahasiswi dari</i>	
7	<i>Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin pak. Kedatangan ulun kesini ada</i>	
8	<i>yang mau ulun tanyakan ke pian tentang pasien yang ada di Bapelkes</i>	
9	<i>Banjarbaru pak</i>	
10	<i>Aku kah yang di wawancarai nih</i>	
11	<i>Inggih pak pian, tapi wawancaranya mungkin cuman sebentar aja pak ai</i>	
12	<i>sekitar 15-20 menitan</i>	
13	<i>Ohh iyaa, boleh</i>	
14	<i>Inggih pak, sebelumnya pian sudah berapa lama bekerja di Bapelkes ini pak?</i>	
15	<i>Kalau saya kerja di Bapelkes ini dari tahun 2013, jadi sekitar 8 tahunan lah</i>	
16	<i>sudah dan Alhamdulillah dipercaya jadi salah satu dokter yang menangani di</i>	
17	<i>Bapelkes kemudian merangkap jua jadi dokter manajemen disana.</i>	
18	<i>Hmmm lumayan lama jua pak lah pian sudah di kerja disini. Karena</i>	
19	<i>beberapa tahun terakhir Bapelkes jadi salah satu tempat isolasi yang ditunjuk</i>	
20	<i>pemprov, biasanya keluhan apa yang sering bapak temui dari para tamu</i>	
21	<i>yang di isolasi di Bapelkes pak?</i>	
22	<i>Itu untuk keluhan umum yah, kan yang yang ditampung di karantina Bapelkes</i>	
23	<i>itu kan kalo di awal itu tadinya memang yang tanpa gejala, kan ada</i>	
24	<i>kriterianya lah kalau usia dibawah 60 tahun, tidak sedang hamil kemudian</i>	
25	<i>tanpa gejala. Tapi dalam perkembangannya karena apa, banyak kasusnya dulu</i>	
26	<i>lah ini jadi akhirnya yang ringan sedang pun ditampung di Bapelkes</i>	
27	<i>Inggih.. Jadi yang tetap ada gejala ditampung aja jua pak lah</i>	Keluhan yang sering ditemui di Bapelkes IS. S: B18-B35
28	<i>Iya tetap ada gejala. Jadi yg ada gejala2 itu kan ada gejala ringan lah jadi</i>	
29	<i>demam, batuk, pilek habis itu yg lain-lain lah, kalau yang sesak itu biasanya</i>	
30	<i>kita sarankan ke rumah sakit</i>	
31	<i>Inggih begitu pak lah. Untuk yang jadi tamu di Bapelkes ini pernah dari usia</i>	
32	<i>berapa aja pak?</i>	
33	<i>Pernah dari bayi ada, anak-anak, dewasa sampai lansia juga ada. Kalau lansia</i>	
34	<i>kan sebenarnya kriterianya di bawah 60 tahun, tapi seiring perkembangannya</i>	
35	<i>kadang ada jua yang di atas 60 tahun sampai 70 tahun, 74 tahun gin ada</i>	
36	<i>Wahh semua usia berarti pak lah sampai lansia pun ada. Pasti waktu lagi</i>	
37	<i>banyak yang karantina di Bapelkes ini rame dan banyak kegiatannya lah</i>	
38	<i>pak?</i>	
39	<i>Itu waktu lagi banyak memang penuh setiap kamar. Apalagi kan 1 kamar</i>	Kegiatan atau

<p>40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85</p>	<p>standarnya 2 orang, jadi kalau kegiatan-kegiatan rutinnnya kan harus berjemur, senam setiap senin, rabu dan jumat itu kegiatan disana. Ada fase pelayanan jua kaya gizi dan konsultasi. Kalau di awal-awal itu kita berikan pelayanan psikolog</p> <p><i>Inggih ada psikolog nya jua pak lah</i></p> <p>Iya tapi itu di awal, karena yang di awal itu kan kendalanya pertama kasus baru, kedua waktu itu pemeriksaannya untuk dinyatakan sembuh atau sehat itu kan harus 2 kali negatif, nah sementara untuk 1 kali pemeriksaan aja perlu waktu 12 harian jadi ada yang sampai 2 bulan lebih itukan sampai 54 harian. Kemudian waktu awal-awal itukan kesannya kaya diasingkan, kaya dikucilkan jadi <i>denial</i>nya muncul, terus sifat penolakan itukan rame yang menekan-nekan itu karena tadi kan lambat. Tapi dalam perkembangannya ketika sudah pemeriksaan itu cepat 1 hari, 2 hari sudah bisa selesai itu sebentar aja, jadi pas sudah peraturan yang di revisi 5 itu asal sudah dikarantina 10 hari sudah dinyatakan sehat atau sembuh kalau tidak ada gejala. Tapi kalau ada gejala menunggu lagi sampai 3 hari bebas gejala.</p> <p><i>Itu tanpa Swab atau PCR lah pak?</i></p> <p>Tanpa tes dinyatakan sehat asal tanpa gejala, kalau ada gejala masih dihadapi sampai 3 hari bebas gejala</p> <p><i>Hmmm inggih pak. Kalau untuk kegiatan keagamaan ada lah pak di Bapelkes ini sebelumnya?</i></p> <p>Kegiatan keagamaan individual aja</p> <p><i>Ohh tidak ada pak lah. Hmmm biasanya bapak sebagai dokter disana sering kah visit atau bertemu dengan pasien di Bapelkes pak?</i></p> <p>Jadwal rutin saya itu 5 hari dalam seminggu, jadi bisa 1 hari sekali ke gedung untuk nge check perkembangan dan kondisi pasien disana</p> <p><i>Termasuk sering bapak kunjungan pak lah. Kalau sekarang pang pak masih sesering itu kah bapak kunjungan?</i></p> <p>Nahh sekarangkan pasien yang di karantina sudah mulai berkurang lah jadi tetap aja visit cuman bisa 2 kali aja dalam seminggu atau ada yang 3 kali. Apalagi kan dalam 2 atau 3 harian ini hanya ada 3 pasien aja disini.</p> <p><i>Inggih pak. Untuk ketiga pasien terakhir ini dari kapan pian kenalnya pak?</i></p> <p>Yaa kenalnya pas memang di Bapelkes aja mulai kenal, ngobrol satu-satu sama mereka sampai sekarang tapi sama semua pasien yang pernah dirawat pasti kenal atau paling tidak pernah ketemu walaupun tidak ketemu setiap hari ya, dan intensitas ngobrolnya juga sebentar aja karena kan mereka dalam keadaan karantina ya</p> <p><i>Inggih pak lah, karena sekarang hanya ada 3 pasien mungkin bapak bisa tahu keseharian subjek M, MR, dan AM ini seperti apa dan bagaimana subjek menjalani karantina disana pak?</i></p> <p>Kalau mengenal yang terlalu dalam mungkin tidak juga lah, tapi yang saya lihat kalau si M ini apa ya mungkin karena dia seorang mahasiswa jadi ya bawaannya biasa aja santai, kalau ditanya responnya baik dan <i>humble</i>. Jadi selama beberapa kali kunjungan itu dia aktif orangnya kaya olahraga walaupun di kamar jadi dia itu termasuk yang sehat bugar lah keliatan dari muka dan fisik gitu. Keseharian ya di dalam gedung aja semua pasien kecuali</p>	<p>aktifitas yang ada di Bapelkes IS. S: B36-B61</p> <p>Jadwal visit dokter IS. S: B62-B70</p> <p>Perkenalan dengan pasien yang dikarantina di Bapelkes IS. S: B71-B76</p>
--	---	--

<p>86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131</p>	<p>ada senam bersama, berjemur yang membuat mereka ada aktifitas di luar kamar, untuk selebihnya ya di kamar masing-masing melakukan aktifitas keseharian kan. Tapi kalau si AM itu dia masih harus recovery ya karena hanya dia yang punya gejala. Gejala disini dia sesak nafas kadang-kadang dan batuk juga. Jadi kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu di kamar, karena saya sarankan dia untuk istirahat dan tidak banyak melakukan aktifitas yang berat apalagi kamarnya kan di lantai 2 jadi memerlukan tenaga lah untuk turun, makanya kalau ada agenda senam atau berjemur dia masih belum bisa ikutan bersama pasien dan tim kesehatan yang lain. Nah kalau untuk subjek MR saya akui beliau ini memang sehat sekali, bugar, apalagi beliau bukan berasal dari Kalsel tapi sangat baik dan sangat mudah bergaul dengan kami tim kesehatan, beliau juga termasuk orang yang ceria lah menurut saya. Jadi untuk beberapa pasien yang akhir-akhir ini di karantina sangat berbeda dengan yang dulu ya waktu awal-awal itu, kalau sekarang lebih kepada santai, menerima, enjoy jadi tidak ada tertekan mereka selama di Bapelkes ini walaupun harus karantina selama 10 hari.</p> <p><i>Inggih pak lah Alhamdulillah nya sangat berbeda jadi selama di karantina mereka biasa saja ya</i></p> <p>Iyaa betul beda sekali dari setahun yang lalu dan Covid-19 ini di anggap apa ya hal yang biasa aja yang sudah bisa diterima kalau benar-benar harus di karantina jika positif</p> <p><i>Betul pak, tapi kalau untuk kondisi lingkungan sosial subjek selama di isolasi bagaimana pak?</i></p> <p>Lingkungan sosial selama di Bapelkes yaa mereka baik, bersedia mengikuti arahan seperti minum vitamin, atau ketika disuruh minum obat yang lain, sama ketika disuruh ngumpul untuk senam atau berjemur itu apa jar orang kita tuh gercep kah nahh (hahaha) itu</p> <p><i>Inggih gercep pak ai, berarti biasanya diberitahukan dulu di Whatsapp kah pak kalau ada kegiatan yang seperti itu?</i></p> <p>Iyaa diberitahukan via WA, karena mereka ini dibuatkan grupnya jadi kalau ada apa-apa, mau minta obat atau vitamin yang habis, lalu ada pemberitahuan dari tim kesehatan bisa lewat WA. Kenapa jadi via WA, karena kami kan tidak setiap hari datang jadi kalau pas tekenanya saya lagi tidak sedang visit jadi lebih memudahkan dalam pemantauan kan mereka masih harus perlu di pantau selama di karantina Bapelkes ya</p> <p><i>Pemantauannya lewat WA tapi bisa jua secara langsung ketika visit kesana pak lah. Kemudian karena di Bapelkes ini kan pasien yang tersisa hanya 3 orang, apakah bapak mengetahui lingkungan keluarga subjek pak?</i></p> <p>Nahh di Bapelkes ini tidak ada keluarga yang datang apalagi menjenguk jadi saya juga kurang mengetahui terlalu dalam mengenai keluarga mereka, tapi biasanya ada keluarga yang telepon saya atau tim kesehatan untuk menanyakan kapan pasien yang di Bapelkes ini boleh dipulangkan. Kaya kemarin itu ada dari orang tuanya si M yang telepon saya, sisanya kan kalau keluarga itu masih bisa interaksi via telepon atau <i>videocall</i> ya dengan mereka yang di karantina disini</p> <p><i>Inggih pak lah pasti interaksi pasien dengan keluarga masih intens karena</i></p>	<p>Keseharian pasien selama menjalani isolasi IS. S: B77-B106</p> <p>Lingkungan sosial pasien IS. S: B107-B112</p> <p>Pemberitahuan agenda kegiatan kepada pasien IS. S: B113-B120</p> <p>Lingkungan keluarga pasien IS. S: B121-B135</p>
--	--	---

<p>132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177</p>	<p><i>pasien juga perlu dapat dukungan dari keluarga sebagai penyemangat, dan motivasi</i></p> <p>Iyaa pasti itu bakalan jadi sumber motivasi gasan pasien yang positif, paling tidak kan mendukung biar kada stres, dan jenuh selama berada disana</p> <p><i>Betul pak, lalu kalau interaksi pasien dengan orang lain kira-kira bagaimana pak?</i></p> <p>Orang lain mun di Bapelkes paling kaya buhan tim kesehatan, tim kebersihan kaitu kah maksudnya? Interaksi lawan mereka kah?</p> <p><i>Hmmm inggih pak, interaksi dengan yang selain di gedung karantina seperti itu pak</i></p> <p>Yang saya lihat itu mereka kan kalau dapat kaya makanan itu di antar sampai depan ruang tamu jadi interaksinya baik aja, kadang ada aja berpandiran buhan yang mengantar makanan itu lawan buhan pasien disana, nahh sesambilan tuh digayai buhannya jua karena kan pasien disana perlu di hibur jua ya kalo, setiap hari harus berkurung di ruangan aja itukan pasti bosan lah, jadi selain online interaksi lawan keluarga, kawan mungkin ya ada aja pang ngobrol, berpandiran lawan buhan yang tukang antar makanan, biasanya paman-paman yang kebersihan itu ketuju jua berpandiran lawan MR pang yang saya pernah liat hmmm 2 kalian rasanya. Apalagi lawan perawat nih, karena kan perawat tim kesehatan ini semakin hari semakin berkurang lah jadi ber jadwal kaitu jua apalagi mun tekumpulan senam biasanya tuh rame kami suruh kenalan, bekisahan walaupun duduknya berjarak tapi interaksi tetap jalan terus lawan siapa aja selama di Bapelkes ini. Yaa ibaratnya tuh menambah relasi lah, jadi buhannya yang dikarantina itu kada merasa di asingkan tu nah tapi tetap bisa sosialisasi, bekawan, berpandiran, kenal kaitu</p> <p><i>Betul pak, itu sebagai bentuk dukungan jua pang dari lingkungan sekitar pak lah supaya lebih menghibur buhan pasien disini. Untuk sikap pasien disini pang pak bagaimana sepengetahuan pian?</i></p> <p>Yaa tadi, kalau ketiga pasien disini pada baik semua yang saya kenal yaa. Ada pengalaman ini sedikit cerita ya waktu itu saya visit ke gedung mereka di gedung VIP itu, jadi saya suruh mereka kumpul pas jam makan siang itu rasanya sehabis zuhur kalo kada salah. Naahh mereka sudah pada ngumpul semua di ruang tamu gitu kan waktu saya datang saya lihat ada yang pakai mukena itu si M mungkin pada habis shola zuhur kali ya langsung pada mereka, si MR juga habis sholat karena pakai sarung dan kopiah, jadi rata-rata pas ketemu saya waktu itu kaya habis sholat semua jadi intinya menurut saya mereka itu cukup rajin juga beribadah selama di Bapelkes yaa itu cara pendekatan kepada Allah ya sebagai ikhtiar mereka. Kalau si AM itu dia pernah nanya disini gimana kalau mau sholat, apalagi sholat jumat karena dia belum pernah ketinggalan jumat katanya, jadi ya saya bilang dengan tim kesehatan bahwa jumat nya diganti dulu aja sementara dengan sholat zuhur biasa karena dia kan masih dalam karantina dan masih punya gejala gitu. Masya Allah sekali dalam hati saya kan walaupun masih sakit ya sempat terpikir tidak ingin ketinggalan sholat jumat dia</p> <p><i>Hmmmm inggih pak lah, mungkin karena tidak ada kegiatan kegamaan makanya masing-masing melaksanakan ibadah tepat waktu jua selama</i></p>	<p>Interaksi pasien selama berada dikarantina IS. S: B136-B156</p> <p>Sikap pasien ketika berada di Bapelkes IS. S: B157-B188</p>
--	--	---

178	<i>disana pak lah</i>	
179	Nahh itu, semakin rajin selama disana karena waktu mereka menyendiri itu	
180	lebih banyak kan jadi lebih bisa mendekatkan diri dengan Allah, kan biasanya	
181	lebih banyak aktifitas di luar kaya saya kemarin begitu terpapar juga nah	
182	berada di ruangan yang sendiri ya jadi lebih bisa khusyuk beribadah	
183	walaupun biasanya kita tetap melaksanakan kewajiban cuman berbeda	
184	rasanya dengan yang benar-benar sendiri di karantina selama berapa hari	
185	<i>Ehh inggih pak berarti pian pernah terpapar jua sebelumnya pak lah</i>	
186	Pernah semalam itu kapan yo bulan April kemarin kenanya	
187	<i>Inggih pak lah Alhamdulillah sekarang sudah fit lagi piannya</i>	
188	Iyaa itu Alhamdulillah masih ada umur (hehehe)	
189	<i>Inggih betul pak ai bersyukur sekali. Tapi pernah lah pak si pasien-pasien ini</i>	
190	<i>memiliki masalah kah di lingkungan sosial mereka entah di luar atau di</i>	
191	<i>dalam lingkungan Bapelkes yang bapak ketahui pak?</i>	Masalah sosial
192	Waduhh kalau masalah di lingkungan Bapelkes saya rasa tidak ada yang	pasien Covid-19
193	bermasalah ya buhan pasiennya lah, tidak ada pang baik-baik aja tapi untuk	di karantina
194	yang di luar dari Baplkes nah saya sama sekali tidak tahu itu kan kembali ke	IS. S: B189-
195	pribadi kehidupan pasien ya	B195
196	<i>Inggih pak yang pasti untuk selama mereka karantina di Bapelkes tidak ada</i>	
197	<i>masalah ya pak apalagi lingkungan sosial disana baik-baik aja. Kalau pasien</i>	
198	<i>disini pernah kah ada cerita dengan bapak mengenai pengalaman mereka</i>	
199	<i>kah pak selama di isolasi?</i>	
200	Yaa kadang buhannya itu ada aja pang bekisah, “begini sekalinya pak lah	Cerita dari
201	rasanya di karantina” jar, ada yang bergejala merasa ohh rasanya kada enak	pengalaman
202	jua ternyata Covid-19 ini” jar jua. Banyak lah pengalaman baru yang mereka	pasien
203	rasakan tapi mereka ceritakan ke saya, apalagi di saat sakit mereka harus	IS. S: B196-
204	menjauh dulu dari keluarga, aktifitas juga jadi sebagian terbengkalai dan	B211
205	harus WFH biasanya itu pang yang buhannya ceritakan lebih seringnya	
206	<i>Ohh begitu pak lah jadi ada aja tekisah jua pengalaman buhan pasiennya</i>	
207	<i>yang mereka ceritakan pak lah</i>	
208	Iyaa mungkin karena saya yang termasuk sering kesana mereka jadi ada kesan	
209	tersendiri lah yang nyaman ketika cerita dan ngobrol kitanya, dan saya juga	Interaksi pasien
210	berusaha membuat mereka agar merasa nyaman ya dirangkul lebih sering	dengan keluarga
211	diajak cerita aja mereka itu	IS. S: B212-
212	<i>Bagaimana interaksi subjek dengan keluarga?</i>	B218
213	Kalau interaksi dengan keluarga saya kemarin ada bertanya dengan mereka	
214	kataya ada yang lebih sering sehari bisa 2 sampai 3 kali atau sehari pasti ada	
215	interaksi dengan keluarga, karena jauh kan jadi rindu, curhat apapun itu	
216	selama mereka di Bapelkes pasti banyak cerita yang di ceritakan, yang	
217	menjadi pusat obrolan mereka dengan keluarga ya yang membuat interaksi	
218	mereka berjalan lancar dengan masing-masing keluarga	Penutup
219	<i>Inggih pak lah, nah Alhamdulillah mungkin itu saja pertanyaan dari ulun.</i>	IS. S: B219-
220	<i>Terimakasih banyak bapak sudah bersedia meluangkan waktu pak untuk</i>	B225
221	<i>wawancara dengan ulun pagi ini</i>	
222	Iyaa kadapapa sama-sama semoga lancar dan sukses penelitiannya lah	
223	<i>Inggih pak aamiin ya robbal alamin terimakasih banyak ulun pak atas</i>	

224	<i>doanya dari pian</i>	
225	Sama-sama	

5. Verbatim Wawancara Informan Ahli

Identitas : Dr. H. Akhmad Sagir, M.Ag, Laki-laki, 50 Tahun

Waktu : Jum'at, 24 Desember 2021. Pukul 07.30-08.30 WIB

Tempat/Media : UIN Antasari Banjarmasin.

Baris	Uraian	Tema
1	<i>Assalamualaikum pak, mohon maaf pak lah ulun mengganggu waktu pian</i>	Pembukaan IA. AS: B1- B7
2	<i>pagi-pagi jadinya.</i>	
3	Walaikumsalam, kadapapa silahkan duduk. Handak wawancara tentang apa	
4	nih.	
5	<i>Ini pak tentang seputar husnuzzhan tapi berkaitan pang pak ai dengan orang</i>	
6	<i>yang terpapar Covid-19.</i>	
7	Ohh begitu, apa pertanyaannya.	Husnuzzhan secara umum IA. AS: B8- B16
8	<i>Begini pak jadi ulun handak betakun tentang tanggapan bapak mengenai</i>	
9	<i>urgensi husnuzzhan, dikarenakan husnuzzhan ini sebagai nama lain dari</i>	
10	<i>berprasangka baik jadi kalau menurut bapak urgensi husnuzzhan pada tiga</i>	
11	<i>aspek psikologis seseorang seperti dari aspek kognitif, emosi dan perilaku</i>	
12	<i>pak?</i>	
13	Ya husnuzzhan itu baik sangka, nah itu kalau secara umum kepada Tuhan dan	
14	makhluk-Nya secara umum. Tapi kalau itu ada yang membagi lagi	
15	husnuzzhan kepada alam sekitar kita, kemudian apa yang terjadi diluar yang	
16	dia rasakan dan dia pikirkan. Jadi baik sangka itu menjadi tiga sisi itu dalam	
17	konteks pengetahuan, saya kira mungkin tidak tepat seratus persen karena	
18	kalau orang yang baik sangka ya harus mengenali dirinya, berada di	
19	posisinya sebagai apa kemudian dia berinteraksi dengan siapa. Jadi ketika	
20	pengetahuan dirinya dan siapa lawan interaksinya maka dia akan mudah	
21	menerapkan baik sangka itu. Sebab posisi itukan menentukan, misalnya ya	
22	kalau hadits nabi itu “Bukan golongan kami seseorang, apabila tidak	
23	menghormati yang tua dan menyayangi yang muda”, kan berarti bahasa yang	
24	keluar dari seseorang itu sesuai dengan pemahamannya dia terhadap	
25	posisinya. Ketika dia memahami posisinya sebagai orang yang lebih muda dia	
26	akan menghormati orang yang tua, tapi ketika dia memosisikan diri orang	
27	yang lebih tua dia akan memunculkan kalimat-kalimat lembut menyayangi	
28	yang muda. Jadi kan posisi itu tadi, pengetahuan terhadap diri sendiri untuk	
29	mengaplikasikan husnuzzhan itu penting. Jadi baik sangka itu sekali lagi	
30	terhadap siapa dia berbicara, itu kan harus di dipahami dalam pengetahuannya	
31	konteksnya, kalau kemudian dibawa ke emosinya, maka emosi hormat dan	
32	emosi sayang itu saya kita akan terefleksi dalam perilaku ya. Ketika dia harus	
33	menghormati orang bagaimana emosinya itu, maksudnya apa yang dia	
34	lahirkan dalam bentuk perilakunya, kalau dia menyayangi anak muda kan	
35	beda dengan dia menghormati. Kalau menghormati itukan misalnya berjalan	
36	di hadapan orang yang lebih tua mungkin dia “permisi”, kemudian apa yang	
37	menunjukkan mimik muka wajahnya itu menunjukkan bahwa dia	
38	menghormati ya dan sopan santun, tapi kalau dia sebagai orang yang lebih tua	
39	maka kalimat yang muncul adalah kalimat-kalimat yang menyayangi orang	
		Konteks pengetahuan IA. AS: B17- B29
		Emosi yang terefleksi dalam perilaku IA. AS: B30- B44

<p>40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85</p>	<p>lain. Menurut saya emosi itu gambaran dirinya lalu perilaku itu adalah aplikasi atau realisasi dari emosi yang dia rasakan, tapi walaupun demikian kan terkait dengan husnuzhan prasangkanya itu sehingga dia rasa curiga kepada orang lain itu kalau tidak bisa dihilangkan sama sekali maka akan dikurangi sekurang-kurangnya. Saya kira itu.</p> <p><i>Inggih pak, tapi kalau konsep husnuzhan dikaitkan dengan orang yang terpapar Covid-19 pak itu bagaimana, apakah tetap berpengaruh jua atau tidak pak?</i></p> <p>Ya tadi, karena itu dia bayangkan sebagai sesuatu yang datang dari siapakah yang terasing atau yang pertama kan bagaimana dia mempersepsikan sesuatu itu datang dari siapakan interaksi nih. Kalau dalam bahasa arabnya itu Allah sedang memberikan sesuatu, jadi interaksinya itu bukan dengan Covid-19 sebenarnya kalau dia berinteraksi sekarang dengan Covid-19 dia tidak akan bisa baik sangka dengan Covid itu, tapi kalau dia memahami pemahamannya Covid-19 itu tidak datang dengan sendirinya, Covid-19 itu adalah benda mati yang terserah pada orang yang menjalankannya yang dilihat itukan bukan Covidnya. Jadi kalau pemikirannya itu jauh melampaui Covid itu dan jauh melampaui apa yang terjadi atau dalam bahasa yang dekat di balik dari kejadian itu, dibalik dari konflik ini ada Tuhan, maka dia akan baik sangka. Artinya dia baik sangka kepada Tuhan. Kalau yang perantara dia baik sangka pada Covidnya, Covid ini tidak tahu apa-apa, tidak bisa melakukan apa-apa kecuali diantar oleh orang yang punya kuasa. Itu tadi bedanya orang yang punya pengetahuan di balik kejadian itu pasien Covid-19 ini bukan dengan Covid-19 sebenarnya, ia harus menyebelahi Covid itu siapa yang ngantar Covid. Jadi kalau dia menyebelahi, dia sedang berinteraksi kepada tuhan kepada Allah yang sedang mendatangkan sesuatu untuk bisa berarti menegur, bisa berarti dia ingin tahu sampai dimana kekuatan, pengetahuan dan imannya kepada Tuhan misalnya pilihannya jadi ini ada 3 ya kan, yaitu interaksi yang pertama adalah bahwa Tuhan ini ingin menegur saya mungkin introspeksinya kita banyak salah atau misalnya Tuhan ingin memberikan cobaan itu, memberikan sesuatu itu, saya mengilustrasikan “sesuatu” itu bisa yang baik atau tidak baik. Jadi kalau “cobaan” itukan persepsinya selalu yang tidak enak, tapi kalau “sesuatu” saya kira bisa dibawa ke yang enak atau yang tidak. Sebenarnya sama saja, jadi kalau yang namanya Tuhan yang mengantarkan sesuatu sesuatu itu baik atau tidak baik sama saja sebenarnya bagi orang yang pandangannya di sebelah “sesuatu”, sangat besar pengaruhnya ketika punya persepsi pasien Covid-19 itu condongnya melihat kepada Tuhan, saya kira akan sangat berdampak dan sangat berpengaruh ketika menggambarkan husnuzhannya. Jadi entry pointnya bukan kepada orang yang perantara ini, jadi kalau manusia bagaimanapun ya tentu kata Imam para ulama, yang jelas di mata kita orang tidak baik tidak akan bisa kita berhusnuzhan kecuali kita bisa melampaui itu, artinya orang yang bisa husnuzhan adalah orang yang pandangannya bukan pandangan mata zahir berarti iya memandang dibalik itu. Orang yang belajar mencari hikmah, mengintrospeksi diri misalnya itu sudah bukan pandangan mata zahir lagi.</p>	<p>Interaksi dengan Covid- 19 IA. AS: B45- B85</p>
--	---	--

178	Istilahnya kita tidak berpaham fatalis ya yang berpasrah saja, bukan. Jadi	Faktor internal orang yang berhusnuzzhan IA. AS: B175-B192
179	pengalaman mungkin ya anggap saja orang itu Covid-19 nya sudah ramai,	
180	banyak orang yang juga kena saya kira pengalaman-pengalaman orang itukan	
181	menunjukkan bahwa ternyata tidak bisa menolong nya juga umpamanya	
182	ketika dia berteriak-teriak, perilakunya yg buruk misalnya tidak akan ada	
183	pengaruhnya juga kan. Maksudnya apa yang terjadi disekitarnya, apa yang dia	
184	rasakan itu tidak bisa diselesaikan juga dengan perilaku yang di luar aturan.	
185	Kalau begitu maka kita perlu mencoba janji Tuhan, jadi faktor internal di	
186	dalam jiwanya yang menganggap bahwa mungkin kita tidak terlalu	
187	mengamalkan apa yang dijanjikan oleh Allah, jadi husnuzzhan itu dorongan	
188	dari dalam diri kita sendiri sebenarnya harus berhusnuzzhan kepada Tuhan,	
189	yang mempengaruhi diri kita untuk berhusnuzzhan itu memang pola pikir dan	
190	persepsi ya, ketahanan resiliensi. Jadi memang diwajibkan untuk baik	
191	sangka kepada Allah. Saya kira orang yang terpapar Covid-19 berhusnuzzhan	
192	itu sangat baik.	
193	<i>Untuk rahmat Allah dan kemaafan Allah sesuai dengan teori yang ulun ambil</i>	Perbedaan rahmat dan kemaafan Allah IA. AS: B193-B202
194	<i>dari pak Akhmad Rusydi ini, bagaimana cara membedakan antara keduanya</i>	
195	<i>pak?</i>	
196	Itu berbeda ya, analoginya yang mudah kalau rahmat itu berada di awal,	
197	tengah akhir. Sementara kemaafan Allah bisa di awal dan diakhir. Kalau	
198	ruang waktu ada tiga, masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang	
199	rahmat ada pada tiga waktu ini. Kalau kemaafan yang engah-tengahnya itu	
200	tidak ada, karena orang yang melakukan dosa tidak akan ingat dengan maaf	
201	ya pasti di awal atau di akhir ingatnya. Tapi masih mending itu menyadari	
202	diri.	
203	<i>Kalau korelasi antara rahmat Allah dan kemaafan Allah dalam husnuzzhan</i>	
204	<i>nyan seseorang itu seperti apa pak?</i>	
205	Nah kalau korelasi dengan husnuzzhan itu istilahnya meliputi berbagai hal	
206	tadi, tapi orang itu tidak bisa positif thinking tiba-tiba. Lalu ada instrumen	
207	untuk husnuzzhan itu apa, misalnya ada cobaan itu lalu bersyukur atau	
208	bersabar yang keduanya merupakan husnuzzhan. Kemudian rahmat itu juga	
209	instrumen yang lain, rahmat itu bisa mengatasi segala syukur, sabar ini.	
210	Rahmat itu kan tidak berarti tidak ada maknanya kalau tidak dikaitkan dengan	
211	Tuhan. Kalau syukur itu hamba kepada Tuhan sedangkan rahmat dari Tuhan.	
212	Jadi beda loh ya, rahmat itu instrumen yang datang dari Tuhan untuk dia	
213	berhusnuzzhan, tapi kalau sabar, syukur itu instrumennya dari dirinya sendiri.	
214	Kalau kemaafan kan datang dari Tuhan juga cuman bersumber dari dirinya.	
215	Husnuzzhan itukan suatu perilaku atau persepsi, tapi turunan husnuzzhan itu	
216	syukur, sabar, dll itu. Seseorang tidak bisa berhusnuzzhan kalau tidak dengan	
217	rahmat Allah, jadi yang dia pikirkan bisa berhusnuzzhan dan bersyukur	
218	karena rahmat Allah. Bukan yang mempengaruhi bahkan yang mengilhami	
219	orang yang berhusnuzzhan itu adalah rahmat Allah. Sementara kemaafan	
220	Allah itu kan kemaafan setelah dia melakukan sesuatu yang menyimpang	
221	garis-garis panduan Allah, itu kalau tidak ada rasa kemaafan Allah itu ada	
222	maka susah move-on nya dia akan terngiang-ngiang terus dihantui oleh	
223	perasaan bersalah itu yang menyebabkan dosa terhadap sesama ini harus	

224	meminta maaf kepada orang lain itu.	
225	<i>Untuk tanggapan bapak, tentang peran husnuzzhan di masa pandemi ini</i>	
226	<i>seperti apa pak?</i>	
227	Peran husnuzzhan disini adalah kita sebagai manusia banyak	Peran
228	ketidaktahuannya bahkan tidak tahu sama sekali perlu memiliki kesadaran	husnuzzhan di
229	bahwa lebih baik menyerahkan semuanya kepada allah dengan	masa pandemi
230	berhusnuzzhan kepada-Nya karena Allah mengetahui segala-galanya. Artinya	IA. AS: B225-
231	banyak hal yang perlu baik sangka, insya Allah Tuhan tidak tidur dan selalu	B234
232	melihat apa yang kita lakukan, lebih banyak berpikir apalagi terhadap apa	
233	yang bisa kita lakukan dengan protokol kesehatan dan selalu berharap yang	
234	terbaik dari Allah mungkin itu dari saya.	
235	<i>Inggih pak, Alhamdulillah mungkin itu saja pertanyaan dari ulun.</i>	Penutup IA.
236	<i>Terimakasih banyak bapak sudah bersedia meluangkan waktu pak untuk</i>	AS: B235-
237	<i>wawancara dengan ulun</i>	B238
238	Iyaa kadapapa sama-sama, Alhamdulillah	

Lampiran E

Foto dan Dokumentasi Proses Pengambilan Data





Lampiran F

1. LoA Publish Jurnal



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PRODI PSIKOLOGI ISLAM
Email: psikologi.islam@uin-antasari.ac.id website pi.uin-antasari.ac.id

Alamat : Jl. Jend. A. Yani KM.4,5 Telp 3266593 Banjarmasin Kode Post 70235

Letter of Publish

Nomor: 24/Al Husna/06/2022

Pimpinan Redaksi Jurnal Al Husna Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora menerangkan bahwa:

Judul Artikel/Naskah : “Gambaran Husnuzzhan Pada Pasien Covid-19 Di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan”

Nama Penulis : Rusyidina Nur Safitry

NIM : 170104040080

Prodi : Psikologi Islam

Akan diterbitkan di Jurnal Al Husna. Artikel/naskah tersebut dapat dibaca dan diakses dalam versi *online* pada website Jurnal Al Husna (<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhusna>).

Demikian *Letter of Publis* ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 06 Juni 2022

An. Editor In Chief
Journal Manager



2. Jurnal

Gambaran *Husnuzzhan* Pada Pasien Covid-19 Di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan

**Rusydina Nur Safitry, Imadduddin, Mahdia Fadhila
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**

Abstract

Husnuzzhan is a positive thought for every qadha and qadr of Allah SWT that is set for all of His creation. A positive attitude of prejudice is considered to be an attitude that must exist in everyone's personality, because a calm nafs can come from a lot of remembrance and begging for forgiveness from Allah SWT. That way, they will further increase their piety to Him, and make a lot of effort to worship and do good deeds. The purpose of this study is to find out how the picture of the husnuzzhan of Covid-19 patients who are undergoing quarantine at the Special Isolation of the South Kalimantan Provincial Health Training Center and the factors that influence it. This research is a qualitative phenomenological type. The subjects used were three people with the criteria of patients who had been diagnosed positive for Covid-19 through a PCR swab test, aged 15-55 years, Muslim, and in a cooperative state. Methods of collecting data with semi-structured interviews and observation. The results of the study show a picture of the husnuzzhan of Covid-19 patients in the Special Isolation of the South Kalimantan Provincial Health Training Center, who still feel positive things such as being calm, accepting, and always putting their trust in Allah SWT. While undergoing quarantine, keep trying and trying so that you can still pass with grace and sincerity. The factors that affect husnuzzhan in Covid-19 patients in Bapelkes Special Isolation are religiosity, self-confidence and social support. Suggestions from this research, it is hoped that they can maintain husnuzzhan behavior in daily life by always putting their trust in Allah SWT, trying and working and being accompanied by always having a good attitude towards Allah and to others in any situation.

Keywords: Covid-19 patients; husnuzzhan; special insulation

Abstrak

Husnuzzhan merupakan pikiran positif atas setiap qadha dan qadr Allah SWT yang ditetapkan untuk semua ciptaan-Nya. Sikap prasangka positif dinilai termasuk sikap yang mesti ada di pribadi setiap orang, sebab nafs yang tenang bisa dari banyak berzikir dan memohon ampunan dari Allah SWT. Dengan begitu, mereka akan semakin meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya, serta banyak berupaya untuk beribadah dan beramal saleh. Tujuan penelitian ini mengetahui

bagaimana gambaran *husnuzzhan* pasien Covid-19 yang sedang menjalani karantina di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini berjenis kualitatif fenomenologi. Subjek yang digunakan berjumlah tiga orang dengan kriteria pasien yang telah terdiagnosa positif Covid-19 melalui *PCR swab test*, berumur 15-55 tahun, beragama Islam, dan dalam keadaan kooperatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan gambaran *husnuzzhan* pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tetap merasakan hal yang positif seperti tenang, menerima, dan selalu bertawakal kepada Allah SWT. Selama menjalani karantina, tetap berusaha dan berikhtiar agar tetap bisa melewati dengan lapang dada dan ikhlas. Faktor-faktor yang mempengaruhi *husnuzzhan* pada pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Bapelkes ialah religiusitas, kepercayaan diri dan dukungan sosial. Saran dari penelitian ini, diharapkan tetap bisa mempertahankan perilaku *husnuzzhan* dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu bertawakal kepada Allah SWT, berusaha dan berikhtiar yang disertai dengan selalu berprasangka baik kepada Allah dan kepada sesama dalam situasi apapun.

Kata Kunci: Pasien Covid-19; *husnuzzhan*; isolasi khusus

Di awal tahun 2020, dunia digemparkan oleh munculnya virus baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. WHO mengumumkan penamaan virus baru ini sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya dengan *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19 (Yuliana, 2020). Covid-19 ini adalah virus yang bisa menular akibat sindrom pernapasan akut *coronavirus* dengan gejala seperti sesak napas, batuk, dan demam. Kemudian ada indikasi lain seperti sakit tenggorokan, nyeri otot, produksi dahak, diare, dan sakit perut yang kebanyakan memicu indikasi ringan, dan sebagian berkembang yang menjadi radang paru-paru serta kegagalan multiorgan (Supriyatna, 2020). Dimasa pandemi seperti sekarang, pasti ada kekhawatiran yang muncul apalagi bagi kelompok yang rentan mengalami dampak berat dari virus ini. Selain melakukan pencegahan penularan, beberapa dari masyarakat sudah banyak yang melakukan tes agar

bisa mendeteksi ada atau tidaknya virus ini di dalam tubuh dengan *swab test* atau uji usap (WHO, 2020).

Ketika pasien terpapar Covid-19 yang mengharuskan untuk di karantina tentu akan menjadikan seseorang mengalami beberapa hal dalam hidupnya, karena selama menjalani karantina ada beberapa aktifitas pasien yang terhambat dan menjadi kendala untuk mereka bahkan ancaman dari Covid-19 ini berhubungan positif pada afeksi negatif dan emosi seperti kesedihan, takut, khawatir, cemas dan depresi. Hal ini akan membangun persepsi seseorang mengenai ancaman yang sedang dihadapi, baik kekhawatiran soal kerentanan yang sedang dipersepsikan, adanya gejala Covid-19, serta perubahan emosi dan suasana hati buruk yang mungkin dapat saja muncul ketika karantina baik bagi pasien yang terinfeksi karena merasa bosan, kesepian, marah, sekaligus khawatir (Pérez-Fuentes dkk, 2020). Bagi seseorang yang sedang berada di isolasi, memiliki dampak yang berkaitan dengan aktivitas fisik yang terbatas dari pemberlakuan karantina yang ketat dapat dikaitkan dengan efek metabolik yang dapat meningkatkan risiko penyakit seperti diabetes, kanker, osteoporosis, dan penyakit kardiovaskular (Ardella, 2020). Mereka yang tengah berada di tempat karantina atau yang sedang terkena Covid-19 ini disamakan dengan mereka sedang mengalami suatu musibah. Menurut Rusydi, ada beberapa emosi yang terbentuk dalam diri seseorang ketika sedang mengalami suatu musibah seperti perasaan kecewa, sedih, takut, marah, dan lain-lain yang muncul karena kerangka berpikir yang terbentuk akan mempengaruhi psikologis mereka seperti stres, depresi, dan bahkan gangguan lain (Rusydi, 2012).

Tidak ada seorang pun yang bisa lari dari takdir dan ketetapan Allah SWT, maka dari itu dengan *husnuzzhan* akan mendorong mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, ditambah dengan adanya musibah ini akan memperkuat tawakal dalam diri pasien karena menyadari bahwa dia hanya bisa berusaha dan berdo'a untuk kesembuhannya, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT sehingga perasaan akan menjadi lebih tenang

dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Uyun dan Siddik, 2018). Kemampuan untuk dapat menerima dan bangkit dari situasi terpuruk sangat berguna bagi pasien positif Covid-19. Dalam riwayat hadist al-Haakim yang menyatakan bahwa *husnuzzhan* termasuk bagian dari ibadah kepada Allah SWT dengan bentuk *religious practice* (Puteri, 2018). Selain itu, agama Islam juga memberikan ajaran kepada umat-Nya agar selalu bersikap baik dengan semua hal yang ditemui dalam kehidupan, baik ketika berinteraksi dengan manusia, prasangka baik dalam diri sendiri, maupun yang dihadapi takdir Tuhan (Gusniarti, Wibisono, dan Nurtjahjo, 2017). Bahkan, seseorang yang berprasangka baik apalagi kepada Allah SWT jalannya juga pasti akan dipermudah oleh Allah SWT, karena dia mampu berpikiran terbuka dan ikhlas akan sesuatu yang datang dan kembalinya hanya kepada Allah SWT, namun sebaliknya jika seseorang berpikiran negatif maka akan sangat mudah terjatuh kepada sikap putus asa (Sukardi, 2016). Seperti pada surah Fussilat ayat 23 yang menerangkan bahwa Allah SWT mengetahui sebagian besar dari perbuatan-perbuatan buruk atau jelek yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, al-qur'an juga secara tegas melarang orang-orang yang beriman untuk saling berprasangka buruk terhadap manusia lainnya akan menimbulkan rasa benci dan permusuhan.

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَأَكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang mendapat kerugian.

Sementara pada surah Al-Hujurat ayat 12, Allah SWT melarang orang mukmin untuk berprasangka negatif terhadap umat manusia khususnya orang-orang yang beriman, karena sebagai seorang mukmin harus mengutamakan *husnuzzhan* kepada sesama muslim terutama kepada Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, hindarilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari

keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kalian yang senang memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Berpikir positif dalam psikologi berarti memasukkan perasaan berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan dalam segala hal dan situasi yang ditambah dengan fitrah yakni perkembangan jiwa dengan potensi dasarnya sendiri. Dengan berperilaku *husnuzzhan* ini sebagai bukti yang berdampak positif seseorang yang berkaitan bahwasanya jiwa dan hati hamba yang bertawakal, ridha dan cinta terhadap Allah SWT akan menjalin sebuah *ukhuwah Islamiyah* untuk saling percaya dan berpikiran positif kepada umat manusia (Sagir, 2011).

Seperti pada penelitian yang dilakukan Ahmad Rusydi (2012) bahwa *husnuzzhan* merupakan proses kognitif yang dapat merubah cara pandang individu atas kehidupannya, dirinya, dan lingkungannya. Puas dan tidaknya kehidupan seseorang sangat besar dipengaruhi oleh cara berpikir dan memandang kehidupan. Mereka yang memandang kehidupan lingkungannya secara lebih positif, tentunya mereka akan lebih puas merasakan hidup. Dalam Islam, istilah ini disebut dengan *qanaa'ah*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Uyun dan Siddik (2018) juga menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *khusnudzon* dan *psychological well being* orang yang HIV/AIDS dengan $r = 0,543$ dengan signifikansi (p) $< 0,01$.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu pasien Covid-19 yang sedang berada di karantina yang awalnya pasien merasa tidak percaya dengan hasil yang menyatakan dia reaktif padahal sudah menjalankan protokol kesehatan dengan baik namun tetap terpapar virus Covid-19. Perasaan sedih, sakit hati, *stres* dan khawatir pun muncul karena takut menularkan kepada anggota keluarga lain, serta takut dijauhi oleh tetangga. Namun ada hal yang dapat membuat subjek dapat menerima dengan ikhlas, yakni sikap prasangka baik yang ditumbuhkan dalam dirinya seperti berserah diri, selalu mengingat Allah SWT, dan bersabar yang akhirnya membuat yakin bahwa setiap apapun

yang telah dikehendaki oleh Allah SWT itu adalah terbaik, dan pasti ada hikmah dibalik kejadian tersebut.

Alasan yang membuat peneliti tertarik adalah karena sudut pandang pasien Covid-19 yang mampu menerima keadaan atau musibah yang sedang menyimpannya dengan tetap *husnuzzhan* serta mendekati diri kepada Allah SWT dan sesama manusia dengan ikhlas, sabar, dan ikhtiar. Kondisi ini sesuai dengan teori Rusydi, "HUSN AL-ZHANN." bahwa dalam Islam menerangkan prasangka, keyakinan, dan pemikiran seseorang memiliki pengaruh yang mendalam terhadap realitas kehidupannya. Adapun ciri indikator baik sangka kepada Allah SWT adalah perilaku tawakal. Hal ini disebabkan mereka yang baik sangka pastinya akan berserah diri dan menerima kenyataan yang terjadi kepada Allah SWT (tawakal) dengan usaha yang maksimal. Apalagi mereka memiliki keyakinan dan ketenangan yang kuat disamping kebahagiaan atas segala takdir yang akan terjadi. Sama halnya dengan keadaan yang dialami subjek.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena memiliki banyak keunggulan dibanding penelitian lain, yang mana penelitian ini lebih memberikan wawasan dan ilmu mengenai pentingnya *berhusnuzzhan* dari setiap permasalahan yang dialami oleh seorang pasien Covid-19. Namun apabila penelitian ini tidak diterapkan, maka tidak akan dapat melihat bagaimana pola pikir yang akan dilakukan oleh seorang pasien tersebut sehingga akan membuat imun tubuh meningkat dan proses kesembuhannya semakin cepat atau malah sebaliknya imun tubuhnya semakin menurun yang diakibatkan cara dia menghadapi masalah tersebut tidak diiringi dengan prasangka baik kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis fenomenologis, bertujuan memahami esensi makna *hunsnuzzhan* yang dialami

pasien Covid-19 selama karantina pada pengalamannya. Fenomena yang diuraikan berdasarkan gambaran *husnuzzhan* pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 3 orang, beberapa karakteristik yang ditentukan yaitu merupakan pasien yang telah didiagnosa positif Covid-19 melalui *PCR swab test*, berumur 15-55 tahun, beragama Islam, dalam keadaan dapat menerima, tenang, dan kooperatif, pasien sedang beradadi Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, dan bersedia menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur kepada subjek, informan subjek, dan informan ahli. Teknik analisis data menggunakan model interaktif (Milles M.B dan Huberman A.M, 1992) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan menggunakan triangulasi data.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No	Nama/ Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama di Isolasi	Gejala yang dirasakan
1.	M	20 tahun	Perempuan	Mahasiswi	8 hari	Gejala yang mengarah kepada batuk pilek disertai dengan keluhan tenggorokan
2.	MR	54 tahun	Laki-laki	Pegawai Swasta	4 hari	Tidak memiliki gejala
3.	AM	25 tahun	Laki-laki	ASN	7 hari	Gejala yang ditandai badan panas meriang, sesak nafass, dan batuk parah

Pengalaman yang dirasakan pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Bapelkes Prov.Kalsel

Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek M bahwa awalnya sempat memiliki gejala yang mengarah kepada batuk pilek yang disertai dengan keluhan tenggorokan. Namun subjek M diharuskan untuk melakukan tes swab Antigen karena sebagai persyaratan praktek dari klinik kampus yang akhirnya

didapatkan hasil positif pada hari Kamis tanggal 23 September 2021. Dua hari setelah mendapatkan hasil tersebut, subjek M disarankan oleh dosennya untuk melakukan karantina di isolasi khusus Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Provinsi Kalimantan Selatan. Selama berada di karantina, subjek M sempat merasakan sesak nafas akibat dari kenaikan asam lambung yang dideritanya. Selama subjek M berada di tempat karantina, ia merasakan perasaan yang campur aduk akibat dinyatakan positif terpapar Covid-19, yang menyebabkan beberapa kendala pada aktifitas sehari-seharinya sebagai mahasiswi terganggu. Subjek M juga mengaku selama di karantina ada perubahan mood yang dirasakan seperti senang bercampur sedih, dengan alasan senang karena dalam hitungan hari ia akan keluar dari karantina namun subjek M juga sedih karena ketinggalan beberapa praktek yang tidak dapat dikejar. Bukan karena sakitnya namun dengan tugas-tugas kuliahnya. Selain itu hal yang dilakukan subjek M ketika perasaannya sedang tidak stabil adalah yang hal pertama yang ia lakukan dengan menangis, karena dengan menangis subjek M dapat mengeluarkan emosi negatifnya dengan lega. Selama berada di isolasi, subjek M diberi pelayanan yang sangat baik oleh Bapelkes, seperti mendapatkan fasilitas kamar yang VIP, dapat makanan 3 kali sehari dengan menu yang berbeda-beda, kemudian mendapatkan obat dan vitamin secara gratis, diajak senam bersama dengan beberapa orang dan petugas yang ada disana, serta selama mereka dikarantina disana tidak dipungut biaya apapun. Subjek M menjelaskan selama ia dinyatakan positif Covid-19 belum pernah mendengar ataupun mendapat stigma dan diskriminasi dari orang-orang maupun lingkungannya. Karena walaupun ia mendapati hal semacam itu, subjek M tidak terlalu memikirkan apa yang dikatakan orang-orang dan ia akan menanggapi dengan santai agar tidak terjadi permasalahan dikemudian hari.

Sedangkan subjek MR ketika dinyatakan positif yang sebenarnya ia tidak memiliki gejala apapun dan ia masih bisa tenang walaupun akhirnya terkendala dalam pemulangan ke daerahnya yang mengharuskan ia untuk di karantina

selama beberapa hari di Kalimantan Selatan, bahkan ia juga tidak memiliki kerabat maupun keluarga yang membuat ia meminta dikarantinakan. MR merasa sedih dan rindu karena belum bisa kembali dan bertemu keluarganya, namun bagi subjek MR dengan keadaan yang menimpanya, namun ia tetap berpikiran positif kepada Allah SWT karena menurutnya hal ini adalah kelalaian dari manusia yang jangan sampai ia menjadi menyalahkan takdir dari Allah SWT.

Sementara pada subjek AM yang merasa khawatir karena ia takut menularkan virus ini kepada keluarganya, apalagi isterinya yang sedang hamil. Selain itu subjek AM juga merasakan kesepian selama berada di isolasi khusus Bapelkes karena ia diharuskan untuk beristirahat selama masa pemulihan selama beberapa hari akibat ia memiliki gejala seperti batuk dan sesak nafas yang mengharuskan dirinya untuk menggunakan *nebulizer* untuk membantunya dalam bernafas serta jauh dari keluarga. Walaupun ia tidak pernah membayangkan sebelumnya akan terpapar Covid-19, namun ia tetap berpikiran positif kepada siapapun termasuk kepada Allah SWT yang sedang mengujinya sehingga ia menjalani dengan ikhlas dan tidak menyalahkan siapapun atas kondisi yang menimpanya.

Makna husnuzzhan menurut pasien Covid-19

Terdapat persamaan dalam memahami makna *husnuzzhan* dari ketiga orang subjek, persamaan ini terdapat pada persangkaan yang baik kepada Allah SWT atas apa yang telah ditakdirkan kepada mereka pasti memiliki hikmah atas kejadian tersebut. Bentuk-bentuk dari pengaplikasian *husnuzzhan* yang dilakukan oleh ketiga subjek ialah senantiasa lebih memperbanyak ibadah, membaca al-qur'an setiap hari dan berzikir kepada Allah SWT. Selain itu, meyakini bahwa segala yang diperoleh berasal dari Allah SWT serta berprasangka baik kepada Allah SWT memang sangat penting karena apapun hasilnya yang telah Allah SWT tetapkan itu sebagai bahan introspeksi diri subjek

untuk selalu menyadari kesalahan dan kenikmatan yang telah Allah SWT berikan kepadanya selama ini. Dari *husnuzzhan* yang dilakukan sedikit banyak tentu memberikan dampak pada orang yang melakukannya, sebagaimana didapati bahwa dampak yang dirasakan dari *husnuzzhan* yang dilakukan ialah menjadikan hati tenang, ikhlas dalam menerima sesuatu, berusaha dan berikhtiar yang diimbangi dengan tawakal kepada Allah SWT, memperbanyak sabar dan syukur yang disertai ikhlas dalam menerima musibah yang sedang dihadapi selama berada di karantina untuk menjadi penguat optimis kesembuhan mereka.

Faktor yang mempengaruhi kebersyukuran pada mahasiswa perantau

Faktor-faktor yang mempengaruhi *husnuzzhan* pada pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan ialah religiusitas, percaya diri, dan dukungan sosial. Pada aspek religiusitas, subjek menyadari jika memang seperti roda berputar, kadang merasa lapang kadang pula merasakan adanya hambatan salah satunya cobaan atau ujian dari Allah SWT sehingga ada hikmah dibalik cobaan tersebut. Selanjutnya pada aspek yang kedua yaitu percaya diri, individu yang mampu mempercayai dirinya sendiri dapat dengan mudah berpikir positif terhadap kondisi yang sedang dihadapinya. Kepercayaan diri yang mantap dapat membuat individu menarik keberhasilan itu ke arah dirinya. Sedangkan pada aspek dukungan sosial, individu membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya untuk dapat menimbulkan perasaan dibutuhkan dan diinginkan yang akan membawa individu pada pemikiran yang positif terhadap dirinya sendiri.

Pembahasan

Konsep *husnuzzhan* menjadi salah satu bagian penting dalam diri individu karena akan berpengaruh terhadap keberlangsungan diri individu sendiri. *Husnuzzhan* yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu: Berprasangka Baik kepada Allah SWT (*husnu azh-zhan bi Allah*) dan berprasangka baik kepada sesama manusia (*husnu azh-zhan bi al-mu'minin*).

Gambaran *husnuzzhan* pada pasien Covid-19 yang berada di karantina merupakan sebuah pengalaman yang diperoleh individu ketika menghadapi berbagai situasi dan dari pengalaman tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan individu dalam merespon sesuatu.

Husnuzzhan sendiri merupakan pola pikir yang sangat dimuliakan dalam Islam. Karena dengan pikiran yang baik dan positif, seseorang seharusnya terlepas dari beban hidup dan pengalaman traumatis yang pernah dialaminya. Oleh sebab itu, Islam sangat memerlukan *husnuzzhan* dalam keseharian hidup, terutama *husnuzzhan* kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia. Selain itu, Islam mengajarkan kepada setiap orang agar selalu berprasangka baik terhadap apa yang terjadi sekarang dan melarang seseorang yang pesimis dalam menjalankan kehidupan maupun beribadah. Berprasangka baik kepada sesama juga dapat membuat seseorang merasa puas dengan kehidupan mereka, karena merasa berguna bagi orang lain dan dicintai oleh banyak orang di sekitarnya. Seseorang yang mampu berpikir positif disaat menghadapi suatu keadaan tertentu, maka seseorang tersebut akan dapat merasakan lebih rileks dan dapat mengontrol stres dengan lebih baik.

Pada penelitian ini diketahui *husnuzzhan* merupakan suatu hal yang harus dimiliki seseorang dalam dirinya, sebagaimana ketika menghadapi suatu musibah yakni virus Covid-19 sebagaimana penjelasan dari ketiga subjek bahwa subjek bersyukur atas sakit yang dimilikinya, karena dengan sakit yang dimilikinya menjadi banyak hikmah dan membuatnya berpikir bahwa Covid-19 yang dimilikinya membuatnya menjadi orang yang beruntung karena diberi kesempatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Memikirkan bahwa Covid-19 yang di idap mempunyai banyak hikmah dan menganggap bahwa sakit ini adalah kesempatan untuk banyak berdoa adalah sebuah pengalihan pikiran yang membuat subjek dapat bersyukur atas hal-hal buruk yang dialami, yang kemudian subjek akan dapat merasakan kebahagiaan. Begitu halnya dengan subjek MR dan AM yang memandang bahwa Allah SWT sudah

memberikan penyakit ini, sebagai manusia kita harus menerima takdir, pasrah atau tawakal dan meyakini bahwa ada hikmah besar di dalamnya. Bagi orang yang terbiasa berprasangka baik kepada Allah SWT pasti akan memiliki hari-hari yang akan mampu dilewatinya. Seseorang yang terbiasa berprasangka baik pasti akan minim rasa takutnya dan akan mampu menghadapi segala sesuatu dengan penuh optimis, menjadikan seseorang yang berprasangka baik kepada Allah SWT pasti akan menganggap segala sesuatu itu baik dan pantas untuk disyukuri. Selain itu, individu yang memiliki prasangka baik terhadap Allah SWT maupun orang lain cenderung merasa dirinya tidak memiliki tekanan sehingga dalam menjalani kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya akan merasa rileks dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Menjadi orang yang selalu *berhusnuzzhan* memanglah tidak mudah, karena seseorang yang ingin berprasangka baik memerlukan kesabaran dan keimanan yang baik.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh subjek M, MR, dan AM setelah mereka *berhusnuzzhan* kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia, maka dampak positif yang mereka rasakan menjadi lebih tenang, sabar dan ikhlas dalam menerima takdir dari Allah SWT, bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan serta menjadi termotivasi untuk semangat dalam menjalani hari-hari selama dikarantina bahkan mereka tidak menyalahkan siapapun ketika terpapar Covid-19 dan merasa itu memang kelalaian mereka sendiri. Orang yang sudah bisa bersikap *husnuzzhan* akan muncul dari hati yang tenang dan menerima segala yang ditetapkan Allah SWT, sehingga individu tidak perlu lagi khawatir, cemas, dan curiga atas ketetapan Allah SWT.

Kesimpulan

Gambaran *husnuzzhan* pada pasien Covid-19 di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan yaitu, berprasangka baik kepada Allah SWT, ketiga subjek selalu bersikap tawakal atas takdir yang sudah Allah SWT tetapkan kepada mereka yang sedang menjalani isolasi khusus akibat

dari Covid-19. Selama menjalani karantina, mereka tetap berusaha dan berikhtiar agar tetap bisa melewati dengan lapang dada dan ikhlas. Kemudian ketiga subjek juga masih bisa merasakan rahmat dan kemaafan dari Allah SWT, dengan adanya musibah ini mereka selalu bersyukur karena masih diberikan umur untuk tetap hidup tanpa ada kekurangan selama menjalani kehidupan sampai sekarang dan bahkan ketiga subjek menganggap bahwa Allah SWT sedang menguji dan menjadi salah satu jalan Allah SWT untuk menghapus semua dosa-dosa mereka serta untuk meninggikan derajat mereka.

Selain berprasangka baik kepada Allah SWT (*husnu azh-zhan bi Allah*), ketiga subjek juga berprasangka baik kepada sesama manusia (*husn al-zhann bi al-mu'minin*), ketiga subjek tidak ikut bergunjing dan mendengarkan gunjingan dengan orang lain, bahkan memaafkan perilaku negatif orang lain, serta ikut senang ketika melihat pasien lain terlebih dahulu sembuh dari mereka dengan mendoakan yang terbaik kepada orang tersebut, serta menjaga hubungan baik dengan siapapun dan tidak mudah berprasangka buruk terhadap orang lain.

Beberapa faktor yang mempengaruhi husnuzzhan ketiga pasien Covid-19 yang berada di Isolasi Khusus Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dalam penelitian ini ialah religiusitas yang membuat ketiga subjek percaya akan adanya peran Tuhan dalam setiap sesuatu, kepercayaan diri yang membuat ketiga subjek menerima sesuatu hal apapun dengan selalu yakin pada diri mereka bisa segera sembuh dan berkumpul dengan keluarga bahkan masih banyak hal yang patut disyukuri, dukungan sosial dari keluarga dan orang sekitar menjadikan dorongan, kekuatan, dan penyemangat untuk bisa lekas pulih bagi ketiga subjek.

Saran

Bagi subjek diharapkan agar mempertahankan dan meningkatkan aspek-aspek husnuzzhan dengan cara tetap berprasangka baik kepada Allah SWT dan sesama disetiap keadaan yang diimbangi dengan tawakal, tetap berusaha dan berikhtiar

yang disertai dengan memperbanyak ibadah kepada Allah SWT sampai nanti dinyatakan sembuh dari Covid-19 serta dalam kehidupan sehari-hari pada situasi apapun. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan jumlah sampel lebih besar agar dapat di generalisasi dalam cakupan yang lebih luas.

Referensi

- Ardella, Karina Belinda. 2020. "Risiko Kesehatan Akibat Perubahan Pola Makan Dan Tingkat Aktivitas Fisik Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal Medika Hutama* Vol 02 No 01 (Oktober): 6.
- Gusniarti, Uly, Susilo Wibisono, dan Fani Eka Nurtjahjo. 2017. "Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal" 4 (1): 18.
- McCullough, Michael E, Robert A Emmons, dan Jo-Ann Tsang. 2002. "The Grateful Dispositon: A Conceptual and Empirical Topography." *Journal of Personality and Social Psychology*, 1, Volume 82: 112–27.
- Milles M.B dan Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif, trans. oleh Tjetjep Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Pérez-Fuentes, María del Carmen, María del Mar Molero Jurado, África Martos Martínez, dan Jose Jesús Gázquez Linares. 2020. "Threat of COVID-19 and Emotional State during Quarantine: Positive and Negative Affect as Mediators in a Cross-Sectional Study of the Spanish Population." Disunting oleh Jose M. Moran. *PLOS ONE* 15 (6): e0235305.
- Puteri, Resha Karina. 2018. "Hubungan Antara Khusnudzon Dan Resiliensi Pada Penyintas Bencana Longsor. Skripsi." Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rusydi, Ahmad. 2012. "Husn Al-Zhann: The Concept Of Positive Thinking In Islamic Psychology Perspective And Its Benefit On Mental Health." *Proyeksi* 7 (1).
- Sagir, Akhmad. 2011. *Husnuzzan Dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sukardi, Dr. H. Edy. 2016. *Buku Pintar Akhlak Terpuji*. Cetakan 1. Jakarta: AMP Press : Al Mawardi Prima.
- Supriyatna, Eman. 2020. "Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) Dalam Pandangan Islam." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7 (6).
- Uyun, Qurotul, dan Irman Nuryadin Siddik. 2018. "Khusnudzon Dan Psychological Well Being Pada Orang Dengan HIV/AIDS." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3 (2).
- World Health Organization. 2020. "Pertimbangan-pertimbangan untuk karantina individu dalam konteks penanggulangan penyakit coronavirus (COVID-19)," Februari, 1–3.
- Yuliana. 2020. "Corona virus disease (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur." *Wellness and healthy magazine* 2 Nomor 1 (Februari): 6.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Rusydina Nur Safitry
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 03 Mei 1999
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Belum Menikah
6. Alamat : Jl. Tanjung Rema Darat Jalan Sampurna 1
No.57, Kelurahan Tanjung Rema,
Kecamatan Martapura Kota
7. Pendidikan
 - a. MI Miftahussholihin : 2005-2011
 - b. MTsN 6 Banjar : 2011-2014
 - c. MAN 4 Banjar : 2014-2017
3. Orangtua
 - a. Ayah
 - 1) Nama Ayah : Muhammad Rasyidi Hadie, S.Sos
 - 2) Pekerjaan : ASN
 - 3) Alamat : Jl. Tanjung Rema Darat Jalan Sampurna 1
No.57, Kelurahan Tanjung Rema,
Kecamatan Martapura Kota
 - b. Ibu
 - a) Nama Ibu : Winda Astuti, S.E
 - b) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c) Alamat : Jl. Tanjung Rema Darat Jalan Sampurna 1
No.57, Kelurahan Tanjung Rema,
Kecamatan Martapura Kota
4. Anak ke- : 1 dari 3 bersaudara
5. Pengalaman Organisasi : a. Wakil Bendahara OSIS MTsN 6 Banjar
periode tahun 2013-2014
b. Sekretaris Divisi Intelektual Himpunan
Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam
UIN Antasari Periode tahun 2018-2019
1. No Hp/WA : 082213525249

Banjarmasin, 09 Juni 2022

Rusydina Nur Safitry